

Jurnal Riset Pendidikan dan Pengajaran

Jurnal Riset Pendidikan dan Pengajaran (JRPP) is an interdisciplinary journal that publishes original work on education-related research and writing for audiences of educational researchers around the world. **Jurnal Riset Pendidikan dan Pengajaran** focuses on offering a forum for scholarly understanding of the field of education, plays a significant part in fostering the process by which accumulated knowledge, values, and skills are transmitted from one generation to the next, and makes techniques and materials for educational evaluation and research accessible to educators, administrators, and researchers. The journal covers a wide range of subjects, such as curriculum, reading comprehension, educational techniques, and child development.

The following three things are covered in published papers:

(1) evaluation and research findings; (2) conceptual and methodological issues; and/or (3) action implications of the aforementioned. also, (4) a substantial part dedicated to book evaluations, as well as occasional reports on instructional supplies and technology.

EDITOR IN CHIEF:

Veri Hardinansyah Dja'far

(Politeknik Negeri Malang, Indonesia)

Managing Editor:

Mulkan Syarif

((AMIK) BSI Jakarta, Indonesia)

EDITORIAL BOARDS

Arman Harahap

(Universitas Labuhanbatu Sumatera Utara, Indonesia)

Bhakti Alamasyah

(Universitas Pembangunan Panca Budi, Indonesia)

Edi Ramawijaya Putra

(STABN Sriwijaya, Indonesia)

I Putu Mahendra

(Universitas Sumatera Utara, Indonesia)

Riinawati

(Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, Indonesia)

Mardi

(Universitas Negeri Jakarta, Indonesia)

Rusiadi

(Universitas Pembangunan Panca Budi, Indonesia)

Syafruddin Ilyas

(Universitas Sumatera Utara, Indonesia)

REVIEWERS

Abdul Halik

(Parepare State Islamic Institute, Indonesia)

Abd. Rasyid Syamsuri

(University of Muslim Nusantara Al-Washliyah, Medan, Indonesia)

Abd. Madjid

(Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Indonesia)

Binari Manurung

(University of State Medan, Indonesia)

Erlintan Sinaga

(University of State Medan, Indonesia)

Julien Arief Wicaksono

(Politeknik Negeri Jember, Indonesia)

Leila Mona Ganiem

(Universitas Mercu Buana Jakarta, Indonesia)

Masdiana Sinambela

(University of State Medan, Indonesia)

Muhammad Aswad

(Universitas Sulawesi Barat, Indonesia)

Rahmad Lingga

(Universitas Bangka Belitung, Indonesia)

Risky Hadi Wibowo

(Universitas Bengkulu, Indonesia)

Rocky Prasetyo Jati

(Universitas Budi Luhur Jakarta, Indonesia)

Roos Kities Andadari

(Satya Wacana Christian University, Indonesia)

St. Wardah Hanafie Das

(Universitas Muhammadiyah Parepare, Indonesia)

Sukirno D. S.

(Universitas Negeri Yogyakarta (UNY), Indonesia)

LAYOUT & EDITORIAL STAFF

Laila Siti Aminah

(Universitas Wisnuwardhana Malang, Indonesia)

Wahyu Eko Arifin

(Politeknik Negeri Jember, Indonesia)

Editorial Office



Bumi Royal Park Blok A-14 Bumiayu, Kedungkandang, Malang | Jl. Kolonel Sugiono 143 Malang, Indonesia



08123456-0500 | 0811231666



admin@transpublika.co.id



<https://transpublika.co.id/ojs/index.php/JRPP>

CONTENTS

Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter dalam Pembinaan Peserta Didik <i>Ahmad Arif Fadillah, Khilda Jumhadi Putri, Vianti Dinda Nurafifah, Santi Safitri, Nanda Aisyah, Rahmatul Aulia, Sumayya Mujahidah Salimah, Nur Febriyani, Rizka Oktapiani, Gabriella Sinthia Marctines</i>	70-79
Pentingnya Hak Asasi Manusia (HAM) dalam Bernegara <i>Dany Try Hutama Hutabarat, Agung Gumelar, Al Madina, Dina Puspita Sari, Khairul Azhar, Muhammad Sakha Sinaga, Nurul Padila, Ridho Azhari, Santi Angriany Simbolon, Siti Miftha Khairani, Yogi Pratama</i>	80-91
Geopolitik Indonesia <i>Anggi Akmaliza, Annisa Shakira Nehe, Azron Muqstin Sihotang, Baihaqy Hakim, Eka Purmadana, Hari Praswadi, Maulidin Raziq, Melda Paulina, Mhd. Rendi Darmawan, Nurdiana, Reza Suhada, Sahnia Sabina</i>	92-109
Perilaku Masyarakat dalam Menggunakan Media Digital di Masa Pandemi <i>Dicky Apdillah, Afif Deri, Chandra Ridho Wijaya, Muhammad Aldi Prayuda Sitorus</i>	110-120
Dampak Positif Sosial Media dalam Pembentukan Karakter Islami <i>Ahmad Arif Fadilah, Lisa Denanda Putri, Delfina Laura Malika, Siti Khoirunnisa, Rahma Mutiara, Nabilah Nur Jihan, Elita Khoirunnisa, Nur'aini, Suci Melati, Hardika Ramadhani</i>	121-128
Pendidikan Dasar Sebagai Perintis Terdepan dalam Penguatan Karakter Muslim <i>Ahmad Arif Fadilah, Aura Rahmatun Rafida, Cahya Wulandari, Dea Yuliawati, Dwi Rahayu Kusuma Ningrum, Kurotul Aen, Putri Adinda Sahrurosi, Sarah Maulidya, Wahdania, Yufaida Nurzahro, Zahra Aulya</i>	129-137
Penerapan Metode Pembelajaran SQ4R untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Siswa Dasar <i>Ahmad Arif Fadillah, Rosadah, Nurul Fazriah, Nabila Ilyasa, Nanda Nahzifa, Suci Nurahmah, Santika Vidia Pratami, Ratasya Salsabilla Putri, Zuanita Hershifani Uthantry</i>	138-147
Pengelolaan Kelas Rendah dalam Pembelajaran SDN Poris Pelawad 05 <i>Ahmad Arif Fadilah, Ria Rosita, Nur Fadilah, Bella Shadila, Beta Berliana, Putri Nur Kusumawati, Rizka Ezzafira, Saffana Rizka, Devi Kusnadi, Wirdatul Mufidah</i>	148-156
Perkembangan Psikologi Anak Karena Dampak Bullying <i>Ahmad Arif Fadillah, Cindy Arlinda Meidanty, Fiilzah Haniifah, Nabela Kanti Utami, Novia Amalia, Prissis Endjid, Rihlah Hasanah, Rif'an Maulana Rahman, Rizky Ahmad Kausar, Thoni Putra Setiawan</i>	157-164
Upaya Meningkatkan Kemampuan Mengenal Bilangan Dengan Metode Bermain Foot and Hand Games pada Anak Kelompok A PAUD Yatina Penjor <i>Juandra Prisma Mahendra, Fitriani Rahayu</i>	165-171
Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Dengan Menerapkan Metode Vak (Visual, Auditori, Kinestetik) pada Siswa Kelas I SDN 3 Pemenang Timur <i>Fitriani Rahayu, Juandra Prisma Mahendra</i>	172-178

Upaya Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus DENGAN Bermain Lego Konstruktif pada Anak Kelompok A PAUD Raudatul Jannah Desa Genggeling Kecamatan Gangga <i>Tuti Alawiyah, Lailatul Parhaini</i>	179-186
Pola Pembentukan Karakter Religius Bagi Siswa di SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Malang <i>Ida Putri Rarasati, Desy Anindia Rosyida, Dea Ayu Belinda Sari</i>	187-199
Penerapan Media Literasi Daring Berbasis Kearifan Lokal Blitar (Si Cetar) untuk Kegiatan Literasi di UPT SD Negeri Kalipucung 02 <i>Sripit Widiastuti, Ida Putriani, Dinda Saroh Wahdati, Ameilya Anastasya</i>	200-207
Peranan dan Pengembangan Sistem Informasi Manajemen dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan <i>Sagdiyah Fitri Andani Tambunan, Muhammad Irwan Padli Nasution, Sri Suci Ayu Sundari</i>	208-213

IMPLEMENTASI MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBINAAN PESERTA DIDIK

Ahmad Arif Fadilah^{1*}, Khilda Jumhadi Putri², Vianti Dinda Nurafifah³, Santi Safitri⁴,
Nanda Aisyah⁵, Rahmatul Aulia⁶, Sumayya Mujahidah Salimah⁷, Nur Febriyani⁸,
Rizka Oktapiani⁹, Gabriella Sinthia Marcines¹⁰

¹⁻¹⁰ Program Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Tangerang

E-mail: ¹⁾ fadilah20@yahoo.com, ²⁾ khildajp15@gmail.com,

³⁾ Viantidindanurafifah12@gmail.com, ⁴⁾ santisafitri29123@gmail.com,

⁵⁾ nanda.aisyah28@gmail.com, ⁶⁾ auliarahmatul10@gmail.com,

⁷⁾ sumayyamujahidahsalimah6@gmail.com, ⁸⁾ nurfebriyani08@gmail.com,

⁹⁾ rizkaoktapiani15@gmail.com, ¹⁰⁾ gabriellasinthiamarcines@gmail.com

Abstract

According to Government Regulation No. 87 of 2017 Article 3 regarding strengthening character education (PPK), namely PPK is carried out by applying the values of Pancasila in character education, especially including religious values, honesty, tolerance, discipline, hard work, independent creativity, democracy, curiosity, enthusiasm nationality, love for the homeland, appreciate achievements, communicative, love peace, love to read, care for the environment, care about social, and be responsible. This study aims to find out how the implementation of character education management in coaching students. This research is a literature study. In literature studies, researchers determine the research topic and determine the formulation of the problem, before they go into the field to collect the necessary data. In the National Long-Term Development Plan 2005-2025 (Law of the Republic of Indonesia Number 17 of 2007) states the realization of a strong, competitive, noble character and moral nation based on Pancasila which is characterized by the diverse character and behavior of humans and the Indonesian people, have faith and fear of God Almighty, tolerant virtuous, mutual cooperation, patriotic spirit, dynamic development, and science and technology oriented.

Keywords: Character Education, Guiding, Management

Abstrak

Menurut PP No 87 Tahun 2017 Pasal 3 tentang penguatan pendidikan karakter yaitu PPK dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggungjawab. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi manajemen pendidikan karakter dalam pembinaan peserta didik. Penelitian ini merupakan studi kepustakaan. Dalam studi kepustakaan, peneliti menentukan topik penelitian dan ditetapkannya rumusan permasalahan, sebelum mereka terjun ke lapangan untuk mengumpulkan data yang diperlukan. Dalam rencana pembangunan jangka panjang Nasional tahun 2005- 2025 (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2007) menyatakan terwujudnya karakter bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, dan bermoral berdasarkan pancasila yang dicirikan dengan watak dan perilaku manusia dan masyarakat Indonesia yang beragama, beriman dan

¹Program Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Tangerang
Ahmad Arif Fadilah

*E-mail: fadilah20@yahoo.com

bertaqwa kepada tuhan yang maha esa, berbudi luhur bertoleren, bergotong royong, berjiwa patriotic, berkembang dinamis, dan berorientasi iptek.

Kata kunci: Pendidikan Karakter, Pembinaan, Manajemen

PENDAHULUAN

Sekolah merupakan suatu tempat lembaga pendidikan untuk menuntut ilmu. Lembaga pendidikan yang bertujuan untuk mengubah tingkah laku individu menjadi ke arah yang lebih baik lagi dengan cara melakukan interaksi dengan lingkungan sekitar.

Lembaga pendidikan juga merupakan suatu wadah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa yang berkarakter dan juga moralitas yang baik. Di era globalisasi ini Indonesia memerlukan sumber daya manusia yang bermutu guna untuk mendukung proses pembangunan yang baik (Salim & Anwar, 2018). Pendidikan pada hakikatnya adalah membantu peserta didik untuk menjadi manusia yang utuh dan juga berkarakter baik. Untuk menjadikan peserta didik yang berkarakter maka harus di kelola dengan baik agar kreativitas dapat berkembang dengan baik sesuai dengan tujuan yang di harapkan.

Pendidikan adalah proses yang berisikan berbagai macam kegiatan yang cocok bagi individu untuk kehidupan sosilanya dan membantu meneruskan adat dan buaday serta kelembagaan social dari generasi ke genarasi. Menurut UU.No.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang di kutip oleh Hafid et al. (2013) dalam buku nya “Konsep dasar Ilmu pendidikan” mengatakan bahwa pendidikan adalah usaha dasar terencana untk mweujudkan suasana belajar daan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual kegamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, erta keterampilan yang di perlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Jadi, menurut penulis Pendidikan adalah suatu proses untuk memanusiakan manusia untuk menjadi dewasa dan berakhlak baik untuk dapat mengembangkan potensisnya secara jasmani dan rohani demi kpentingan dirinya maupun Negara. Menajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasaian, pengarahan, dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan yan telah di tetapkan (Athoillah, 2010).

Pendidikan merupakan upaya sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya

untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara, itulah pengertian pendidikan menurut undang-undang sisdiknas no, 20 tahun 2003.

Menurut Langeveld (1979) pendidikan adalah setiap usaha, pengaruh, perlindungan, dan bantuan yang diberikan kepada anak tertuju kepada kedewasaan anak itu, atau lebih tepat membantu anak supaya terampil melaksanakan tugas hidupnya sendiri. Penerapan pendidikan karakter dapat dilaksanakan pada nilai-nilai pendidikan karakter dan objek kajian adalah masyarakat, sehingga di harapkan peserta didik dapat berbaur dan dapat memiliki kepribadian yang harus benar-benar diterapkan agar mendapat karakter yang baik yang semestinya

Diantara isu penting yang sedang mencuat permukaan dalam dunia pendidikan saat ini, khususnya di Indonesia adalah pendidikan karakter. Hal ini tersebut merupakan peraturan dari presiden Joko Widodo tentang PPK (penguatan pendidikan karakter). Hal ini perlu digalakan dengan tujuan menyelesaikan problem kemunduran pendidikan bangsa dan fenomena tingginya kasus asusila di Indonesia seperti pergaulan bebas, hamil diluar nikah, aborsi, narkoba, tawuran, aids, putus asa dan lainya (Anam, 2014).

Sejak 2500 tahun silam, Socrates telah berkata bahwa tujuan paling mendasar dari pendidikan adalah untuk membuat seseorang menjadi good and smart. Dalam sejarah islam, sekitar 1400 tahun yang lalu, Muhammad SAW sang Nabi terakhir dalam ajaran islam, juga menegaskan bahwa misi utamanya dalam mendidik manusia adalah untuk menyempurnakan akhlak dan mengupayakan pembentukan karkter yang baik (*good character*). Berikutnya ribuan tahun setelah itu, rumusan tujuan utama pendidikan, yakni pembentukan kepribadian manusia yang baik. Mencermati keadaan bangsa Indonesia yang sedang diambang kerusakan moral (akhlak) dan cukup mengancam kelangsungan kehidupan berbangsa dan bernegara ini, mendorong pemerintah mengambil inisiatif untuk memprioritaskan pembangunan karakter.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi literatur. Metode studi literatur adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengelolah bahan penelitian (Zed, 2014). Studi kepustakaan merupakan kegiatan yang diwajibkan dalam penelitian, khususnya penelitian akademik yang tujuan utamanya adalah mengembangkan aspek teoritis maupun aspek manfaat praktis.

Studi kepustakaan dilakukan oleh setiap peneliti dengan tujuan utama yaitu mencari dasar pijakan / fondasi untuk memperoleh dan membangun landasan teori, kerangka berpikir, dan menentukan dugaan sementara atau disebut juga dengan hipotesis penelitian. Sehingga para peneliti dapat mengelompokkan, mengalokasikan mengorganisasikan, dan menggunakan variasi pustaka dalam bidangnya.

Dengan melakukan studi kepustakaan, para peneliti mempunyai pendalaman yang lebih luas dan mendalam terhadap masalah yang hendak diteliti. Melakukan studi literatur ini dilakukan oleh peneliti antara setelah mereka menentukan topik penelitian dan ditetapkannya rumusan permasalahan, sebelum mereka terjun ke lapangan untuk mengumpulkan data yang diperlukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Manajemen Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang sedang menjadi tren pada saat ini. Banyak orang dari berbagai lapisan, mulai dari mahasiswa, guru, dosen, sampai pakar pendidikan tidak bosan-bosan untuk membahasnya.

Minimnya pendidikan karakter yang ditanamkan pada anak diduga mempengaruhi munculnya berbagai permasalahan kepribadian yang banyak merugikan orang lain, seperti korupsi, tawuran pelajar, suap menyuap, dan lain sebagainya. Dewasa ini banyak perilaku-perilaku menyimpang yang terjadi dikalangan pelajar, khususnya dilingkungan sekolah, mulai dari membolos, sering keluar sekolah saat jam sekolah, berpakaian kurang rapi, memainkan ponsel saat jam sekolah dan tidak mengerjakan tugas dari guru.

Jika melihat atau mendengar perilaku-perilaku tersebut, apalagi semua itu dilakukan oleh para pelajar yang merupakan salah satu asset generasi penerus bangsa. Dalam era modern sekarang, akhlak seolah-olah hanya sebagai slogan dalam menilai karakter seseorang. Banyak terlihat dengan jelas di sekitar kita bagaimana pola pergaulan yang bahkan dilakukan oleh pelajar pada zaman sekarang ini. Penanggulangan atas runtuhnya karakter adalah menghilangkan atau memperbaiki faktor-faktor penyebabnya.

Terdapat lima ranah pendidikan yang dapat menumbuhkan karakter yang baik yakni keluarga, diri sendiri, pemerintah, sekolah, lingkungan dan masyarakat. Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada penyampaian pembentukan karakter dan etika mulia peserta didik yang utuh, terpadu dan berimbang sesuai standar kompetensi lulusan (Ainiyah, 2013).

Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik nilai-nilai karakter dan etika mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. Pendidikan karakter merupakan upaya untuk membantu perkembangan jiwa anak-anak baik lahir maupun batin, dari sifat kodratnya menuju kearah peradaban yang manusiawi dan lebih baik. Pendidikan karakter merupakan proses yang berkelanjutan dan tak pernah berakhir (*never ending process*), sehingga menghasilkan perbaikan kualitas yang berkesinambungan (*continious quality improvement*), yang ditujukan pada terwujudnya manusia masa depan, dan berakal pada nilai-nilai budaya bangsa. Pendidikan karakter memiliki makna lebih tinggi dari pendidikan moral, karena pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar-salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan (*habib*) tentang hal-hal yang baik dalam 3 kehidupan, sehingga anak atau peserta didik memiliki kesadaran, dan pemahaman yang tinggi, serta dan kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari.

Membicarakan karakter merupakan hal sangat penting dan mendasar. Karakter adalah mustika hidup yang membedakan manusia dengan binatang. Manusia tanpa karakter adalah manusia yang sudah “membinatang” (Rohim, 2020). Orang-orang yang berkarakter kuat baik secara individual maupun sosial ialah mereka yang memiliki akhlak, moral dan budi pekerti yang baik. Mengingat begitu urgennya karakter maka institusi pendidikan memiliki tanggung jawab untuk menanamkannya melalui proses pembelajaran.

Penguatan pendidikan karakter dalam konteks sekarang sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang terjadi di negara kita. Diakui atau tidak saat ini terjadi krisis yang nyata dan mengkhawatirkan dalam masyarakat dengan melibatkan milik kita yang paling berharga, yaitu anak-anak, krisis itu antara lain berupa meningkatnya pergaulan seks bebas, maraknya anak-anak dan remaja. Kejahatan terhadap teman, pencurian remaja, kebiasaan menyontek, dan penyalahgunaan obat-obatan sudah menjadi masalah sosial yang hingga saat ini belum dapat diatasi secara tuntas.

Berdasarkan undang undang Sisdiknas No 20 Tahun 2003 (Sistem Pendidikan Nasional). Yang mengatakan bahwa “Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”. Keberadaan pendidikan Taman Kanak-kanak merupakan suatu bentuk penyelenggaraan PAUD seperti tercantum dalam permendikbud No 51 tahun 2018 pasal 1

ayat 2 yaitu “Taman Kanak-kanak, yang selanjutnya disingkat TK, adalah salah satu bentuk Sekolah anak usia dini pada jalur pendidikan formal” yang menjadi satu usaha untuk membina bagi anak-anak calon generasi bangsa mulai usia 4 – 6 tahun yang dengan melakukan rangsangan atau stimulasi untuk membantu tumbuh kembang secara jasmani dan rohani sebagai persiapan untuk memasuki pendidikan yang lebih lanjut baik pendidikan yang diselenggarakan di jalur formal, nonformal maupun informal.

PAUD menjadi titik yang sangat fundamental dalam meletakkan dasar kuat dalam proses pendidikan untuk membangun sumber daya manusia tidak hanya dalam menitik beratkan proporsi pendidikan secara akademik melainkan pembangunan sumber daya manusia secara seutuhnya. Pasal 1 UUD Sisdiknas tahun 2003 menyatakan bahwa diantara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian, dan ahlak mulia.

2. Pembinaan Peserta Didik

Salah satu tujuan negara yang termuat dalam pembukaan UUD 1945 ialah mencerdaskan kehidupan bangsa. Ini menunjukkan pendiri bangsa telah sadar sejak lama bahwa kualitas sumber daya manusia (SDM) menjadi faktor penentu keberhasilan dan kemajuan suatu bangsa. Sejalan dengan hal tersebut, menyatakan, “Bila suatu negara daya manusianya, negara itu tidak akan dapat mengembangkan apa pun, baik sistem politik modern, rasa kesatuan bangsa, maupun kemakmuran.” Berdasarkan hal tersebut, maka sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas sangat penting bagi suatu bangsa. Selama ini cara membangun SDM yang dipandang paling efektif ialah melalui pendidikan. Hal ini dipilih karena pendidikan dipandang mampu mengolah dan meningkatkan kapasitas SDM sesuai dengan tujuan pembangunan nasional.

Pembangunan SDM dalam dunia pendidikan dilakukan dengan pengolahan potensi peserta didik. Ini sejalan dengan konsep pendidikan yang disebutkan dalam UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat (1) yaitu: “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.” Kutipan di atas menunjukkan bahwa konsep pendidikan yang dimaksudkan oleh UU Sisdiknas ialah pendidikan yang memberikan kesempatan luas bagi

peserta didik untuk mengembangkan potensi dirinya secara aktif agar kelak dapat memiliki kepribadian yang baik dan keterampilan yang berguna bagi dirinya, masyarakat dan negara.

Dalam UU juga diakui bahwa inti dari proses pendidikan adalah pengembangan potensi peserta didik. Sehingga segala usaha yang dilakukan dalam pendidikan bertujuan untuk pemenuhan kebutuhan dan pengembangan potensi peserta didik. Pengembangan potensi peserta didik yang menjadi amanah dalam UU Sisdiknas tentu tidak dapat diabaikan. Oleh karena itu, manajemen peserta didik yang baik mutlak diperlukan untuk mengiringi proses pendidikan. Sejalan dengan itu, Sururi & Nasihin (2010) menjelaskan bahwa komponen peserta didik keberadaanya sangat dibutuhkan, terlebih dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan di sekolah, peserta didik merupakan subjek sekaligus objek proses transformasi ilmu pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan. Mengingat hal tersebut, dapat dikatakan peserta didik merupakan komponen pendidikan yang utama. Ketika peserta didik ditempatkan sebagai komponen utama dalam pendidikan, implikasinya ialah proses pendidikan hendaknya berusaha untuk melayani dan memenuhi kebutuhan peserta didik dalam rangka mengembangkan potensi yang ada pada dirinya. Bahkan segala program dan kegiatan yang dilakukan peserta didik dalam lembaga pendidikan hendaknya menuju ke arah pengembangan potensi yang dimilikinya. Konsep yang demikian bukan merupakan hal baru dalam dunia pendidikan.

Selanjutnya, keberadaan fakta tentang keunikan karakter dan potensi peserta didik tentu tidak boleh diabaikan. Selaku subjek yang otonom, setiap peserta didik tentu ingin mengembangkan diri agar memiliki bekal kepribadian dan keterampilan yang dapat digunakan untuk kehidupan bermasyarakat dan bernegara yang sebenarnya mereka cari dalam proses pendidikan.

Keinginan dan harapan tersebut dapat diwujudkan salah satunya dengan melaksanakan manajemen peserta didik yang baik. Hal ini dikarenakan fungsi manajemen peserta didik adalah sebagai wahana bagi peserta didik untuk mengembangkan diri seoptimal mungkin baik yang berkenaan dengan segi-segi individualitas, segi sosial, aspirasi, kebutuhan dan segi-segi potensi peserta didik lainnya.

Salah satu cara untuk melaksanakan fungsi manajemen peserta didik adalah melalui kegiatan pembinaan peserta didik. Secara umum pembinaan peserta didik merupakan kegiatan yang ditujukan untuk 4 mengembangkan potensi peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan nasional (PP No. 39 Tahun 2008).

Sehingga dengan melakukan pembinaan yang baik dapat memaksimalkan pengembangan potensi peserta didik. Seperti kata pepatah, “tak ada gading yang tak retak”, banyaknya tugas yang diemban guru, birokrasi yang kaku, dan sejumlah peraturan yang mengikat seolah menjadi belenggu untuk memenuhi kebutuhan setiap peserta didik.

Keadaan yang demikian tentu bukanlah sesuatu yang baik bagi perkembangan peserta didik. Keadaan ini membuat peserta didik seolah-olah berada di bawah tekanan, sehingga mereka kurang berkembang secara optimal dan maksimal. Sependapat dengan kutipan sebelumnya, Jarvis (2012) menilai, di sekolah tidak terjadi proses belajar, yang terjadi lebih dominan proses mengajar dan diajar. Dengan demikian efektivitas penyerapan pengetahuan pun akan turun drastis sampai tinggal sekitar 5 persen. Hal ini tentu berimbas pada kurangnya pemahaman dan penguasaan pengetahuan yang diperoleh peserta didik.

3. Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter

Dunia pendidikan pada dasarnya merupakan suatu upaya terus menerus yang bertujuan mengembangkan seluruh potensi kemanusiaan peserta didik dalam mempersiapkan mereka agar mampu menghadapi berbagai kesulitan dalam hidupnya. Dampak globalisasi yang terjadi saat ini membawa masyarakat Indonesia melupakan pendidikan karakter bangsa. Padahal, pendidikan karakter merupakan suatu pondasi bangsa yang sangat penting dan perlu ditanamkan sejak dini kepada peserta didik (Rahmadhani Siregar et al., 2022). Pendidikan karakter sudah tentu penting untuk semua tingkatan pendidikan, yakni dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Secara umum, pendidikan karakter sesungguhnya dibutuhkan semenjak anak berusia dini sampai menjadi seseorang pemimpin.

Seperti dalam suatu lembaga pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan karakter peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupannya, saat ini kurang memuaskan di mana makin meningkatnya tawuran antar pelajar, serta bentuk-bentuk kenakalan remaja lainnya, pemerasan / kekerasan, kecenderungan dominasi senior terhadap junior, penggunaan narkoba, dan lain-lain sebagainya. Bahkan yang paling memprihatinkan adalah membangun sifat jujur dan disiplin di sekolah masih belum sepenuhnya tercapai.

Manusia pada dasarnya memiliki potensi untuk berkarakter baik maupun buruk. Jika salah satu di antara keduanya lebih dominan maka karakter itulah yang melekat pada dirinya. Maka dari itu karakter dapat dibentuk dan diarahkan. Pembentukannya tentu saja dengan pengajaran dan pelatihan melalui proses pendidikan. Itulah yang bisa disebut sebagai

pendidikan karakter suatu usaha yang ditujukan untuk membentuk dan mengarahkan karakter serta kedewasaan seseorang.

Pendidikan karakter dapat artikan sebagai “*A national movement creating schools that foster ethical, responsible, and caring young people by modeling and teaching good character through an emphasis on universal values that we all share*” (Wortham et al., 2020), yang berarti bahwa pendidikan karakter harus menjadi gerakan nasional yang menjadikan sekolah sebagai agen untuk membangun karakter siswa melalui pembelajaran dan pemodelan. Melalui pendidikan karakter sekolah harus berpotensi untuk membawa peserta didik memiliki nilai-nilai karakter mulia seperti hormat dan peduli pada orang lain, tanggung jawab, memiliki integritas, dan disiplin (Hariyanto & Samani, 2013). Disisi lain pendidikan karakter juga harus mampu menjauhkan peserta didik dari sikap dan perilaku yang tercela dan dilarang. Pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada anak, akan tetapi lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habitation*) tentang yang baik sehingga peserta didik paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik (Hendriana & Jacobus, 2017).

KESIMPULAN

Pendidikan karakter menjadi kebutuhan mendesak mengingat demoralisasi dan degradasi pengetahuan sudah semakin akut menjangkiti bangsa ini disemua lapisan masyarakat. Pendidikan karakter diharapkan mampu membangkitkan kesadaran bangsa ini untuk membangun pondasi kebangsaan yang kokoh dan kuat sehingga dapat terhindar pada perbuatan-perbuatan yang menyimpang.

Hal ini terlihat pada bobot mata pelajaran yang diarahkan kepada pengembangan akademik peserta didik yang diukur dengan kemampuan intelektualnya saja. Padahal banyak potensi lainnya yang perlu dikembangkan. Banyak lulusan sekolah yang pandai menjawab soal dan berotak cerdas, akan tetapi mentalnya lemah dan penakut, serta perilakunya tidak terpuji. Inilah yang menandakan bahwa pendidikan selama ini hanya mementingkan aspek kognitif saja. Apabila kita ingin melihat defenisi pendidikan yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa pendidikan tidak sekadar mentransfer ilmu saja, namun pendidikan adalah mengubah atau membentuk watak individu agar menjadi lebih baik, membentuk manusia berkarakter. Oleh karena itu, pendidikan karakter merupakan hal yang sangat penting. Karakter akan menunjukkan siapa diri ini sebenarnya, karakter akan menjadi identitas yang menyatu dan

mempersonalisasi terhadap diri individu sehingga mudah membedakan dengan individu yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainiyah, N. (2013). Pembentukan karakter melalui pendidikan agama Islam. *Al-Ulum*, 13(1), 25–38.
- Anam, M. A. S. (2014). Pendidikan Karakter: Upaya Membentuk Generasi Berkesadaran Moral. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 2(2), 388–426.
- Athoillah, A. (2010). Dasar-dasar manajemen. *Bandung: Pustaka Setia*.
- Hafid, A., Ahiri, J., & Haq, P. (2013). *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan*.
- Hariyanto, & Samani, M. (2013). Konsep dan Model Pendidikan Karakter. *Bandung: PT. Remaja Rosdakarya*.
- Hendriana, E. C., & Jacobus, A. (2017). Implementasi pendidikan karakter di sekolah melalui keteladanan dan pembiasaan. *JPDI (Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia)*, 1(2), 25–29.
- Jarvis, P. (2012). *Adult learning in the social context*. Routledge.
- Langeveld, W. (1979). *Political Education for Teenagers: Aims, Content and Methods*.
- Rahmadhani Siregar, S. R. S., Sugito, Danis, A., Mardame Simamora, S., & Ramadhani, S. (2022). Mengintegrasikan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Di Sd Swasta Pangeran Antasari Helvetia 2022. *PRIMA : Portal Riset Dan Inovasi Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 1–6.
- Rohim, A. (2020). Kegiatan Sholat Dhuha Berjamaah dalam Membentuk Karakter Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Al Azhar Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember: indonesia. *Al-Asbr: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 5(2), 14–30.
- Salim, A., & Anwar, S. (2018). Pendidikan Islam dalam Membangun Karakter Bangsa di Era Milenial. *Jurnal UIN Raden Intan Lampung*, 9.
- Sururi & Nasihin, S. (2010). Manajemen Peserta Didik. *Bandung: Alfabeta*.
- Wortham, S., Love-Jones, R., Peters, W., Morris, S., & García-Huidobro, J. C. (2020). Educating for comprehensive well-being. *ECNU Review of Education*, 3(3), 406–436.
- Zed, M. (2014). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.

PENTINGNYA HAK ASASI MANUSIA (HAM) DALAM BERNEGARA

Dany Tri Utama Hutabarat^{1*}, Agung Gumelar², Al Madina³, Dina Puspita Sari⁴,
Khairul Azhar⁵, Muhammad Sakha Sinaga⁶, Nurul Padila⁷, Ridho Azhari⁸,
Santi Angriany Simbolon⁹, Siti Miftha Khairani¹⁰, Yogi Pratama¹¹

¹⁻¹¹ Fakultas Hukum, Universitas Asahan

*E-mail: ¹⁾ danytryhutamahutabarat@gmail.com

Abstract

Human rights are a combination of natural rights that are universal, belong to every human being, and have been affixed to a person from birth as a direct gift or gift from God Almighty. Human rights must be upheld by every person, state, government, and law, especially in the context of the rule of law, which has become a characteristic of the rule of law in order to ensure the protection of human rights that have been enshrined in the constitutions and national laws of all legal states. Because, in a state of law, it highlights the existence of equality and equality before the law, without exception. As a result, the writing of this article is intended to see and deepen the phenomenon of human rights protection in the notion that leads to a rule of law, particularly in Indonesia, which is one of the world's rules of law countries. In order to obtain results and conclusions from the formulation of the problem, this article was created utilizing descriptive methods and data collecting through literature study.

Keywords: Human Rights, State of Law, Law

Abstrak

Hak asasi manusia (HAM) adalah seperangkat hak kodrati yang bersifat universal, dimiliki oleh setiap manusia dan telah melekat pada diri seseorang semenjak ia lahir sebagai pemberian langsung atau anugerah dari Tuhan yang Maha Esa. Hak asasi manusia wajib untuk dijunjung tinggi oleh setiap orang, negara, pemerintah maupun hukum, terutama dalam konteks negara hukum, yang mana telah menjadi ciri dari negara hukum untuk menjamin perlindungan hak asasi manusia yang telah tercantum di dalam hukum konstitusi maupun hukum nasional setiap negara hukum. Karena pada dasarnya dalam negara hukum itu mementingkan adanya suatu kesetaraan dan kesamaan derajat antar sesamanya di mata hukum tanpa adanya pengecualian. Oleh karena itu, penulisan artikel ini ditujukan untuk melihat dan memperdalam mengenai fenomena-fenomena perlindungan hak asasi manusia dalam konsepsi yang mengarah kepada negara hukum, terutama di Indonesia yang merupakan salah satu negara hukum di dunia. Artikel ini dibuat dengan menggunakan metode deskriptif dan pengumpulan data melalui studi kepustakaan sehingga diperoleh hasil dan kesimpulan dari rumusan masalah tersebut.

Kata kunci: HAM, Negara Hukum, Hukum

¹Fakultas Hukum, Universitas Asahan

Dany Tri Utama Hutabarat

*E-mail: danytryhutamahutabarat@gmail.com

PENDAHULUAN

Negara Hukum merupakan negara yang memiliki asas negara hukum dimana segala perilaku dan tindakan warga negaranya diatur di dalam perundang-undangan yang telah disusun oleh pemerintah. Di dalam konsep negara hukum, pemerintah dalam penyelenggaraan negaranya menempatkan gagasan perlindungan hak asasi manusia sebagai salah satu unsur penting yang harus dijalankan. Dengan mempertimbangkan pentingnya perlindungan hak asasi manusia tersebut, maka konstitusi negara harus memuat pengaturan hak asasi manusia agar ada jaminan negara terhadap hak-hak warga negaranya. Sebagai negara hukum tentunya memiliki kewajiban utama yang harus di laksanakan yakni berkewajiban dalam hal melindungi hak-hak warga negaranya dengan cara yang tegas dan tidak memihak kepada suatu kelompok tertentu, yang dicantumkan ke dalam hukum konstitusi maupun hukum nasional (Hutabarat et al., 2022; Yati, 2021).

Pancasila adalah dasar dari negara Indonesia yang lahir dan tumbuh dalam kepribadian bangsa yang merupakan bentuk dari sikap dan kepribadian bangsa Indonesia. Pancasila dijadikan sebagai pandangan hidup oleh bangsa Indonesia dan sekaligus sebagai ideologi negara. Sebagai ideologi negara Indonesia, Pancasila mengandung nilai-nilai dan gagasan-gagasan dasar yang dapat dilihat melalui perilaku, sikap, dan kepribadian bangsa Indonesia (Kirom, 2011).

Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila tersebut bersifat dinamis, yang artinya upaya pengembangan sesuai dengan perkembangan atau perubahan dan tuntutan masyarakat bukan sesuatu yang tabu yang membuat nilai-nilai dasar tersebut menjadi beku, kaku, dan melahirkan sifat fanatik yang tidak logis. Pancasila sebagai ideologi negara memiliki kekhasan yang membedakannya dengan ideologi negara lainnya, hal ini karena Pancasila membawakan nilai-nilai tertentu yang digali dari realitas sosio budaya bangsa Indonesia (Askodrina, 2021).

Didalam pengamalan Pancasila terdapat ideologi Pancasila selalu menjunjung tinggi persatuan bangsa dengan menempatkan terwujudnya persatuan bangsa di atas kepentingan individu, kelompok, serta golongan. Selanjutnya yaitu kehidupan bermasyarakat dan bernegara yang didasarkan pada prinsip demokrasi dengan penentuan keputusan bersama yang diupayakan sejauh mungkin melalui adanya musyawarah untuk mendapatkan kata mufakat. Kekhasan yang terakhir adalah keinginan untuk mewujudkan keadilan dalam kehidupan bersama seluruh warga masyarakat Indonesia.

Pancasila pada hakikatnya adalah sistem nilai yang berasal dari nilai-nilai luhur kebudayaan bangsa Indonesia yang berkembang sepanjang sejarah, dan berakar dari kebudayaan Indonesia. Sila-sila pancasila memiliki nilai-nilai yang sangat penting bagi kehidupan bangsa Indonesia. Sila yang pertama yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa yang mana sila ini mempunyai arti bahwa semua masyarakat Indonesia selalu bertaqwa kepada tuhan yang Esa dan bebas untuk memeluk agama yang dipercayainya. Sila yang kedua yaitu kemanusiaan yang adil dan beradab yang mana menunjukkan bahwa bangsa Indonesia selalu menghormati harkat martaba manusia dalam wujud hak asasi manusia yang ditegakkan oleh negara Indonesia sebagai negara hukum. Sila yang ketiga adalah persatuan yang adil dan beradab yang memiliki arti bahwa masyarakat Indonesia selalu yang menjunjung tinggi persatuan bangsa untuk mewujudkan cita-cita negara Indonesia. Sila yang ke empat adalah kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan yang mempunyai arti bahwa masyarakat Indonesia selalu mengambil keputusan melalui musyawarah yang melibatkan semua masyarakat Indonesia. Sila yang terakhir adalah keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia, yang mana setiap masyarakat Indonesia berhak mendapatkan keadilan dan tidak adanya diskriminasi dalam pelaksanaannya. Nilai-nilai dari sila-sila pancasila ini dijadikan sebagai pedoman hidup berbangsa dan bernegara.

Sebagai negara hukum Indonesia selalu mengedepankan kesejahteraan rakyatnya yang mana inti dari negara Indonesia sebagai negara hukum dapat diidentifikasi dengan tunduknya rakyat dan penguasa dengan hukum yang ada dan berlaku. Negara Indonesia sebagai negara hukum memiliki ciri yang sangat kuat diantaranya, pancasila menjiwai setiap peraturan hukum dan pelaksanaannya, asas kekeluargaan merupakan titik tolak negara hukum Indonesia, peradilan yang bebas dan tidak dipengaruhi kekuatan, partisipasi warga masyarakat secara luas, dan pengakuan serta perlindungan terhadap hak asasi manusia. Hak asasi manusia adalah hak yang dimiliki oleh manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Hak asasi manusia merupakan sebuah tiang yang sangat penting dalam menopang tegaknya sebuah negara demokrasi.

Pemahaman hak asasi manusia bagi bangsa Indonesia sangatlah penting di tanamkan bagi semua masyarakat yang ada di Indonesia. Hak asasi manusia sebagai anugerah dari Tuhan Yang Maha Esa melekat pada diri manusia, bersifat universal, kodrati, dan abadi, yang berkaitan dengan harkat dan martabat manusia. Setiap manusia diakui dan dihormati dengan hak asasi manusia tanpa membedakan warna kulit, jenis kelamin, kebangsaan, agama, usia,

pandangan politik, status sosial, dan bahasa daerah. Bangsa Indonesia menyadari bahwa hak asasi manusia bersifat historis dan inamis yang mana pelaksanaannya berkembang dalam kehidupan berbangsa, bernegara, dan bermasyarakat. Pentingnya hak asasi manusia bagi seluruh rakyat Indonesia tentunya memerlukan perlindungan hukum, perlindungan hukum tentang hak asasi manusia ini diatur dalam Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang hak asasi manusia, berkaitan dengan perlindungan hak asasi manusia warga negara Indonesia, Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR) pada Tahun 2001 memutuskan untuk mengadakan/memasukkan perubahan mengenai pasal-pasal yang berkaitan dengan hak asasi manusia dalam perubahan ketiga UUD 1945, hal ini bertujuan untuk semakin dihormati dan ditegakkannya hak asasi manusia di Indonesia (Yati, 2021).

Meskipun telah adanya lembaga yang mengatur tentang penegakan HAM, namun masyarakat harus ikut serta dalam penegakan HAM di Indonesia karena sangatlah penting, karena merekalah yang menentukan bagaimana tegaknya hukum hak asasi manusia serta adanya perilaku yang menghargai hak asasi manusia atau justru menyimpan g dan merugikan banyak orang.

METODE PENELITIAN

Didalam melakukan penulisan jurnal ini penulis menggunakan metode deskriptif, yang mana metode ini ditujukan untuk mengetahui dan mengumpulkan data-data penelitian mengenai hak asasi manusia melalui studi kepustakaan melalui jurnal-juran, buku, dan sumber-sumber aktual lainnya yang terpercaya dan memberikan informasi akurat mengenai hak asasi manusia, baik dalam bentuk definisi, konsep, fenomena dan gejala berdasarkan realitas yang ada (Arikunto, 2010). Yang kemudian data-data yang telah dikumpulkan tersebut disusun dan di deskripsikan sedemikian rupa hingga membentuk suatu penjelasan konsep, gagasan maupun ide mengenai perlindungan ham yang telah melekat dalam tatanan penyelenggaraan negara hukum. Sehingga terbentuklah suatu gambaran mengenai rumusan masalah dan tujuan dari penelitian ini dibuat, yakni mengetahui bagaimana upaya negara dalam memenuhi perlindungan hak asasi manusia dalam negara yang berlandaskan hukum. Dan tentunya dengan mempelajari bahan-bahan hukum primer, hukum sekunder dan hukum tersier sebagai tuntunan dan pedoman dalam menganalisis fenomena yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Negara Hukum

Negara hukum merupakan negara yang di dalam pelaksanaan ketata negaraannya berlandaskan kedaulatan hukum, yang telah diatur sedemikian rupa dan memiliki hukum konstitusi tertinggi, yaitu hukum yang menjadi sumber dari segala sumber hukum yang ditetapkan dalam suatu negara. Dalam pengertiannya, para ahli mengemukakan pendapat negara hukum dalam konteks yang berbeda-beda. Menurut B.R. Saragih dalam negara hukum merupakan sebuah negara yang mana segala tindakan baik pemerintah maupun rakyatnya didasarkan atas hukum yang bersifat mengikat untuk mengatur atau mencegah timbulnya tindakan sewenang-wenang dari pihak pemerintah maupun dari rakyat yang dilakukan atas dasar tindakan yang mementingkan kehendaknya sendiri (Saragih, 2008). Hal ini menunjukkan bahwa dalam negara hukum segala kebijakan maupun wewenang dan amanah semuanya berlandaskan atas dasar hukum, tidak ada kebijakan dan wewenang yang tanpa didasari hukum.

Dalam pengertiannya, negara hukum dapat di istilahkan sebagai *The Rule Of Law*, istilah ini tercetus semenjak terbitnya buku “*Introduction to the study of the law of the constitution*” yang ditulis oleh Dicey & Wade (n.d.). Dimana suatu negara dapat dikatakan sebagai sebuah negara hukum apabila memenuhi unsur-unsur maupun syarat-syarat tertentu yang mesti dipenuhi oleh suatu negara. Yang mana unsur-unsur negara hukum tersebut menurut Dicey & Wade (n.d.) berdasarkan the rule of law ada tiga unsur yang mesti dipenuhi, yaitu:

- a) Superemasi aturan hukum;
- b) Kedudukan yang sama di mata hukum; dan
- c) Terjaminnya HAM dalam undang-undang atau undang-undang dasar.

Adapun ciri-ciri negara hukum menurut Gautama & Hornick (2022) antara lain:

- a) Terdapat pembatasan oleh hukum mengenai kekuasaan negara terhadap perorangan.
- b) Memiliki asas legalitas yang mesti ditaati.
- c) terdapat pemisahan kekuasaan, agar asas hak asasi benar benar terlindungi. (Hidayat, 2016)

Di dalam negara hukum, segala sesuatu baik tindakan maupun penyelenggaraan negara dan warga negaranya harus berlandaskan dan sesuai dengan hukum yang telah berlaku. Negara maupun warga negara harus patuh dan taat terhadap hukum yang telah ditetapkan,

yang mana hukum ini sifatnya mengikat dan memaksa, diciptakannya hukum atau ditetapkannya perundang-undangan ini dilakukan untuk menjunjung tinggi hak-hak warga negara yang ada di dalamnya dengan membuat pembatasan-pembatasan tertentu demi menciptakan suatu keadilan di dalam tatanan kehidupan bermasyarakat dan bernegara sesuai dengan tujuan dari hukum itu sendiri, yakni mengatutata tertib dalam pergaulan hidup masyarakat dengan damai dan adil. Oleh karena itu, diwajibkan bagi negara dan setiap warga negara untuk mematuhi hukum yang berlaku demi terciptanya kesejahteraan bersama, karena pada dasarnya hak dan kewajiban merupakan kedua hal yang tidak dapat dipisahkan, adanya suatu hak mesti memenuhi suatu kewajiban terlebih dahulu (Pahlevi, 2016).

Negara hukum dipandang sebagai negara yang terbaik, karena di dalam negara hukum memiliki tiga inti pokok, yang terdapat di berbagai hukum konstitusi di hampir semua negara hukum yakni perlindungan HAM, Ditetapkannya ketatanegaraan suatu negara dan pembatasan kekuasaan dan wewenang setiap organ-organ negara. Negara (pemerintah) tidak dapat bertindak sewenang-wenang terhadap masyarakat perorangan karena setiap warga negara memiliki hak terhadap negara, yang mana dalam negara hukum semua dibatasi oleh hukum yang mesti ditaati baik bagi pemerintah maupun aparaturannya (Hamzani, 2014). Setiap tindakan negara harus berlandaskan hukum, yang telah ditetapkan sebelumnya. Demi melindungi hak asasi warga negarnya diadakan pemisahan kekuasaan, pelaksana dan pengadil harus dipisah oleh badan pembuat peraturan dan perundang undangan agar setiap hak asasi terlindungi dengan baik.

Hak Asasi Manusia dalam upaya penegakan

HAM (hak asasi manusia) adalah seperangkat hak kodrati yang merupakan hak dasar dan telah melekat pada diri seseorang semenjak lahir, sebagai pemberian langsung dari Tuhan yang Maha Esa, yang sudah pasti dimiliki oleh setiap individu tanpa pengecualian, karena HAM bersifat universal (Aswandi & Roisah, 2019). HAM tidak dapat dicabut maupun dirampas melainkan harus dijunjung tinggi dan wajib untuk dihormati, dilindungi oleh setiap orang, negara, pemerintah dan hukum, atas kehormatan dan perlindungan harkat dan martabat manusia. HAM menurut Jan Materson (dalam (Natasya, 2021)) adalah hak-hak yang diwariskan dan melekat dari dalam diri manusia, dan tanpa hak-hak tersebut manusia tidak dapat hidup sebagai manusia. Oleh sebab itu hak asasi manusia ini mutlak dimiliki oleh setiap individu sebagai manusia yang memiliki harkat dan martabat, batas dari HAM yang dimiliki seseorang adalah HAM yang melekat pada diri orang lain

Rosevelt mengemukakan “*The Four Freedoms*” (Yati, 2021), yang mana dalam pendapatnya tersebut Roosevelt menjelaskan bahwa dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara manusia memiliki empat kebebasan, yaitu:

- a) kebebasan dalam berbicara dan mengemukakan pendapat (*Freedom of Speech*);
- b) kebebasan dalam memeluk agama sesuai kepercayaan masing-masing (*Freedom of Religie*);
- c) kebebasan dari rasa takut (*Freedom from Fear*); dan
- d) kebebasan dari kemiskinan atau kemeralatan (*Freedom from Want*).

Hak asasi manusia adalah seperangkat hak yang pasti dimiliki setiap orang, dimana batas dari HAM itu sendiri adalah HAM yang dimiliki oleh orang lain. HAM wajib dihormati dan dijunjung tinggi oleh setiap orang, hukum, pemerintah dan negara, yang dalam pengupayaan perlindungannya dibentuk lah suatu perundang-undangan untuk melindungi hak asasi setiap warga negaranya. Dalam hal perlindungan HAM ini, perlu di tegakkan hukum setegas-tegasnya demi tercapainya sebuah keadilan yang hakiki dan substantif, dengan pertimbangan kepentingan perlindungan hak asasi setiap warga negara, dan kebijakankebijakan tertentu yang dibuat oleh hakim dalam mengadili seorang pelanggar hak asasi manusia (Arifin & Lestari, 2019).

Untuk menegakan perlimndungan HAM, di Indonesia sendiri sebagai salah satu negara hukum mengenai hal tersebut telah di buat apengaturan hukum mengenai hak asasi manusia. Yang mana pengaturan hukum ini pada dasarnya telah tercantum di dalam batang tubuh dan pembukaan Undang-Undang Dasar 1945, yaitu pada Adapun inti pokok dari pasa-pasal mengenai HAM tersebut antara lain:

- a) Pasal 27 (1): Kesamaan kewajiban dan kedudukan dimata hukum dan pemerintahan.
- b) Pasal 27 (2): Hak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak.
- c) Pasal 28: Hak atas kemerdekaan berserikat dan berkumpul
- d) Pasal 29 (2): Hak atas kebebasan dalam memeluk agama dan melaksanakan ibadah.
- e) Pasal 31 (1): Hak untuk mendapatkan pengajaran/pendidikan.

Dalam kasus pelanggaran HAM seorang tersangka kasus pelanggaran HAM harus diadili untuk mempertanggung jawabkan kesalahannya di depan pengadilan dan hakim berdasarkan undang-undang yang berlaku, tanpa membedakan seseorang yang mana pada hakikatnya semua orang sama dimata hukum. Pengaturan hukum mengenai HAM ini

bisa disebut sebagai sumber atau dasar dari ditetapkan hukum-hukum yang berlaku, karena perundang-undangan yang ditetapkan atas pertimbangan perlindungan hak asasi yang dimiliki oleh warga negara. Oleh karena itu sebagian besar pengaturan hukum merujuk kepada perlindungan hak asasi manusia.

Selain penetapan peraturan hukum mengenai HAM, pengupayaan penegakkan HAM di Indonesia juga dilakukan dengan membuat beberapa lembaga-lembaga perlindungan HAM demi mendukung penegakan dan perlindungan HAM. lembaga ini berfungsi sebagai pembantu dalam hal pelaksanaan ham yang melindungi dan menegakan hak asasi manusia yang bertujuan untuk menjadikan kepribadian di masyarakat sebagai manusia seutuhnya yang mampu berpartisipasi di dalam bidang-bidang kehidupan. Adapun lembaga-lembaga perlindungan HAM ini antara lain; Komnas HAM (Komisi Nasional Hak Asasi Manusia, Pengadilan HAM, Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan, Komisi Nasional Perlindungan Anak (KNPA) dan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), Komisi Kebenaran dan Rekonsiliasi, dan LSM Pro Demokrasi dan HAM.

Dengan disusunnya pengaturan hukum dan juga alat pendukung perlindungan HAM lainnya, diharapkan masyarakat bisa lebih menyadari lagi betapa pentingnya HAM dalam kodratnya sebagai manusia, oleh karena itu perlindungan ham ini sangat diperlukan terutama dalam konteks negara hukum yang mana telah menjadi salah satu ciri dan juga kewajiban bagi negara hukum untuk melindungi segenap hak yang telah melekat pada diri manusia sebagai anugerah dari Tuhan Yang Maha Esa.

Kesadaran akan pentingnya HAM sangatlah penting untuk membangun karakter bangsa yang peduli terhadap hak asasi orang lain dan tentunya patuh terhadap hukum. Upaya penegakan dan pembangunan kesadaran akan HAM ini dapat dibangun sejak dibangun sekolah dengan melakukan beberapa penanaman karakter dan nilai-nilai terhadap peserta didik untuk kesadaran dan pelaksanaan HAM yang baik kedepannya. Adapun fungsi dari penanaman pendidikan karakter ini adalah untuk menumbuhkan kembangkan kemampuan dasar peserta didik agar berpikir cerdas, berperilaku yang berakhlak, bermoral, dan melakukan sesuatu yang baik lagi bermanfaat bagi diri sendiri, keluarga dan masyarakat. Oleh karena itu, dengan adanya pendidikan karakter kepada peserta didik, diharapkan ia dapat menanamkan suatu karakter yang membuat peserta didik paham akan keberadaan HAM dan pentingnya HAM dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara (Yati, 2021).

Perlindungan Hak Asasi Manusia dalam konteks Negara hukum

Sebagai negara hukum, negara memiliki suatu kewajiban di dalam melindungi hak asasi manusia warga negaranya. Yang mana salah satu ciri yang melekat di dalam negara hukum adalah terjaminnya perlindungan hak asasi manusia yang telah tercantun di dalam ideologi negara maupun hukum nasional. Negara hukum dapat dikatakan sebahai tempat dimana HAM ini diakui secara sepenuhnya dan segenap jiwa dijunjung tinggi oleh negara. Dimana negara hukum meletakkan posisi HAM sebagai harkat dan martabat manusia yang tidak dapat diambil maupun dirampas, melainkan harus, dihormati, diakui dan dilindungi baik dalam persepsi hukum, negara, pemerintah, maupun sesama manusia. Hal ini dapat dilihat dari penyusunan perundang-undangan mengenai Hak Asasi Manusia, pembuatan konstitusi-konstitusi, lembaga-lembaga yang membantu dalam hal perlindungan hak asasi manusia, selain itu hak asasi manusia dalam negara hukum juga termaktubkan di dalam konstitusi negara dan menjadikannya sebagai hukum nasional.

Negara-negara di dunia sebagian besarnya telah mengakui dan menghormati keberadaan HAM. Tetapi masih banyak negara yang masih menutup mata mengenai pentingnya penegakkan dan perlindungan HAM, sehingga masih banyak terjadi pelanggaran-pelanggaran hak asasi manusia. Seperti halnya pada negara Amerika Serikat yang dikritik keras oleh HRW (*Human Rights Watch*) yang merupakan organisasi HAM yang terkemuka, mereka mengeluarkan laporan atas pelanggaran HAM yang dilakukan Amerika Serikat di berbagai bidang, seperti halnya dalam masalah perbedaan rasial, pembunuhan yang dilakukan oknum polisi kepada salah satu rakyat berkulit hitam, masalah penahanan dan pengadilan kejahatan yang mana Amerika menjadi penduduk terbesar di dunia yang dilaporkan melakukan penahanan, mencapai 2,37 juta orang .

Kasus pelanggaran terhadap HAM harus diminimalisir semaksimal mungkin, untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan menjunjung tinggi harkat dan martabat seluruh masyarakat sebagai manusia yang utuh. Upaya-upaya yang dapat dilakukan dalam meminimalisir kasus-kasus pelanggaran ham, terutama pada negara hukum adalah melakukan penegakkan pengaturah hukum mengenai hak asasi semaksimal mungkin, dimana tentunya sudah menjadi kewajiban utama bagi negara hukum untuk melindungi dan menjunjung tinggi hak asasi yang dimiliki oleh setiap warganya. Melalui pengaturan hukum yang tegas yang sifatnya mengikat, diharapkan hukum yang berkalu dapat menekan perilaku manusia yang berbuat sewenang-wenang terhadap orang lain, sehingga hak asasi yang

menjadi harkat dan martabat manusia ini tetap terjaga dan kedamaian terjadi di dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

Di Indonesia sendiri sebagai salah satu negara hukum di dunia, HAM begitu diperhatikan dan dijunjung tinggi, hal ini dapat terlihat dari ditemukannya peraturan mengenai hak asasi manusia di dalam hukum dasar dan perundang-undangan negara Indonesia yakni dalam pembukaan UUD 1945 dan batang tubuh UUD 1945 (sebelum amandemen), terutama dalam pasal 27 ayat 1 dan 2, pasal 29 ayat 2, pasal 30 dan 31 ayat 1, dan Undang-Undang No.39 tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia. Sedangkan di dalam Undang-Undang Republik Indonesia 1945 sesudah amandemen, mengenai hak asasi manusia tercantum di dalam pasal 28 a sampai dengan pasal 28 j, dan untuk lebih memperkuat hukum mengenai HAM ini pemerintah mengambil keputusan dengan mengesahkan Ketetapan Nomor XVII/MPR/1998 mengenai HAM yang meliputi hak hidup, hak untuk berkeluarga dan memiliki keturunan, hak keadilan, hak memperoleh kemerdekaan, hak dalam pengembangan diri, hak kesejahteraan, hak mendapatkan perlindungan dan pemajuan, hak keamanan dan hak dalam kebebasan informasi.

Pada dasarnya aturan hukum ada dan ditetapkan agar seseorang itu tidak berbuat sewenang-wenang terhadap orang lain, hukum ini fungsinya untuk membatasi suatu perilaku yang akan merugikan seseorang. Tujuan dari disusunnya sebuah pengaturan hukum mengenai perlindungan HAM ini bukan hanya sekedar menuju suatu keadilan, melainkan ketertiban agar masyarakat yang berada dalam lingkungan tempat tinggalnya merasa aman dan damai. Pengaturan hukum mengenai HAM ini ditujukan untuk meningkatkan dan mempertahankan harkat dan martabat manusia, karena hak asasi merupakan hal yang begitu penting bagi manusia itu sendiri tanpa hak tersebut seseorang akan kehilangan harkat dan martabatnya sebagai manusia seutuhnya.

KESIMPULAN

HAM (Hak Asasi Manusia) adalah seperangkat hak kodrati yang merupakan hak dasar dan telah melekat pada diri seseorang semenjak lahir, sebagai pemberian langsung dari Tuhan yang Maha Esa, yang sudah pasti dimiliki oleh setiap individu tanpa pengecualian, karena HAM bersifat universal. HAM tidak dapat dicabut maupun dirampas melainkan harus dijunjung tinggi dan wajib untuk dihormati, dilindungi oleh setiap orang, negara, pemerintah dan hukum, atas kehormatan dan perlindungan harkat dan martabat manusia. Sebagai negara hukum, negara memiliki suatu kewajiban di dalam melindungi hak asasi manusia warga

negaranya. Yang mana salah satu ciri yang melekat di dalam negara hukum adalah terjaminnya perlindungan hak asasi manusia yang telah tercantun di dalam ideologi negara maupun hukum nasional. Negara-negara di dunia sebagian besarnya telah mengakui dan menghormati keberadaan HAM. Di Indonesia sendiri sebagai salah satu negara hukum, HAM begitu diperhatikan dan dijunjung tinggi, hal ini dapat terlihat dari peraturan mengenai hak asasi manusia di dalam hukum dasar dan perundang-undangan negara Indonesia yakni dalam pembukaan UUD 1945 dan batang tubuh UUD 1945 (sebelum amandemen), dalam pasal 27 ayat 1 dan 2, pasal 29 ayat 2, pasal 30 dan 31 ayat 1, dan Undang-Undang No.39 tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia. Sedangkan di dalam Undang-Undang Republik Indonesia 1945 sesudah amandemen, mengenai hak asasi manusia tercantun di dalam pasal 28 a sampai dengan pasal 28 j, dan juga Ketetapan Nomor XVII/MPR/1998. Selain itu pengupayaan penegakkan HAM di Indonesia juga dilakukan dengan membuat beberapa lembaga-lembaga perlindungan HAM demi mendukung penegakan dan perlindungan HAM.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, R., & Lestari, L. E. (2019). Penegakan dan Perlindungan Hak Asasi manusia di Indonesia dalam konteks implementasi sila kemanusiaan yang adil dan beradab. *Jurnal Komunikasi Hukum (JKH)*, 5(2). <https://doi.org/10.23887/jkh.v5i2.16497>
- Arikunto, S. (2010). Metode penelitian. *Jakarta: Rineka Cipta*.
- Askodrina, H. (2021). Penguatan Kecerdasan Idiologis dan Yuridis (Teologis–Historisitas). *Al-Ihda': Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, 16(2), 657–661.
- Aswandi, B., & Roisah, K. (2019). Negara hukum dan demokrasi pancasila dalam kaitannya dengan hak asasi manusia (HAM). *Jurnal Pembangunan Hukum Indonesia*, 1(1). <https://doi.org/10.14710/jphi.v1i1.128-145>
- Dicey, A. V., & Wade, E. C. S. (n.d.). *Introduction to the Study of the Law of the Constitution*. HeinOnline.
- Gautama, S., & Hornick, R. N. (2022). *An introduction to Indonesian law: Unity in diversity*. Penerbit Alumni.
- Hamzani, A. I. (2014). Menggagas Indonesia Sebagai Negara Hukum Yang Membahagiakan Rakyatnya. *Yustisia Jurnal Hukum*, 3(3), 137–142.
- Hidayat, E. (2016). Perlindungan hak asasi manusia dalam negara hukum Indonesia. *ASAS*, 8(2).

- Hutabarat, D. T. H., Fransisca, Z., Ritonga, F., Pardede, D. J., Almas, S., Sikumbang, N. A., Mutiara, Khoiriyah, A., Hamizah, S., Malahayati, & Suryadi. (2022). Understanding And Describing Relationship Of State Law And Human Right. *Journal of Humanities, Social Sciences and Business (JHSSB)*, 1(1), 65–72.
<https://doi.org/https://doi.org/10.55047/jhssb.v1i1.63>
- Kirom, S. (2011). Filsafat ilmu dan arah pengembangan pancasila: relevansinya dalam mengatasi persoalan kebangsaan. *Jurnal Filsafat*, 21(2), 99–117.
- Natasya, I. S. (2021). Pelanggaran HAM pada masa kependudukan Jepang di Indonesia tahun 1942-1945. *Historiography: Journal of Indonesian History and Education*, 1(1), 46–51.
- Pahlevi, F. S. (2016). Revitalisasi Pancasila Dalam Penegakan Hukum Yang Berkeadilan Di Indonesia. *Justicia Islamica*, 13(2), 173–198.
- Saragih, B. R. (2008). Peranan Hukum Administrasi Negara Dalam Reformasi Birokrasi. *Jurnal Hukum*, 3(1).
- Yati, R. (2021). *Perlindungan HAM (Hak Asasi Manusia) Dalam Konsepsi Negara Hukum*.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31219/osf.io/acwxz>

GEOPOLITIK INDONESIA

Anggi Akmaliza¹, Annisa Shakira Nehe^{2*}, Azron Muqsitin Sihotang³,
Baihaqy Hakim⁴, Eka Purmadana⁵, Hari Praswadi⁶, Maulidin Raziq⁷, Melda
Paulina⁸, Mhd. Rendi Darmawan⁹, Nurdiana¹⁰, Reza Suhada¹¹, Sahnia Sabina¹²

¹⁻¹² Program Studi Pancasila, Fakultas Pertanian, Universitas Asahan

*E-mail: ¹⁾ ichanehe25@gmail.com

Abstract

Geopolitics of Indonesia have been formed since the time of the kingdom of Indonesia that began Srivijaya and Majapahit. It discusses strategies to Indonesia in maintaining his good- Indonesiaan in social, cultural, geographic, demographic, and Security in accordance with the purpose of the state or the nation's ideals. Therefore, various prerequisites must be met for the achievement of the ideals of the trip was guaranteed, such a precondition is called geopolitical, which are briefly formulated in the form of the Wawasan Nusantara. Thus, the role of conception, is in managing natural resources which can be used politically conscious citizenship plus state and nation. State of Indonesia is not just a scientific description but rather a long stake that limit the corridor between the dynamics of our society which is expected in between. When viewed in terms of ideology Pancasila principles are described sila-over descriptions of national ideals and supported by a summary of the core ideas of philosophy and science. The purpose of this paper is to discuss the integration of diversity that exist in Indonesia, let alone be seen from the geographical aspect of Indonesia lies between the two continents of Asia and Australia and two oceans namely the Indian and Pacific oceans are very prone to disintegration. Readings re-geohistoris Globalization and geopolitics have a very important role in regulating the policies put forward in the achievement of National Security of such ideals.

Keywords: Geopolitical-geohistorical, Geographical, Archipelago Insight, National Resilience, Pancasila

Abstrak

Geopolitik Indonesia telah dibentuk sejak masa kerajaan Indonesia yang mulai Sriwijaya dan Majapahit. Ini membahas strategi untuk Indonesia dalam mempertahankan kepentingannya Indonesia dalam hal sosial, budaya, geografis, demografis, dan keamanan sesuai dengan tujuan negara atau cita-cita negara. Mulai dari masyarakat pribumi dalam pembentukan negara maritim geopolitik Sriwijaya yang merupakan penyebaran agama dan dicantumkannya jalinan sutra di selat malaka menuju daratan utama Asia tenggara lebih ke indocina, juga Majapahit dengan sebuah negara pertanian yang berhasil menyatukan kepulauan tersebut. Pada saat ini, semua warga indonesia dihadapkan pada berbagai jenis kendala, keragaman rakyatnya, konfigurasi geografis dan keadaan dinamika dampak lingkungan strategis tidak bisa diabaikan. Oleh karena itu berbagai prasyarat harus dipenuhi untuk pencapaian cita-cita perjalanan dijamin, kondisi seperti itu disebut geo-politik, yang secara singkat dirumuskan dalam bentuk kepastinusantara. Dengan demikian peran dari konsepsi, adalah dalam mengelola sumber daya alam yang dapat digunakan secara politik sadar kewarganegaraan plus negara dan bangsa. Negara bagian Indonesia bukan hanya deskripsi ilmiah tetapi juga sebuah pasak panjang yang membatasi koridor antara dinamika masyarakat kita yang diharapkan di antara kedua Pembacaan

²Program Studi Pancasila, Fakultas Pertanian, Universitas Asahan

Annisa Shakira Nehe

*E-mail: ichanehe25@gmail.com

ulang geohistoris dan geopolitik memiliki peran yang sangat penting dalam mengatur kebijakan yang diterapkan dalam pencapaian keamanan nasional cita-cita tersebut.

Kata kunci: Geopolitik-geohistoris, Geographical, Wawasan Nusantara, Ketahanan Nasional, Pancasila

PENDAHULUAN

Konsep Nusantara dianggap mewakili dengan apa yang dinamakan National-Staat seperti yang diucapkan Soekarno saat ia berpidato Lahirnya Pancasila lewat penekanan “kehendak untuk bersatu dari persamaan karakter”. Ditambahkan pula, untuk penegasan wilayah Indonesia, Ir. Soekarno, 1945 menambahkan tentang peradaban National-Staat yang dianggap menemupuncak kejayaan saat Imperium Sriwijaya dan Imperium Majapahit. Disini meluruskan bahwa konsep Nusantara itu bukan sebagai Negara Kepulauan yang terdiri dari beberapa pulau tetapi melainkan konsep Nusantara sebagai Negara Maritim yang sebagai penghubung dari beberapa pulau dan itu sebagai pengontrol and memanfaatkan laut sebagai syarat dari jalur perdagangan dan mencapai kesejahteraan (Sakti & Widodo, 2012).

Suatu bangsa meyakini bahwa kebenaran yang hakiki atas kebenaran yang mutlak adalah kebenaran yang datang dari Tuhan, pencipta alam semesta. Manusia memiliki kelebihan dari makhluk lainnya melalui akal pikiran dan budi nuraninya (Wulandari et al., 2022). Namun kemampuannya dalam menggunakan akal pikiran dan budi nurani tersebut terbatas, sehingga manusia yang satu dan yang lain tidak memiliki tingkat kemampuan yang sama. Ketidaksamaan tersebut menimbulkan perbedaan pendapat, kehidupan, kepercayaan dalam hubungan dengan penciptanya dan melaksanakan hubungan dengan sesamanya, dan dalam cara melihat serta memahami sesuatu. Perbedaan-perbedaan inilah yang kita sebut keanekaragaman (Dwi Sulisworo, 2012a). Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, keanekaragaman tersebut memerlukan perekat agar bangsa yang bersangkutan dapat bersatu memelihara keutuhan negaranya.

Suatu bangsa yang telah menegara, dalam menyelenggarakan kehidupannya tidak terlepas dari pengaruh lingkungannya. Pengaruh ini timbul dari hubungan timbal balik antara filosofi bangsa, ideologi, aspirasi serta cita-cita dan kondisi sosial masyarakat, budaya, tradisi, keadaan alam, wilayahnya serta pengalaman sejarahnya (I. Astawa et al., 2017). Pemerintah dan rakyat memerlukan suatu konsepsi berupa wawasan nasional untuk menyelenggarakan kehidupannya. Wawasan ini dimaksudkan untuk menjamin kelangsungan hidup, keutuhan wilayah serta jati diri bangsa. Kata “wawasan” itu sendiri berasal dari kata wawas (bahasa

Jawa) yang artinya melihat atau memandang. Dengan penambahan akhiran “an” kata ini secara harfiah berarti: cara penglihatan atau cara pandang

Kehidupan suatu bangsa dan negara senantiasa dipengaruhi telah perkembangan lingkungan strategis. Karena itu, wawasan itu harus mampu memberi inspirasi pada suatu bangsa dalam menghadapi berbagai hambatan dan tantangan yang ditimbulkan oleh lingkungan strategis dan dalam mengejar kejayaannya (Rahman et al., 2020).

Dalam mewujudkan aspirasi dan perjuangan, satu bangsa perlu memperhatikan tiga faktor utama, yaitu:

- a. Bumi atau ruang di mana bangsa itu hidup.
- b. Jiwa, tekad dan semangat manusianya atau rakyatnya.
- c. Lingkungan sekitarnya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah kajian literatur berdasarkan pada eksplorasi literatur dari hasil kajian-kajian terdahulu. Literatur-literatur tersebut berupa buku, hasil survey, media *online*, dan artikel penelitian nasional hingga internasional (Satria, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemerintah dan rakyat memerlukan suatu konsepsi berupa wawasan nasional untuk menyelenggarakan kehidupannya. Wawasan ini dimaksudkan untuk menjamin kelangsungan hidup, keutuhan wilayah serta jati diri bangsa. Kata “wawasan” itu sendiri berasal dari wawas (bahasa Jawa) yang artinya melihat atau memandang. Dengan penambahan akhiran “an” kata ini secara harfiah berarti: cara penglihatan atau cara tinjau atau cara pandang.

Dengan demikian, wawasan nasional adalah cara pandang suatu bangsa yang telah menegara tentang diri dan lingkungannya dalam eksistensinya yang serba terhubung (melalui interaksi dan interrelasi) dan dalam pembangunannya di lingkungan nasional (termasuk lokal dan propinsional), regional, serta global (Alav, 2016).

Dalam mewujudkan aspirasi dan perjuangan, suatu bangsa perlu memperhatikan tiga faktor utama yaitu, bumi atau ruang di mana bangsa itu hidup, jiwa tekad dan semangat manusianya atau rakyatnya dan lingkungan sekitarnya (Humaira, 2021).

Teori – Teori Geopolitik

Geopolitik berasal dari kata “ego” atau bumi dan politik yang berarti kekuatan yang didasarkan pada pertimbangan–pertimbangan dasar dalam menentukan alternatif

kebijaksanaan nasional untuk mewujudkan tujuan nasional. Beberapa pendapat dari pakar-pakar Geopolitik antara lain sebagai berikut:

A. Pandangan Ajaran Freedich Ratzel

Pada abad ke-19, Freedich Ratzel merumuskan untuk pertama kalinya Ilmu Bumi Politik sebagai hasil penelitiannya yang ilmiah dan universal.

- a. Pertumbuhan negara dapat dianalogikan dengan pertumbuhan organisme yang memerlukan ruang lingkup, melalui proses lahir, tumbuh, berkembang, mempertahankan hidup, menyusut, dan mati.
- b. Negara identik dengan suatu ruang yang ditempati oleh kelompok politik dalam arti kekuatan (teori ruang, konsep ruang).
- c. Suatu bangsa dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya tidak terlepas dari hukum alam, kecuali bangsa yang unggul akan bertahan hidup terus dan langgeng.
- d. Semakin tinggi budaya suatu bangsa, semakin besar kebutuhannya akan sumber daya alam.

B. Pandangan Ajaran Rudolf Kjellen

Kjellen menegaskan bahwa negara adalah suatu organisme yang dianggap sebagai “prinsip dasar”.

- a. Negara merupakan satuan biologis, suatu organisme hidup, yang memiliki intelektual. Rakyat membutuhkan ruang cukup luas untuk berkembang.
- b. Negara merupakan suatu sistem politik/pemerintahan yang meliputi: geopolitik, ekonomi politik, demo politik, sosial politik dan krato politik (politik memerintah).
- c. Negara tidak harus bergantung pada sumber pembekalan luar.

C. Pandangan Ajaran Karl Haushofer Teori ini berkembang di Jerman, saat berada di bawah kekuasaan Adolf Hitler dan di Jepang dalam ajaran Hako Ichu yang dilandasi semangat militerisme dan fasisme.

- a. Kekuasaan Imperium daratan yang kompak akan dapat mengejar kekuasaan Imperium Maritim untuk menguasai pengawasan di laut.
- b. Beberapa negara besar di dunia akan timbul menguasai Eropa, Afrika, Asia Barat (Jerman dan Italia) serta Jepang di Asia Timur Raya.
- c. Geopolitik adalah doktrin negara yang menitikberatkan soal-soal strategi perbatasan dan merupakan landasan bagi tindakan politik.

D. Pandangan Ajaran Sir Halford Mackinder

Teori geopolitik ini menganut konsep “konsep kekuatan” dan mencetuskan Wawasan Benua, yaitu konsep kekuatan di darat. Ajarannya menyatakan: barang siapa menguasai “Daerah Jantung”, yaitu Eurasia (Eropa dan Asia), ia akan dapat menguasai “Pulau Dunia”, yaitu Eropa, Asia dan Afrika yang akhirnya dapat menguasai dunia (Suradinata, 2001b).

E. Pandangan Ajaran Sir Walter dan Alfred Theyr Mahan

Kedua ahli mengungkapkan gagasan “Wawasan Bahari”, yaitu kekuatan di lautan. Barang siapa menguasai lautan akan menguasai “perdagangan”. Menguasai perdagangan berarti menguasai “kekayaan dunia” sehingga akhirnya menguasai dunia.

F. Pandangan Ajaran W. Mitchel, A Saversky, Giulio Douhet, dan John Frederick Charles Fuller

Keempat ahli berpendapat bahwa kekuatan dunia di udara justru yang paling menentukan atau “Wawasan Dirgantara”. Kekuatan di udara hendaknya mempunyai daya yang dapat diandalkan untuk menangkis ancaman dan melumpuhkan kekuatan lawan dengan menghancurkannya di kandangnya sendiri agar lawan tidak mampu lagi menyerang.

G. Pandangan Ajaran Nicholas J. Spykman

Ajaran ini menghasilkan teori yang dinamakan Teori Daerah Batas (*rimland*), yaitu wawasan kombinasi yang menggabungkan kekuatan darat, laut dan udara. Teori ini disesuaikan dengan kondisi Negara.

Geopolitik dan Geostrategi Indonesia Dalam Rangka Menelaah Geostrategi

Kita tidak boleh lepas dari landasannya terutama geopolitik dan konsepsinya adalah ketahanan nasional

A. Geopolitik

Ilmu Geopolitik adalah pengetahuan yang mempelajari tentang potensi, yang dimiliki oleh suatu bangsa, atas dasar jati dirinya dan merupakan kekuatan, serta kemampuan untuk Ketahanan Nasional. Pada hakikatnya geopolitik mengajarkan agar dapat selalu diciptakan persatuan bangsa dan keutuhan wilayah NKRI, berdasarkan semangat Bhinneka Tunggal Ika yaitu untuk kesetaraan, keadilan, dan kebersamaan, serta kepentingan nasional.

B. Geostrategi

Konsepsi dasar dari Geostrategi Indonesia adalah Ketahanan Nasional, berdimensi Astagatra, artinya segenap kehidupan nasional yang sangat kompleks dipetakan secara sederhana, namun tetap dapat mencerminkan kehidupan nasional yang nyata (Carter & Chalk, 1998). Astagatra meliputi Trigatra Alamiah dan Pancagatra Sosial. Trigatra Alamiah terdiri dari Geografi (wilayah), sumber kekayaan alam dan kependudukan. Sedangkan Pancagatra sosial terdiri dari ideologi, politik, ekonomi, sosial dan budaya, pertahanan dan keamanan disingkat Ipoleksosbudhankam. Geostrategi pada hakikatnya sangat tergantung dari kemampuan bangsa dalam mengelola dan memanfaatkan Trigatra Alamiah guna meningkatkan Ketahanan pada Pancagatra (Suradinata, 2001a).

Ajaran Wawasan Nasional

Indonesia Wawasan Nasional Indonesia merupakan wawasan yang dikembangkan berdasarkan teori wawasan nasional secara universal. Wawasan tersebut dibentuk dan dijiwai oleh paham kekuasaan bangsa Indonesia dan Geopolitik Indonesia.

A. Paham Kekuasaan Bangsa Indonesia

Bangsa Indonesia berfalsafah dan berideologi Pancasila menganut paham tentang perang dan damai: “Bangsa Indonesia cinta damai, akan tetapi lebih cinta kemerdekaan. “Wawasan nasional bangsa Indonesia tidak mengembangkan ajaran tentang kekuasaan dan adu kekuatan, karena hal tersebut mengandung benih-benih persengketaan dan ekspansionisme (Dinata, 2020). Ajaran wawasan nasional bangsa Indonesia mengatakan bahwa: ideologi digunakan sebagai landasan idiil dalam menentukan politik nasional, dihadapkan pada kondisi dan konstelasi geografi Indonesia dengan segala aspek kehidupan nasionalnya (Tarigan, 2013). Tujuannya adalah agar bangsa Indonesia dapat menjamin kepentingan bangsa dan negaranya di tengah-tengah perkembangan dunia.

B. Geopolitik Indonesia

Pemahaman tentang kekuatan dan kekuasaan yang dikembangkan di Indonesia didasarkan pada pemahaman tentang paham perang dan damai serta disesuaikan dengan kondisi dan konstelasi geografi Indonesia. Sedangkan pemahaman tentang negara Indonesia menganut paham negara kepulauan, yaitu paham yang dikembangkan dari asas archipelago yang memang berbeda dengan pemahaman archipelago di negaranegara Barat pada umumnya. Perbedaan yang esensial dari pemahaman ini adalah bahwa menurut paham Barat, laut berperan sebagai “pemisah” pulau, sedangkan menurut paham Indonesia laut adalah

“penghubung” sehingga wilayah negara menjadi satu kesatuan yang utuh sebagai “Tanah Air” dan disebut Negara Kepulauan

Dasar Pemikiran Wawasan Nasional Indonesia

Dalam menentukan, membina, dan mengembangkan wawasan nasionalnya bangsa Indonesia menggali dan mengembangkan dari kondisi nyata yang terdapat di lingkungan Indonesia sendiri. Wawasan Nasional Indonesia dibentuk dan dijiwai oleh pemahaman kekuasaan bangsa Indonesia yang berlandaskan falsafah Pancasila dan oleh pandangan geopolitik Indonesia yang berlandaskan pemikiran kewilayahan dan kehidupan bangsa Indonesia. Karena itu, pembahasan latar belakang filosofis sebagai dasar pemikiran pembinaan dan pengembangan wawasan nasional Indonesia ditinjau dari:

A. Latar belakang pemikiran berdasarkan falsafah Pancasila

Berdasarkan falsafah Pancasila, manusia Indonesia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang mempunyai naluri, akhlak, daya pikir dan sadar akan keberadaannya yang serba terhubung dengan sesamanya, lingkungannya, alam semesta dan penciptanya. Kesadaran ini menumbuhkan cipta, karsa dan karya untuk mempertahankan eksistensi dan kelangsungan hidupnya dari generasi ke generasi. Dengan demikian, nilai-nilai Pancasila sesungguhnya telah bersemayam dan berkembang dalam hati sanubari dan kesadaran bangsa Indonesia.

B. Latar belakang pemikiran aspek Kewilayahan Nusantara

Geografi adalah wilayah yang tersedia dan terbentuk secara alamiah oleh alam nyata. Kondisi obyektif geografis sebagai modal dalam pembentukan suatu negara merupakan suatu ruang gerak hidup bangsa yang didalamnya terdapat sumber kekayaan alam dan penduduk yang mempengaruhi keputusan politik negara tersebut. Kondisi obyektif geografi Nusantara, yang merupakan untaian ribuan pulau yang tersebar dan terbentang di khatulistiwa dan letak posisi yang strategis.

Wilayah Indonesia saat 17 Agustus 1945 masih mengikuti *Territoriale Zee En Maritieme Kringen Ordonantie* tahun 1939, di mana lebar laut wilayah Indonesia adalah 3 mil diukur dari garis air rendah dari masing-masing pantai pulau Indonesia. Penetapan wilayah laut 3 mil tersebut tidak menjamin kesatuan wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia pada pergolakan-pergolakan negeri saat itu.

Atas pertimbangan berbagai hal, dimaklumkanlah Deklarasi Djuanda pada tanggal 13 Desember 1957, yang berbunyi berdasarkan pertimbangan-pertimbangan maka pemerintah menyatakan bahwa segala perairan di sekitar, di antara dan yang menghubungkan pulau-pulau yang termasuk negara Indonesia dengan tidak memandang luas atau lebarnya adalah bagian-bagian yang wajar daripada wilayah daratan negara Indonesia dan dengan demikian bagian

daripada perairan pedalaman atau nasional yang berada di bawah kedaulatan mutlak negara Indonesia. Lalu lintas yang damai di perairan pedalaman ini bagi kapal-kapal asing dijamin selama dan sekedar tidak bertentangan dengan/mengganggu kedaulatan dan keselamatan negara Indonesia.

Penentuan batas laut teritorial (yang lebarnya 12 mil) diukur dari garis yang menghubungkan titik-titik ujung yang terluar pada pulau-pulau negara Indonesia,...”. Deklarasi ini menyatakan bahwa bentuk geografis Indonesia adalah negara kepulauan yang terdiri atas ribuan pulau besar dan kecil dengan sifat dan corak tersendiri dan merupakan satu kesatuan utuh dengan kekayaan alam didalamnya. Ditetapkanlah Undang- undang Nomor : 4/Prp Tahun 1960 tentang Perairan Indonesia. Sejak itu berubahlah luas wilayah dari + 2 juta km² menjadi + 5 juta km², dimana + 65% wilayahnya terdiri dari laut/perairan. Karena itu tidaklah mustahil bila negara Indonesia juga dikenal sebagai negara kepulauan (negara maritim. Sedangkan yang + 35% lagi adalah daratan yang terdiri dari 17.508 buah pulau yang antara lain berupa 5 (lima) buah pulau besar, yakni Sumatera, Kalimantan, Jawa, Sulawesi dan Irian Jaya (Papua) dan + 11.808 pulau-pulau kecil yang belum tersebut adalah +2.028.087 km², dengan panjang pantai + 81.000 km. Topografi daratannya berupa pegunungan dengan gunung-gunung berapi yang masih aktif maupun yang tidak aktif lagi. Sekarang pengertian kata Nusantara adalah kepulauan Indonesia yang terdiri dari 17.508 pulau besar maupun kecil yang berada pada batas-batas astronomi berikut: Utara : 06 08 LU Selatan : 11 15 LS Barat : 94 45 BT Timur : 141 05 BT Dan jarak Utara – Selatan : + 1.888 km Barat – Timur : + 5.110 km Melalui konferensi PBB tentang Hukum Laut Internasional 1982, asas negara kepulauan ini diakui dalam UNCLOS 82 (*United Nation Convention on the Law of the Sea*). Berlakunya UNCLOS 1982 telah diratifikasi oleh 60 negara, berpengaruh pada upaya pemanfaatan laut bagi kepentingan kesejahteraan, seperti bertambah luasnya Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE) dan Landasan Kontingen Indonesia. Dengan adanya UNCLOS 82 memberi keuntungan bagi pembangunan nasional yaitu, bertambahnya kekayaan alam Indonesia dan laut sebagai medium transportasi.

C. Latar belakang pemikiran aspek Sosial Budaya Indonesia

Masyarakat Indonesia sejak awal terbentuk dengan ciri kebudayaan yang sangat beragam yang muncul karena pengaruh ruang hidup berupa kepulauan di mana ciri alamiah tiap-tiap pulau berbedabeda. Faktor alamiah itu membentuk perbedaan daya tanggap inderawi serta pola kehidupan baik dalam hubungan vertikal maupun horizontal. Secara

universal, kebudayaan masyarakat yang heterogen mempunyai unsur-unsur penting berikut: pertama, sistem religi dan upacara keagamaan; kedua, sistem masyarakat dan organisasi kemasyarakatan; ketiga, sistem pengetahuan; keempat, bahasa; kelima, keserasian (budaya dalam arti sempit); keenam, sistem mata pencaharian; dan ketujuh, sistem teknologi dan peralatan.

Dari perbedaan ciri alamiah dan unsur-unsur penting kebudayaan sebagaimana dijelaskan di atas, tampak perbedaan lahiriah antara orang Jawa dan orang Batak, atau antara orang Manado dan orang Irian (Papua), baik dalam hal penampilan pribadi maupun dalam hubungan berkelompok (bermasyarakat).

Dari ciri ruang hidup yang menjadi asal-usul suatu masyarakat, seseorang dapat dengan mudah mengenali perbedaan umum antara masyarakat pantai (nelayan) yang berani menentang alam, dinamis, agresif serta terbuka dan masyarakat petani yang teratur mengikuti ritme alam, mementingkan keakraban, dan kurang terbuka; atau antara masyarakat desa yang masih memegang teguh nilai-nilai religius, kekerabatan serta paguyuban dan masyarakat kota yang cenderung materialistis, individual, dan patembayan.

Bangsa Indonesia yang menegara pada tanggal 17 Agustus 1945 adalah hasil dari satu proses perjuangan panjang yang secara embrional muncul melalui kesepakatan moral dan politik sejak pergerakan Budi Utomo tahun 1908. Artinya, nilai persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia tidak akan terwujud secara lengkap dan sempurna hanya dengan sekali usaha bersama berupa ikrar bersama (Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928) atau secara politik Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945. Dari tinjauan sosial budaya tersebut, pada akhirnya dipahami bahwa proses sosial dalam keseluruhan upaya menjaga persatuan nasional sangat membutuhkan kesamaan persepsi dan melakukan hal-hal positif diantara serta masyarakat tentang eksistensi budaya yang sangat beragam namun memiliki semangat untuk membina kehidupan secara harmonis.

D. Latar belakang pemikiran aspek Kesejarahan Bangsa Indonesia

Sejarah Indonesia pun diawali dari negara-negara kerajaan tradisional yang pernah ada di wilayah nusantara melalui kedaulatan Sriwijaya dan kerajaan Majapahit. Kaidah-kaidah sebagai negara modern, seperti rumusan falsafah negara belum jelas dan konsepsi cara pandang belum ada. Yang ada adalah slogan-slogan seperti yang ditulis oleh mpu Tantular: *Bhinneka Tunggal Ika Tanhana Dharma Mangrva*. Perjuangan berikutnya, nuansa

kebangsaan mulai muncul pada tahun 1900an ditandai dengan lahirnya konsep baru dan modern yaitu Proklamasi Kemerdekaan dan proklamasi penegakan negara merdeka.

Awal semangat dipelopori oleh organisasi Budi Oetomo (20 Mei 1908), yang sekarang disebut Hari Kebangkitan Nasional dan dicetuskan dalam Sumpah Pemuda (28 Oktober 1928): Satu Nungsa, Satu Bangsa dan menjunjung tinggi Bahasa Nasioanal Indonesia. Dalam kongres pemuda lagu Indonesia Raya pertama kalinya dikumandangkan. Wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia merupakan warisan kolonial Hindia Belanda di mana batas wilayah perairan ditentukan dan diakui berdasarkan Territoriale Zee en Maritime Kringen Ordonanantie (TZMKO) 1939.

Berdasarkan TZMKO, laut teritorial adalah selebar 3 mil laut dari garis pangkal masing-masing pulau. Kemudian berubah dari 3 mil menjadi 12 mil laut melalui Deklarasi Djuanda (13 Desember 1957). Kata nusantara itu sendiri berasal dari kata “Nusa” yang berarti pulau dan “Antara”. Jadi, artinya adalah pulau-pulau yang terletak diantara dua benua (Asia dan Australia) serta dua (Samudra Pasifik dan Hindia). Konsepsi nusantara yang berlandaskan semangat kekompakan dan mengacu pada konstelasi geografi RI sebagai negara kepulauan dikukuhkan menjadi Undang-Undang Nomor 4/Prp tahun 1960 yaitu:

- a. Perairan Indonesia ialah laut wilayah Indonesia beserta perairan pedalaman Indonesia.
- b. Laut wilayah Indonesia ialah Jalur laut 12 mil laut.
- c. Perairan pedalaman Indonesia ialah semua perairan yang terletak pada sisi dalam dari garis dasar (Suradinata, 2001b).

Dasar Hukum Wawasan Nusantara

Dasar hukum wawasan nusantara warganegaraan yang tercantum dalam dasar-dasar hukum antara lain sebagai berikut.

- TAP MPR. NO. IV/MPR/1973 Pada tanggal 22 maret 1973.
- TAP MPR. NO IV/1978/22/MARET/1978/ tentang GBHN.
- TAP MPR. NO. II/MPR/1983/12/MARET/1983(I. N. T. Astawa, 2016)

A. Implementasi Wawasan Nusantara dalam Kehidupan Nasional

1. Pengertian Wawasan Nusantara

Berdasarkan teori-teori tentang wawasan, latar belakang falsafah Pancasila, latar belakang pemikiran aspek kewilayahan, aspek sosial budaya dan aspek kesejarahan,

terbentuklah satu Wawasan Nasional Indonesia yang disebut Wawasan Nusantara dengan rumusan pengertian yang sampai saat ini berkembang sebagai berikut:

- a. Pengertian Wawasan Nusantara berdasarkan Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat Tahun 1993 dan 1998 tentang GHBN. Wawasan Nusantara yang merupakan wawasan nasional yang bersumber pada Pancasila dan berdasarkan UUD 1945 adalah cara pandang dan sikap bangsa Indonesia mengenai diri dan lingkungannya dengan mengutamakan persatuan dan kesatuan bangsa serta kesatuan wilayah dalam menyelenggarakan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara untuk mencapai tujuan nasional.
- b. Pengertian Wawasan Nusantara menurut Ketetapan Prof. DR. Wan Usman (Ketua Program S-2 PKN- UI) “Wawasan Nusantara adalah cara pandang bangsa Indonesia mengenai diri dan tanah airnya sebagai negara kepulauan dengan semua aspek kehidupan yang beragam.” Hal tersebut disampaikan pada waktu lokakarya Wawasan Nusantara dan Ketahanan Nasional di Lemhannas pada bulan Januari tahun 2000. Ia juga menjelaskan bahwa Wawasan Nusantara merupakan Geopolitik Indonesia.
- c. Pengertian Wawasan Nusantara menurut Kelompok Kerja Wawasan nusantara yang diusulkan menjadi ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat dan dibuat di Lemhannas tahun 1999. “Cara pandang dan sikap bangsa Indonesia mengenai diri dan lingkungannya yang serba beragam dan bernilai strategis dengan mengutamakan persatuan dan kesatuan bangsa serta kesatuan wilayah dalam menyelenggarakan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara untuk mencapai tujuan nasional.”

B. Sasaran Implementasi Wawasan Nusantara dalam Kehidupan Nasional

- a. Implementasi Wawasan Nusantara dalam kehidupan politik, yaitu terwujudnya pemerintahan yang kuat aspiratif dan terpercaya yang dibangun sebagai penjelmaan kedaulatan rakyat.
- b. Implementasi Wawasan Nusantara dalam kehidupan ekonomi, yaitu menciptakan tatanan ekonomi yang menjamin pemenuhan dan peningkatan kesejahteraan serta kemakmuran rakyat secara merata dan adil.
- c. Implementasi Wawasan Nusantara dalam kehidupan sosial budaya, yaitu menciptakan sikap batiniah dan lahiriah yang mengakui, menerima dan

menghormati segala bentuk perbedaan atau kebhinekaan sebagai kenyataan hidup atau karunia Sang Pencipta.

- d. Implementasi Wawasan Nusantara dalam kehidupan hukum, yaitu menumbuhkan-kembangkan kesadaran cinta tanah air dan bangsa, yang lebih lanjut akan membentuk sikap bela negara pada setiap warga negara Indonesia

Tantangan Implementasi

Berbagai masalah dalam implementasi otonomi daerah dapat berasal dari sikap mental para penguasa daerah dan rakyatnya, perolehan keuangan daerah, atau kualitas aparatur pemerintah daerah.

A. Sikap mental

Sikap para penguasa daerah dan rakyatnya, yang mempersepsikan diri sebagai pihak yang harus dilayani oleh rakyatnya, menciptakan raja-raja kecil di daerah, peraturan dibuat untuk kepentingan dan keberlanjutan kursi kekuasaan.

B. Kewenangan

Kewenangan pemerintah mengenai tugas dan tanggung jawab ataupun mengenai penggalian sumber dana dan pembiayaan pembangunan yang didukung oleh semangat desentralisasi dan otonomi daerah.

C. Pemasukan Keuangan Daerah

Penguasa daerah membuat peraturan yang memungkinkan memperoleh pendapatan asli daerah dengan mengorbankan rakyatnya melalui berbagai pungutan pajak dan pungutan retribusi lain yang memberatkan penduduk.

D. Aparatur Pemerintahan Daerah

Rendahnya kualitas aparatur pemerintahan daerah karena system rekrutmen yang kolusi dan nepotisme mengabaikan kemampuan dan profesionalitas (Dwi Sulisworo, 2012).

Ajaran Dasar, Unsur Dasar Dan Konsepsi Dan Asas Wawasan Nusantara

A. Ajaran Dasar Wawasan Nusantara

- a. Wawasan Nusantara sebagai Wawasan Nasional Indonesia Gagasan untuk menjamin persatuan dan kesatuan dalam kebhinekaan tersebut merupakan cara pandang bangsa Indonesia tentang diri dan lingkungannya, yang dikenal dengan istilah Wawasan Kebangsaan atau Wawasan Nasional Indonesia dan diberi nama Wawasan Nusantara, disingkat “Wasantara.” Dari pengertian- pengertian seperti

diatas, pengertian yang digunakan sebagai acuan pokok ajaran dasar Wawasan Nusantara ialah Wawasan Nusantara sebagai Geopolitik Indonesia, yaitu cara pandang dan sikap bangsa Indonesia mengenai diri dan lingkungannya yang serba beragam dan bernilai strategis dengan mengutamakan persatuan dan kesatuan wilayah dan tetap menghargai serta menghormati kebhinekaan dalam setiap aspek kehidupan nasional untuk mencapai tujuan nasional.

- b. Landasan Idiil: Pancasila Pada hakikatnya Pancasila mencerminkan nilai keseimbangan, keserasian, keselarasan, persatuan dan kesatuan kekeluargaan kebersamaan dan kearifan dalam membina kehidupan nasional. Perpaduan nilai-nilai tersebut mampu mewadahi kebhinekaan seluruh aspirasi bangsa Indonesia. Pancasila merupakan sumber motivasi bagi perjuangan seluruh bangsa Indonesia dalam tekadnya untuk menata kehidupan di dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia secara berdaulat dan mandiri. Pancasila sebagai falsafah, ideologi bangsa dan dasar negara mempunyai kekuatan hukum yang mengikat para penyelenggara negara, para pimpinan pemerintahan dan seluruh rakyat Indonesia.
- c. Landasan Konstitusional: UUD 1945 UUD 1945 merupakan konstitusi dasar yang menjadi pedoman pokok dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Bangsa Indonesia bersepakat bahwa Indonesia adalah negara kesatuan yang berbentuk republik dan berkedaulatan rakyat yang dilakukan sepenuhnya oleh Majelis Permusyawaratan Rakyat. Karena itu, negara mengatasi segala paham golongan, kelompok dan perseorangan serta menghendaki persatuan dan kesatuan dalam segenap aspek dan dimensi kehidupan nasional berdasarkan aturan, hukum dan perundang-undangan yang berlaku yang memperhatikan Hak Asasi Manusia (HAM), aspirasi masyarakat dan kepentingan daerah yang berkembang saat ini.

B. Unsur Dasar Konsepsi Wawasan Nusantara

a. Wadah (*Contour*)

Wadah kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara meliputi seluruh wilayah Indonesia yang memiliki kekayaan alam dan penduduk dengan aneka ragam budaya. Setelah menegara dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia, bangsa Indonesia memiliki organisasi kenegaraan yang merupakan wadah berbagai kegiatan kenegaraan dalam wujud suprastruktur politik. Sementara itu, wadah dalam

kehidupan bermasyarakat adalah berbagai lembaga dalam wujud infrastruktur politik.

b. Isi (*Content*)

Isi adalah aspirasi bangsa yang berkembang di masyarakat dan cita-cita serta tujuan nasional yang terdapat dalam Pembukaan UUD 1945. Untuk mencapai aspirasi yang berkembang di masyarakat maupun cita-cita dan tujuan nasional seperti tersebut di atas, bangsa Indonesia harus mampu menciptakan persatuan dan kesatuan dalam kebhinekaan dalam kehidupan nasional. Isi yang menyangkut dua hal yang esensial yaitu:

- 1) Realisasi aspirasi bangsa sebagai kesepakatan bersama serta pencapaian cita-cita dan tujuan nasional.
- 2) Persatuan dan kesatuan dalam kebhinekaan yang meliputi semua aspek kehidupan nasional.

c. Tata Laku (*Conduct*)

Tata laku merupakan hasil interaksi antara wadah dan isi, yang terdiri dari tata laku batiniah dan lahiriah. Tata laku batiniah mencerminkan jiwa, semangat dan mentalitas yang baik dari bangsa Indonesia, sedangkan tata laku lahiriah tercermin dalam tindakan, perbuatan dan perilaku dari bangsa Indonesia. Kedua hal tersebut akan mencerminkan identitas jati diri atau kepribadian bangsa Indonesia berdasarkan kekeluargaan dan kebersamaan yang memiliki rasa bangga dan cinta kepada bangsa dan tanah air sehingga menumbuhkan nasionalisme yang tinggi dalam semua aspek kehidupan nasional.

C. Asas Wawasan Nusantara

- a. Kepentingan yang sama, ketika menegakkan dan merebut kemerdekaan, kepentingan bersama bangsa Indonesia adalah menghadapi penjajahan secara fisik dari bangsa lain. Sekarang, bangsa Indonesia harus menghadapi jenis “penjajahan” yang berbeda dari negara asing. Misalnya, kehidupan dalam negeri bangsa Indonesia mendapat tekanan dan paksaan baik secara halus maupun kasar dengan cara Adu Domba dan pecah belah bangsa dengan menggunakan dalil Hak Asasi Manusia, demokrasi dan lingkungan hidup. Sementara itu, tujuan yang sama adalah tercapainya kesejahteraan dan merasa aman yang lebih baik daripada sebelumnya.

- b. Keadilan, yang berarti kesesuaian pembagian hasil dengan adil, jerih payah usaha dan kegiatan baik orang perorangan, golongan, kelompok, maupun daerah.
- c. Kejujuran, yang berarti keberanian berpikir, berkata dan bertindak sesuai realitas serta ketentuan yang benar biarpun realita atau ketentuan itu pahit dan kurang enak di lingkungannya. Demi kebenaran dan kemajuan bangsa dan negara, hal ini harus dilakukan.
- d. Solidaritas, yang berarti diperlukannya rasa setia kawan, mau memberi dan berkorban bagi orang lain tanpa meninggalkan ciri dan karakter budaya masing-masing.
- e. Kerjasama, berarti adanya koordinasi, saling pengertian yang didasarkan atas kesetaraan sehingga kerja kelompok, baik kelompok yang kecil maupun kelompok yang lebih besar, dapat tercapai demi terciptanya sinergi yang lebih baik.
- f. Kesetiaan, terhadap kesepakatan bersama untuk menjadi bangsa dan mendirikan Negara Indonesia, yang dimulai, dicetuskan dan dirintis oleh Budi Oetomo pada tahun 1908, Sumpah Pemuda tahun 1928 dan Proklamasi Kemerdekaan pada tanggal 17 Agustus 1945. Jika kesetiaan ini goyah apalagi ambruk, maka kebhinekaan Indonesia akan berantakan dan hilangnya Negara Kesatuan Republik Indonesia.

D. Arah Pandang Wawasan Nusantara

- a. Arah Pandang ke Dalam Arah pandang ke dalam bertujuan menjamin perwujudan persatuan kesatuan segenap aspek kehidupan nasional, baik aspek alamiah maupun aspek sosial. Arah pandang ke dalam mengandung arti bahwa bangsa Indonesia harus peka dan berusaha untuk mencegah dan mengatasi sedini mungkin faktor-faktor penyebab timbulnya disintegrasi bangsa dan harus mengupayakan tetap terbina dan terpeliharanya persatuan dan kesatuan dalam kebhinekaan.
- b. Arah Pandang ke Luar Arah pandang keluar ditujukan demi terjaminnya kepentingan nasional dalam dunia yang serba berubah maupun kehidupan dalam negeri serta dalam melaksanakan ketertiban dunia berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial, serta kerjasama dan sikap saling hormat menghormati. Arah pandang keluar mengandung arti bahwa dalam kehidupan internasionalnya, bangsa Indonesia harus berusaha mengamankan kepentingan nasionalnya dalam semua aspek kehidupan, baik politik, ekonomi, sosial budaya

maupun pertahanan dan keamanan demi tercapainya tujuan nasional sesuai dengan yang tertera pada Pembukaan UUD 1945.

E. Kedudukan, Fungsi dan Tujuan

- a. Kedudukan Wawasan nusantara dalam paradigma nasional dapat dilihat dari stratifikasinya sebagai berikut:
 1. Pancasila sebagai falsafah, ideologi bangsa dan dasar negara berkedudukan sebagai landasan idiil.
 2. Undang-undang Dasar 1945 sebagai landasan konstitusi negara, berkedudukan sebagai landasan konstitusional.
 3. Wawasan nusantara sebagai visi nasional, berkedudukan sebagai landasan visional.
 4. Ketahanan nasional sebagai konsepsi nasional berkedudukan sebagai landasan konsepsional.
 5. GBHN sebagai politik dan strategi nasional atau sebagai kebijaksanaan dasar nasional, berkedudukan sebagai landasan operasional.
- b. Fungsi Wawasan Nusantara berfungsi sebagai pedoman, motivasi, dorongan, serta rambu-rambu dalam menentukan segala kebijaksanaan, keputusan, tindakan dan perbuatan bagi penyelenggaraan negara di tingkat pusat dan daerah maupun bagi seluruh rakyat Indonesia dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara
- c. Tujuan Wawasan Nusantara bertujuan mewujudkan nasionalisme yang tinggi di segala aspek kehidupan rakyat Indonesia yang lebih mengutamakan kepentingan nasional daripada kepentingan individu, kelompok, golongan, suku bangsa atau daerah.

KESIMPULAN

Wawasan Nusantara yang merupakan wawasan nasional yang bersumber pada Pancasila dan berdasarkan UUD 1945 adalah cara pandang dan sikap bangsa Indonesia mengenai diri dan lingkungannya dengan mengutamakan persatuan dan kesatuan bangsa serta kesatuan wilayah dalam menyelenggarakan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara untuk mencapai tujuan nasional.

Selain itu, didalam pelaksanaannya, suatu wawasan nusantara lebih mengutamakan kesatuan wilayah dan menghargai kebinekaan guna mencapai tujuan nasional. Hal ini mewujudkan keberhasilan dari implementasi Wawasan Nusantara. Intinya, bagi bangsa

Indonesia pengertian geopolitik adalah cara pandang dan sikap bangsa Indonesia untuk mengena mengenal lingkungannya, yang berasaskan Pancasila dan UUD 1945.

DAFTAR PUSTAKA

- Alav, Ö. (2016). Demokrasi. *Pegem Atıf İndeksi*, 177–201.
- Astawa, I., Ari, P., & Pt, S. (2017). Materi kuliah kewarganegaraan. *Universitas Udayana* (13), 5.
- Astawa, I. N. T. (2016). Teori-Teori Dalam Dunia Pendidikan Modern. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 1(1), 67–72.
- Carter, A., & Chalk, P. (1998). Introduction: Threats to Liberal Democracy. *Australian Journal of Politics & History*, 44(3), 325–328.
- Dinata, F. R. (2020). Pembelajaran Humanistik Dalam Mendorong Pengembangan Afeksi. *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 48–57.
- Dwi Sulisworo, T. (2012a). Geopolitik Indonesia. *Universitas Ahmad Dahlan: Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan*.
- Humaira, A. (2021). *Konsep Negara Demokrasi*.
- Rahman, M. F., Najah, S., Furtuna, N. D., & Anti, A. (2020). Bhinneka Tunggal Ika Sebagai Benteng Terhadap Risiko Keberagaman Bangsa Indonesia. *Al-Din: Jurnal Dakwah Dan Sosial Keagamaan*, 6(2).
- Sakti, T. P., & Widodo, R. (2012). Studi Geopolitik Indonesia Dalam Perspektif Pancasila. *Prosiding the 4th International Conference on Indonesian Studies Unity, Diversity and Future*.
- Satria, B. (2020). Implementation Of Additive Ratio Assessment (ARAS) Method On Decision Support System For Recipient Of Inhabitable House. *JITK (Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi Komputer)*, 6(1), 121–128.
- Suradinata, E. (2001a). Geopolitik dan Geostrategi dalam mewujudkan Negara Kesatuan Republik Indonesia. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 6(2001).
- Suradinata, E. (2001b). Pendidikan Kewarganegaraan, Jakarta, PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Tarigan, P. B. (2013). Implentasi Demokrasi Di Indonesia. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Wulandari, S., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2022). Peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam Mengembangkan Rasa Toleransi di Kalangan Siswa Sekolah Dasar. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 981–987.

PERILAKU MASYARAKAT DALAM MENGGUNAKAN MEDIA DIGITAL DI MASA PANDEMI

Dicky Apdillah^{1*}, Afif Deri², Chandra Ridho Wijaya³,
Muhammad Aldi Prayuda Sitorus⁴

¹⁻⁴ Fakultas Hukum, Universitas Asahan

*E-mail: ¹⁾ dickyapdi1404@gmail.com

Abstract

The government policy regarding Large-Scale Social Restrictions (PSBB) has a great impact on various sectors in Indonesia, be it the economic, entertainment, religious and education sectors. The need for understanding the use of digital media in the community will determine the mindset of the community in dealing with this pandemic. Educational activities that were stopped during the pandemic have been transformed into online learning by utilizing digital media. Ease of accessing all information through several applications in gadgets in people's lives, but not all people take advantage of these opportunities positively. This study aims to determine people's behavior in using digital media during the Covid-19 pandemic. The research method used is a literature review method based on literature exploration from the results of previous studies. These literatures are in the form of books, survey results, online media, and national research articles. The study findings revealed that there were major changes in people's behavior in several aspects. The changes come from their own initiative as well as an appeal or order from the competent authority. In addition, the pandemic period affects people's mental and psychological health. Media has always been a social institution, during this pandemic, learning can be carried out using various platforms, both in the form of a learning management system and in the form of video conferencing so that parents and teachers are required to have digital literacy skills. Hence, the use of digital media greatly influences people's behavior, besides the ability to use digital media is needed by the community as a digital literacy effort during the Covid-19 pandemic.

Keywords: Public Behavior, Digital Media, Covid-19 Pandemic

Abstrak

Kebijakan pemerintah mengenai Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) memberikan dampak yang hebat terhadap berbagai sektor di Indonesia, baik itu sektor ekonomi, hiburan, keagamaan dan pendidikan. Perlunya pemahaman pemanfaatan media digital di masyarakat sangat menentukan pola pikir masyarakat dalam menghadapi pandemi ini. Kegiatan pendidikan yang dihentikan selama masa pandemi, diubah dalam bentuk pembelajaran daring dengan memanfaatkan media digital. Kemudahan mengakses segala informasi melalui beberapa aplikasi dalam gadget di kehidupan masyarakat, namun tidak semua masyarakat memanfaatkan peluang tersebut secara positif. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui perilaku masyarakat dalam menggunakan media digital di masa pandemik Covid-19. Metode penelitian yang dipakai adalah metode kajian literatur berdasarkan pada eksplorasi literatur dari hasil kajian-kajian terdahulu. Literatur-literatur tersebut berupa buku, hasil survey, media online, dan artikel penelitian nasional. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa terjadi perubahan besar terhadap perilaku masyarakat dalam beberapa aspek. Perubahan itu berasal dari inisiatif sendiri maupun himbauan atau perintah dari otoritas yang berwenang. Selain itu, masa pandemi mempengaruhi kesehatan mental dan psikologis masyarakat. Media selalu menjadi lembaga

¹Fakultas Hukum, Universitas Asahan

Dicky Apdillah

*E-mail: dickyapdi1404@gmail.com

sosial, di masa pandemi ini pembelajaran dapat terlaksana dengan menggunakan berbagai platform, baik berupa learning management system maupun bentuk video conference sehingga orang tua dan pengajar dituntut memiliki kemampuan literasi digital. Kesimpulan penelitian ialah pemanfaatan media digital sangat berpengaruh terhadap perilaku masyarakat, selain itu kemampuan memanfaatkan media digital diperlukan masyarakat sebagai upaya literasi digital di masa pandemi Covid-19.

Kata kunci: Perilaku Masyarakat, Media Digital, Pandemi Covid-19

PENDAHULUAN

Saat ini dunia sedang dilanda wabah atau penyakit serius yang dapat merenggut setiap nyawa manusia. Covid-19 jenis *coronavirus* yang baru ditemukan tahun 2019 pada bulan Desember di Kota Wuhan Negara China. Virus ini menyerang setiap individu mulai dari bayi, anak-anak, hingga orang dewasa. Individu yang telah tertular penyakit ini akan memiliki gejala ringan seperti gangguan pada sistem pernapasan, infeksi paru-paru yang berat hingga berujung pada kematian. Indonesia termasuk salah satu negara yang terkena dampak wabah mengerikan ini.

Merujuk pada Undang-undang Bencana Nomor 24/2007 menyatakan 3 jenis bencana: bencana alam, non-alam, dan sosial. Pemerintah resmi mengumumkan bahwa Negara Indonesia sedang mengalami bencana nasional yaitu merebaknya wabah Covid-19. Merujuk pada pemberitahuan bahwa Indonesia sedang mengalami bencana nasional, pemerintah mengeluarkan beberapa kebijakan, salah satunya ialah diberlakukan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) sebagai upaya menghentikan penularan Covid-19. Kebijakan tersebut tertuang pada Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 2020 yang Mengatur pelaksanaan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), yang ditetapkan oleh Menteri Kesehatan dan dapat dilakukan oleh Pemerintah Daerah berdasarkan persetujuan Menteri Kesehatan. Selanjutnya, Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 9 Tahun 2020 Mengatur tentang pedoman mekanisme penetapan, pelaksanaan, pencatatan dan pelaporan, serta pembinaan dan pengawasan Pembatasan Sosial Berskala Besar.

Kebijakan pemerintah mengenai PSBB memberikan dampak terhadap berbagai sektor di Indonesia, baik itu sektor ekonomi, hiburan, keagamaan dan pendidikan. Sesuai dengan Surat Edaran Menpan RB Nomor 19 Tahun 2020 yang mengatur mekanisme pelaksanaan individu dalam bekerja, yaitu bekerja dari rumah (*work from home*) beserta pengaturan, pelaporan, rapat melalui sarana *teleconference*, mekanisme evaluasi, perjalanan dinas, serta penerapan standar kebersihan. Selain itu, aturan lainnya adalah Surat Edaran Mendikbud

Nomor 3 Tahun 2020 tentang imbauan kepada para Kadisdik Provinsi, Kabupaten/Kota, Kepala Lembaga Layanan Pendidikan Tinggi, Pimpinan Perguruan Tinggi, serta Kepala Sekolah agar mempedomani Pencegahan Covid-19 di satuan pendidikan berdasarkan tingkat risiko penyebaran. Kebijakan mengenai perubahan pelaksanaan pembelajaran selama masa pandemi juga dikeluarkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), melalui Surat Edaran Nomor 15 Tahun 2020 tentang Pedoman Penyelenggaraan Belajar Dari Rumah dalam Masa Darurat Penyebaran Covid-19. Staf Ahli Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Bidang Regulasi, Girsang menyampaikan Surat Edaran Nomor 15 ini untuk memperkuat Surat Edaran Mendikbud Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Pendidikan dalam Masa Darurat *Coronavirus Disease* (Covid-19). Kegiatan di luar rumah benar-benar dihentikan sampai pandemi Covid-19 betul-betul hilang dari Indonesia (Agung, 2020).

Selanjutnya, para orang tua pun merasa resah dan gelisah melihat anak-anaknya tidak belajar ditengah situasi pandemi Covid-19 ini. Kegiatan pendidikan tentunya tidak dapat dihentikan selama masa pandemi ini, namun bentuk prosesnya yang akan berbeda dengan proses pembelajaran sebelum dimulainya pandemik Covid-19. Seperti yang diungkapkan Dewey (1958) dalam (Syaiiful, 2013) berpendapat bahwa “Pendidikan adalah proses yang tanpa akhir, dan pendidikan merupakan proses pembentukan kemampuan dasar yang fundamental baik menyangkut daya pikir daya intelektual maupun emosional perasaan yang diarahkan kepada tabiat manusia dan kepada sesamanya.”

Oleh karena itu, proses belajar menjadi kunci untuk keberhasilan pendidikan agar proses belajar menjadi berkualitas membutuhkan tata layanan yang berkualitas. Keluarga merupakan wadah utama kunci keberhasilan dalam mendidik anak. Orang tua harus menumbuhkan dan meningkatkan minat baca anak dalam situasi pandemi seperti ini supaya anak tetap memperoleh hak mendapatkan pendidikan meskipun dalam keadaan pandemi Covid-19.

Kemajuan teknologi tidak dapat dipungkiri di masa sekarang ini, kemudahan mengakses segala informasi dapat ditemukan melalui beberapa aplikasi dalam gadget. Hal tersebut memberikan peluang yang cukup bagus bagi masyarakat di tengah pandemi Covid-19. Berlakunya kebijakan PSBB mengakibatkan terbatasnya pergerakan masyarakat dalam mengakses informasi, baik itu informasi untuk memenuhi kebutuhan belajar di sekolah maupun informasi bagi masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Literasi digital

memberikan ruang baru yang dapat memudahkan masyarakat dalam megakses informasi di tengahpandemi Covid-19 (Sampurno et al., 2020).

Secara terminologi, literasi baca adalah kegiatan yang melibatkan keterampilan kognisi dan linguistik untuk tujuan tertentu. Ketika berhadapan dengan teks, seseorang akan menjalani rangkaian proses membaca dari memahami, menggunakan, mengevaluasi, hingga merefl eksiikan teks. Menurut Gilster & Glistler dalam bukunya yang berjudul *Digital Literacy* (1997) literasi digital diartikan sebagai kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi dalam berbagai bentuk dari berbagai sumber yang sangat luas yang diakses melalui piranti komputer.

Literasi digital menjadi salah satu pilar penting dalam enam literasi dasar bagi masyarakat dunia, terutama dengan munculnya internet dan penggunaan media sosial. Keberadaan literasi digital ini bukanlah untuk menggantikan literasi konvensional yang selama ini telah akrab dikalangan masyarakat, tetapi lebih kepada melengkapi kompetensi masyarakat dalam bentuk keaksaraan yang lebih fungsional dan sesuai dengan perkembangan zaman (Imran, 2010).

Penelitian Sutrisna (2020) mengungkapkan bahwa Gerakan literasi digital yang dapat dilakukan dalam masa pandemi Covid-19 adalah gerakan literasi keluarga dan gerakan literasi masyarakat. Selain itu, Bungai et al. (2020) mengungkapkan bahwa literasi digital dapat meningkatkan kemampuan dan keterampilan masyarakat sebagai upaya pemberdayaan masyarakat. Kemudian Nurohmah et al. (2020) mengatakan terdapat beberapa hal yang perlu diambil dan disesuaikan dari kebijakan pemerintah di saat pandemi Covid-19, yaitu bagaimana peran orang tua dapat menerapkan pembelajaran jarak jauh melalui media digital dan bekerja serta belajar dari rumah. Untuk dapat mempergunakan akses internet secara optimal, seorang anak perlu pengawasan dan arahan dari orang tua. Hal tersebut sangat positif dalam rangka mempersiapkan generasi abad 21 yang memiliki kompetensi digital (Bungai et al., 2020).

Adanya media digital dalam kegiatan pembelajaran “Belajar dari Rumah” di masa pandemi Covid-19 adalah tujuan yang sangat bagus agar masa belajar anak tidak tertinggal jauh di masa pandemi dan bukan hanya belajar serang berkerja dari media digital sudah di lakukan di masa pandemi Covid-19 (Syafitri et al., 2021). Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui perilaku masyarakat dalam menggunakan media digital di masa pandemi Covid-19.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah kajian literatur berdasarkan pada eksplorasi literatur dari hasil kajian-kajian terdahulu. Literatur-literatur tersebut berupa buku, hasil survey, media *online*, dan artikel penelitian nasional hingga internasional (Satria, 2020). Sumber-sumber literatur yang dimanfaatkan sebagai dasar bagi kajian ini telah ditetapkan relevansinya dengan pokok penelitian. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian kualitatif studi literatur-fenomenologi, seputar perilaku masyarakat dalam memanfaatkan teknologi digital sebagai bahan literasi di tengah Pandemi Covid-19.

Analisis yang digunakan adalah studi mendalam atas domain dan subdomain dari pokok kajian, dan didukung oleh sintesis setiap gagasan berdasarkan literatur maupun sumber dari media daring yang menjadi rujukan pustaka yang digunakan oleh peneliti. Penelitian ini dilaksanakan melalui hasil identifikasi permasalahan berkaitan dengan perilaku masyarakat dalam memanfaatkan teknologi digital sebagai bahan literasi di masa Pandemi Covid-19. Adapun instrumen yang digunakan ialah observasi, dan studi dokumentasi. Untuk menganalisis data yang telah diperoleh, digunakan reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan (*conclusion*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perilaku Masyarakat di Masa Pandemi Covid-19

Pandemi Covid-19 membuat sebagian besar masyarakat Indonesia harus belajar dan bekerja dari rumah. Meskipun masih ada juga yang masih harus berkegiatan di luarrumah. Masyarakat yang mematuhi himbauan pemerintah tentu akan tetap berdiam diri di rumah.

Penelitian yang dilakukan Sampurno et al. (2020) mengatakan bahwa pada masa pandemi, akses internet dan media sosial memiliki potensi untuk membantu masyarakat umum dalam memodifikasi perilaku untuk meningkatkan kesehatan fisik, mental, dan perilaku. Secara khusus, intervensi media sosial memiliki beberapa keuntungan, termasuk aksesibilitas yang luas melintasi hambatan geografis yang bisa menjangkau batasan spasial dan efisiensi biaya. Saat ini, pertumbuhan situs jejaring sosial membawa peluang baru untuk menyebarluaskan intervensi kesehatan masyarakat dan mempromosikan peningkatan besar di bidang perilaku kesehatan.

Dai (2020) menekankan bahwa sikap dan perilaku masyarakat saat ini tergantung pada informasi yang didapat. Oleh sebab itu, memilih dan memilah informasi yang diterima sangat penting dilakukan. Karena penerimaan informasi ini juga berkaitan erat dengan imunitas

seseorang. Selain itu, adanya stigma sosial ini menyebabkan masyarakat yang mengalami gejala atau bahkan dinyatakan positif Covid-19, memilih untuk menyembunyikan hal tersebut karena melihat adanya diskriminasi yang diterima. Padahal, hal ini justru berbahaya karena mampu mempercepat penularan. Penelitian Widodo (2020), mengungkapkan bahwa *WhatsApp* menjadi pilihan utama responden dalam mengakses informasi Covid-19. Sebanyak 42,90% responden mengaku lebih sering menggunakan *WhatsApp* dari pada media sosial lainnya. Pada peringkat kedua media sosial yang sering digunakan adalah Instagram dengan jumlah 23,20%. Peringkat ketiga adalah Facebook dengan jumlah pengguna 19,60%. Media sosial lainnya seperti *Twitter*, *Youtube*, dan lain-lain jika diakumulasi digunakan oleh responden sebanyak 14,30%. Data di atas menunjukkan bahwa penyebaran informasi terkait dengan Covid-19 lebih banyak menggunakan *WhatsApp* dari pada media sosial lainnya (Dai, 2020).

Media massa memiliki peran penting dalam mengurangi stigma sosial yang ada. Dalam hal ini, kebiasaan masyarakat di tengah pandemi Covid-19 yang paling banyak masyarakat lakukan adalah memantau berita untuk mendapatkan informasi terkini terkait penyebaran Covid-19, pemantauan berita masyarakat dapatkan dari berbagai sumber informasi digital (Pratama & al Firdous, 2021). Selanjutnya, kebiasaan lain masyarakat adalah membeli makanan berbasis *online*, kebiasaan masyarakat selanjutnya adalah menonton drama Korea melalui *live streaming* atau sistem *download* sebagai upaya penghilang stress. Lebih lanjut, masyarakat juga semakin aktif dalam berbelanja *online* di masa pandemi.

Setelah melewati masa-masa PSBB, kebiasaan masyarakat di tengah pandemi selanjutnya, ialah masyarakat banyak sekali yang memulai berkebun dan bercocok tanam di sekitar rumahnya, masyarakat juga rajin melakukan aktivitas olahraga di dalam rumah demi menjaga kesehatannya, dan masyarakat banyak yang mengisi hari-harinya di tengah pandemi ini dengan merenovasi rumah. Menurut penelitian Muslih (2020) pada masa pandemi Covid-19 ini banyak menimbulkan rasa kemanusiaan, empati, dan rasa kebersamaan yang sangat tinggi di masyarakat serta timbul rasa ingin saling membantu orang.

Dewasa ini kita telah sampai di mana masa perkembangan teknologi mulai masuk dalam kehidupan masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian di atas, perilaku masyarakat di masa pandemi Covid-19, masyarakat semakin dekat dengan media digital sebagai alat yang dapat dimanfaatkan untuk mendapatkan informasi apapun. Masyarakat semakin gemar membaca informasi pada media digital. Penelitian Purandina & Winaya (2020), mengatakan bahwa masyarakat digital harus melek dengan literasi digital. Literasi digital, merupakan

sebuah kecakapan atau pengetahuan tentang penggunaan media digital, alat-alat komunikasi, atau jaringan dalam menemukan, mengevaluasi, menggunakan, membuat informasi, dan memanfaatkannya secara sehat, bijak, cerdas, cermat, tepat, dan patuh hukum dalam rangka membina komunikasi dan interaksi dalam kehidupan sehari-hari (Imran, 2010).

Sementara Taylor (2019) dalam bukunya *“The Pandemic of Psychology”*, menjelaskan bagaimana pandemi penyakit mempengaruhi psikologis orang secara luas dan masif, mulai dari cara berpikir memahami informasi tentang sehat dan sakit, perubahan emosi (takut, khawatir, cemas), dan perilaku sosial (menghindar, stigmatisasi, perilaku sehat) (Agung, 2020). Kesalahan terbesar masyarakat dalam memantau informasi terkait pandemi Covid-19 adalah dengan mudahnya menelan informasi. Agung (2020) mengatakan media sosial *twitter* dan *instagram*, telah membantu dalam mengarahkan masyarakat ketika mengetik kata kunci “Covid-19” dalam kolom pencarian. Namun, pemahaman akan informasi dari media digital dan media sosial tidak dicerna dengan baik, sehingga banyak masyarakat yang memiliki kehilangan motivasi hidup dan memiliki rasa takut berlebihan.

Penelitian Sampurno et al. (2020), mengungkapkan bahwa penyebaran informasi terkait Covid-19, media sosial atau bentuk teknologi lainnya dari bentuk pendidikan, yang sebagai institusi sosial perkembangannya turut dipengaruhi oleh pertumbuhan media yang cepat. Media selalu menjadi lembaga sosial, banyak persepsi dan norma dalam masyarakat didasarkan pada informasi yang mereka terima terlebih lagi informasi terkait Covid-19. Sebelum mengarah pada media sosial, media cetak dapat dijadikan sebagai sebuah contoh.

Penelitian Agung (2020) mengungkapkan terdapat perubahan perilaku masyarakat yang diakibatkan oleh pandemi Covid-19. Perubahan itu berasal dari inisiatif sendiri maupun himbauan atau perintah dari otoritas yang berwenang. Misalnya, jaga jarak sosial ketika berinteraksi, dan peningkatan solidaritas masyarakat dalam bentuk kepedulian dan perilaku prososial pada masa pandemi. Di sisi lain, pandemi dapat menyebabkan perubahan perilaku yang berdampak gejala sosial di tengah masyarakat.

Masyarakat lain yang tidak memiliki kesempatan berdiam di rumah adalah para tenaga medis yang berjuang melawan pandemi Covid-19. Platform-platform untuk berdonasi pun banyak bermunculan dengan tujuan membantu pejuang keluarga yang ekonominya terdampak karena Covid-19, pengadaan Alat Pelindung Diri (APD) untuk tenaga medis di garda terdepan, dan lain sebagainya. Donasi *online* memudahkan masyarakat untuk berkontribusi untuk kemanusiaan (Latip, 2020).

Fungsi Media Digital Dalam Kegiatan Pembelajaran Belajar Dari Rumah di Masa Pandemi Covid-19

Semenjak Covid-19 mulai menyebar luas, kebiasaan proses belajar berubah menjadi sistem *online* dengan menggunakan ponsel, tablet, laptop, ataupun komputer masing-masing pelajar. Perubahan kebiasaan belajar ini untuk mengantisipasi adanya kontak fisik secara langsung yang dapat memberikan pengaruh besar terhadap penyebaran Covid-19. Penggunaan media digital merupakan suatu kebiasaan baru bagi masyarakat dalam beraktivitas, khususnya dalam melaksanakan proses pembelajaran. Gadget dan media digital menjadi peralatan utama yang harus digunakan dalam proses Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ).

Menurut Siregar dkk dalam bukunya (Santoso & Santosa, 2020), mengatakan bahwa teknologi yang digunakan dengan basis internet dan teknologi multimedia dalam pembelajaran dapat menjadi alternatif dari pelaksanaan dalam kelas/ruangan yang sering dilakukan. Di antara media pembelajaran daring yang banyak digunakan adalah layanan *google classroom*. *Google classroom* adalah salah satu produk dari *google*. *Google classroom* merupakan serambi pembelajaran *blended* yang dirancang untuk memudahkan dunia instruksi para pendidik dalam merancang, membagikan, dan mengelompokkan materi, penugasan, angket tanpa kertas (*paperless*) (Purandina & Winaya, 2020).

Dilansir dari *Website Kata Data (2020)* menunjukkan bahwa penggunaan *WhatsApp* di kelas telah meningkatkan motivasi siswa pendidikan tinggi. Teknik *WhatsApp* diakui dapat menghasilkan efek signifikan pada keterampilan siswa pendidikan tinggi, dan ternyata penggunaan mediasi *WhatsApp* terbukti efektif. Persepsi peserta tentang penggunaan *WhatsApp* dalam pembelajaran menunjukkan bahwa umumnya peserta memiliki sikap positif. Selanjutnya laman “Rumah Belajar” juga marak diakses siswa-siswi sebagai media pembelajaran di tengah pandemi. Aplikasi “Ruang Guru” pun menjadi primadona sebagai aplikasi yang terlibat dalam proses pembelajaran selama pandemi. Aplikasi *Edmodo* lebih sering digunakan pendidik untuk memberikan informasi pembelajaran karena dirasa lebih mudah diakses oleh siswa dan siswinya. Selain aplikasi pembelajaran, penggunaan media sosial di bulan April 2020 lebih aktif diakses oleh masyarakat. *Facebook* menjadi media sosial yang paling banyak diakses oleh masyarakat ketika pandemi. Selanjutnya, *Youtube* juga menjadi media sosial kedua yang paling disenangi masyarakat. Kemudian, *WhatsApp* juga menjadi media sosial yang digunakan paling aktif dibanding media sosial *chatting* lainnya.

Penelitian Purandina & Winaya (2020), mengungkapkan bahwa selama pandemi COVID-19 terjadi peningkatan penggunaan aplikasi digital. Walaupun, memang peningkatan ini terjadi jauh dari sebelum adanya pandemi ini. Setelah diamati lebih jauh, pandemi ini cukup mempengaruhi, hampir semua orang sekarang ini bergantung kepada dunia digital atau dunia maya (*digital world*). Peningkatan pemanfaatan aplikasi digital ini memiliki tujuan tertentu, misalnya media sosial, *game*, harian/koran digital, *e-learning*, dan aplikasi pelayanan seperti gojek dll. Memang tidak bisa disamakan aplikasi apa yang sering digunakan oleh setiap generasi namun yang pasti pergerakan atau kehidupan di dunia sekarang ini sudah hampir seimbang dengan dunia nyata (Ratriani, 2020).

KESIMPULAN

Pandemi Covid-19 memberikan perubahan besar terhadap perilaku masyarakat dalam beberapa aspek. Perubahan itu berasal dari inisiatif sendirimaupun imbauan dari otoritas yang berwenang. Misalnya, jaga jarak sosial ketika berinteraksi, dan tetap di berada di dalam rumah. Selain itu, perubahan perilaku inisiatif masyarakat itu sendiri adalah beberapa kegiatan positif yang dilakukan di dalam rumah, serta terjadinya peningkatan solidaritas masyarakat dalam bentuk kepedulian dan perilaku prososial pada masa pandemi. Pemanfaatan media digital pada proses pembelajaran jarak jauh atau proses pembelajaran

“Belajar dari Rumah” sangat diperlukan keluarga. Keluarga menjadi tolak ukur keberhasilan meningkatkan literasi digital untuk anggota keluarganya dengan memanfaatkan akses internet melalui media digital secara bijak. Kesiapan sumber daya manusia merupakan bagian penting dalam keberhasilan pelaksanaan pembelajaran jarak jauh, kesiapan ini berkaitan dengan kemampuan pengajar dan pembelajar dalam menggunakan serta mengelola segala sistem teknologi yang digunakan dalam proses pembelajaran dari rumah. Selain itu, keluarga memiliki tanggung jawab memotivasi anggota keluarga untuk menggali bahan bacaan secara digital dan tidak terjebak dalam penyebaran informasi yang tidak benar. Dapat disimpulkan bahwa media selalu menjadi lembaga sosial. Ketika teknologi mulai tumbuh ke dalam setiap aspek kehidupan manusia, maka media adalah sumber utama informasi dan kebutuhan yang terus meningkat untuk kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

Agung, I. M. (2020). Memahami pandemi covid-19 dalam perspektif psikologi sosial. *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi*, 1(2), 68–84.

- Bungai, J., Perdana, I., & Affandi, M. (2020). Implementasi literasi digital melalui pengembangan website desa sebagai upaya pemberdayaan masyarakat. *Jurnal Akerah*, 11(1).
- Dai, N. F. (2020). Stigma masyarakat terhadap pandemi covid-19. *Prosiding Nasional Covid-19*, 66–73.
- Gilster, P., & Glistter, P. (1997). *Digital literacy*. Wiley Computer Pub. New York.
- Imran, H. A. (2010). Literasi teknologi informasi dan komunikasi masyarakat pedesaan. *Dalamsulbanibermawan*, [Http://Sulbanibermawan. Files. Wordpress. Com/2012/03/ContohRisetkuantitatif. Pdf](http://Sulbanibermawan.Files.Wordpress.Com/2012/03/ContohRisetkuantitatif.Pdf), Diakses, 4.
- Latip, A. (2020). Peran literasi teknologi informasi dan komunikasi pada pembelajaran jarak jauh di masa pandemi Covid-19. *EduTeach: Jurnal Edukasi Dan Teknologi Pembelajaran*, 1(2), 108–116.
- Muslih, B. (2020). Urgensi komunikasi dalam menumbuhkan motivasi di era pandemi COVID-19. *PENATARAN: Jurnal Penelitian Manajemen Terapan*, 5(1), 57–65.
- Nurohmah, R., Aini, N., Kholik, A., & Maryani, N. (2020). Literasi media digital keluarga di tengah pandemi COVID-19. *Educivilia: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 1(2), 159–168.
- Pratama, F. R., & al Firdous, H. (2021). *Transformasi Masyarakat Membeli Makanan Minuman Secara Online Meningkatkan Semasa Pandemi*. Penerbit Lakeisha.
- Purandina, I. P. Y., & Winaya, I. M. A. (2020). Berkarakter dalam Literasi Digital: Menjaga Kedamaian Umat di Era Digital. *Jayapangus Press Books*, 1–18.
- Ratriani, V. R. (2020). *Pandemi Covid-19, Berikut 5 Perubahan Kebiasaan Masyarakat*. KOMPAS.Com.
<https://www.kompas.com/tren/read/2020/05/06/130300865/pandemi-covid-19-berikut-5-perubahan-kebiasaan-masyarakat?page=all>
- Sampurno, M. B. T., Kusumandyoko, T. C., & Islam, M. A. (2020). Budaya media sosial, edukasi masyarakat, dan pandemi COVID-19. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 7(5), 529–542.
- Santoso, D. H., & Santosa, A. (2020). COVID-19 dalam ragam tinjauan perspektif. *LPPM Mercubuana*.

- Satria, B. (2020). Implementation Of Additive Ratio Assessment (ARAS) Method On Decision Support System For Recipient Of Inhabitable House. *JITK (Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi Komputer)*, 6(1), 121–128.
- Sutrisna, I. P. G. (2020). Gerakan literasi digital pada masa pandemi covid-19. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Seni*, 8(2), 269–283.
- Syafitri, L., Asmawati, Hendarmin, R., & Hartati, L. (2021). Metode Belajar Online Terhadap Tingkat Kecerdasan Anak Sd Era Pademi Covid-19. *PRIMA : Portal Riset Dan Inovasi Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 57–68.
<https://doi.org/https://doi.org/10.55047/prima.v1i1.31>
- Syaiful, S. (2013). Konsep dan makna pembelajaran untuk membantu memecahkan problematika belajar dan mengajar. *Bandung: Alfabeta*.
- Taylor, S. (2019). *The psychology of pandemics: Preparing for the next global outbreak of infectious disease*.
- Widodo, A. (2020). Nilai budaya ritual perang topat sebagai sumber pembelajaran ips berbasis kearifan lokal di sekolah dasar. *Gulawentab: Jurnal Studi Sosial*, 5(1), 1–16.

DAMPAK POSITIF SOSIAL MEDIA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ISLAMI

Ahmad Arif Fadilah^{1*}, Lisa Denanda Putri², Delfina Laura Malika³,
Siti Khoirunnisa⁴, Rahma Mutiara⁵, Nabilah Nur Jihan⁶, Elita Khoirunnisa⁷,
Nur'aini⁸, Suci Melati⁹, Hardika Ramadhani¹⁰

¹⁻¹⁰ PGSD 2A, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Muhammadiyah Tangerang

*E-mail: fadilah20@yahoo.com

Abstract

The development of social media is getting more and more advanced day by day. The development of social media, which is increasingly popular with everyone, has reached its heyday and is used in several kinds of fields, namely in the field of education and religion (Islam). Social media is used to help students' learning activities. However, the use of social media in students fosters an impact, whether it is a good impact or a positive or negative impact. Social media is a social structure that comes from individuals and organizations that are bound by the similarity of their users. Social media is an online media (online media) that is used as a means of socializing online on the internet. On social media, users can interact with each other, communicate, share networking and various other activities online. Social media was created to qualify humans because humans are social creatures, created to socialize. Because the development of the times is increasingly advanced, the main purpose of which is to facilitate users or users of social media so that they can connect with someone in one country, even between countries and between continents practically and do not waste time or make it easier for users to socialize. However, in today's modern era, social media does not only function as usual, it turns out that social media has an influence on the character education of the students who use it. Whether it's a positive influence or a negative influence such as showing off on social media. Talking about strengthening the character building of students through character education in the context is now very relevant to overcome the moral crisis that is happening in schools and colleges. Admittedly or not recognized there is currently a real crisis that is worrying in the school environment involving students.

Keywords: Social Media, Character Building, Islamic

Abstrak

Perkembangan sosial media semakin hari semakin maju. Perkembangan media sosial yang semakin banyak digemari semua orang mencapai masa kejayaannya dan digunakan di beberapa macam bidang salah satunya yaitu pada bidang pendidikan dan keagamaan (Agama Islam). Media sosial digunakan untuk menolong kegiatan belajar peserta didik. Namun penggunaan media sosial pada peserta didik menumbuhkan dampak, entah dampak baik atau dampak positif maupun negatif. Media *social* adalah struktur *social* yang berasal dari individu-individu dan organisasi yang diikat oleh kesamaan penggunaannya. Media *social* adalah media online (media daring) yang digunakan sebagai sarana pergaulan *social* secara online di internet. Di media *social*, para pengguna dapat saling berinteraksi, berkomunikasi, berbagi networking dan berbagai kegiatannya lainnya secara online. Media *social*

dibuat untuk memenuhi syarat manusia karena manusia sebagai makhluk *social*, diciptakan untuk bersosial. Karena perkembangan zaman semakin maju, yang tujuan utamanya memfasilitasi user atau pengguna media *social* tersebut agar dapat terhubung dengan seseorang dalam satu Negara, bahkan antar Negara maupun antar benua dengan praktis dan tidak membuang waktu atau memberikan kemudahan bagi penggunaannya untuk bersosialisasi. Namun pada era modern saat ini, media *social* tidak hanya berfungsi sebagaimana biasanya, ternyata media-media *social* memberikan pengaruh-pengaruh terhadap pendidikan karakter anak didik yang menggunakannya. Entah itu pengaruh positif maupun pengaruh negative seperti pamer di media *social*. Berbicara tentang penguatan pembentukan karakter anak didik melalui pendidikan karakter dalam konteks sekarang sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang terjadi di sekolah-sekolah maupun perguruan tinggi. Diakui atau tidak diakui saat ini terjadi krisis yang nyata yang mengkhawatirkan dalam lingkungan sekolah yang melibatkan anak didik.

Kata kunci: Sosial Media, Pembentukan Karakter, Islami

PENDAHULUAN

Sekarang ini perkembangan sosial media makin hari makin meningkat, sosial media awalnya lahir pada tahun 1997 yang berlandaskan kepercayaan, tetapi mulai tahun 2000-an sampai tahun berikutnya sosial media ini mulai diminati banyak orang hingga mencapai masa kejayaannya (Fahmi & Susanto, 2018; Pratama, 2019). Dan akhirnya dalam melakukan kinerja serta mengizinkan bermacam-macam kegiatan untuk dikerjakan dengan cepat, tepat dan akurat, hingga menumbuhkan produktivitas, dalam perkembangan sosial media saat ini banyak kegiatan-kegiatan pembelajaran yang muncul dalam basis elektronik (Izza, 2019).

Pendidikan dan keagamaan juga mendapat dampak media sosial yang makin pesat. Banyaknya inovasi di bidang pendidikan serta keagamaan di sosial media yang meneruskan dampak positif dan negatif untuk peserta didik. Dan mempermudah dalam mengaksesnya serta memberikan dampak yang cukup besar bagi pendidikan dan keagamaan peserta didik.

Dari situlah kami tertarik untuk membahas artikel yang berjudul “Dampak Positif Media Sosial Dalam Karakteristik Islami”.

METODE PENELITIAN

Penulis menggunakan metode penelitian “*Qualitative Research*” atau Penelitian kualitatif. “*Qualitative research is best suited to address a research problem in which you do not know the variables and need to explore. The literature might yield little information about the phenomenon of study, and you need to learn more from participants through exploration.*” (Creswell, 2013).

Pada penelitian ini secara khusus menggunakan pendekatan case study, seperti yang dikemukakan Lincoln dan Guba mengatakan suatu penelitian kualitatif bisa juga disebut

dengan studi kasus atau kualitatif, yaitu studi yang lebih dalam dan lebih detail yang mencakup segala sesuatu yang berkaitan dengan subjek maupun objek penelitian tersebut (Aini et al., 2021). Jenis penelitian yang berusaha menemukan/mendeteksi suatu peristiwa atau kejadian yang sangat langka dan memerlukan penelitian yang lebih terukur, terstruktur, empiris, rasional dan mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Media Sosial

Media sosial (*social media*) adalah media online yang mendukung interaksi sosial. Media sosial menggunakan teknologi berbasis web yang mengubah komunikasi menjadi dialog interaktif. Beberapa situs media sosial yang populer sekarang ini antara lain: Whatsapp, BBM, Facebook, Youtube, Twitter, Wikipedia, Blog, dan lain-lain. Kesimpulan bahwa definisi media sosial adalah “media yang digunakan oleh pengguna untuk melakukan interaksi, berkomunikasi dengan pengguna lain secara online (Mashuri & Fanani, 2021; Wahyuni & Putra, 2020). Sosial media memiliki beberapa fungsi sebagai berikut:

1. Sosial media adalah media yang didesain untuk memperluas interaksi sosial manusia menggunakan internet dan teknologi web.
2. Sosial media berhasil mentransformasi praktik komunikasi searah media siaran dari satu institusi media ke banyak audience (“*one to many*”) menjadi praktik komunikasi dialogis antar banyak audience (“*many to many*”).
3. *Social media* mendukung demokratisasi pengetahuan dan informasi. Mentransformasi manusia dari pengguna isi pesan menjadi pembuat pesan itu sendiri.

B. Pengertian Pendidikan

Pendidikan dalam bahasa Arab disebut tarbiyah, diambil dari kata dasar Rabba Sya’i, Yarbu atau Rabba’an yang artinya bertambah dan tumbuh. Allah SWT menyebutkan kata tarbiyah yang bermakna bertambah dalam firman Nya Surat Ar-Ruum ayat 39. Dijelaskan oleh sebagian ulama lainnya bahwa makna tarbiyah adalah membesarkan dan mengembangkan.

Adapun pengertian pendidikan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia ialah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. (Khairuni, 2016) Sedangkan dalam Bahasa Inggris, education (pendidikan) berasal dari kata educate (mendidik) artinya memberi peningkatan (*to elicit, to give rise to*), dan mengembangkan (*to evolve, to develop*) (Prabowo et al., 2020).

Sedangkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 pasal 1 menyatakan: “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah suatu usaha sistematis yang dilakukan untuk mengembangkan potensi peserta didik dan mempersiapkan peserta untuk berperan di lingkungan dan masa yang akan datang.

C. Pengertian Keagamaan

Keagamaan adalah gejala yang begitu sering terdapat dimana-mana dan agama berkaitan dengan usaha-usaha manusia untuk mengukur dalamnya makna dari keberadaan diri sendiri dan keberadaan alam semesta (Aladdiin & Ps, 2019; Amri, 2018). Selain itu agama juga dapat membangkitkan kebahagiaan batin yang paling sempurna dan juga perasaan takut dan ngeri. Meskipun perhatian tertuju kepada adanya suatu dunia yang tak dapat dilihat (akhirat), namun agama melibatkan dirinya dalam masalah-masalah kehidupan sehari-hari di dunia, baik kehidupan individu maupun kehidupan sosial.

D. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan berasal dari kata didik, dengan diberi awalan “pe” dan akhiran “an”, yang berarti “proses pengubahan sikap dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan”. Sedangkan mendidik itu sendiri adalah memelihara dan memberi latihan (ajaran) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.

Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Dengan pengertian yang lain seringkali beliau mengatakan kepribadian utama tersebut dengan istilah “kepribadian muslim” yaitu kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam, memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam, dan bertanggungjawab sesuai nilai-nilai Islam (Elihami & Syahid, 2018).

E. Karakteristik Media Sosial

Media sosial merupakan tempat *sharing* (berbagi) penggunaanya, yakni berbagi informasi, pemikiran, dan perasaan. Media sosial memiliki beberapa karakter yang tidak

dimiliki oleh beberapa jenis media lainnya. Ada batasan maupun ciri khusus yang hanya dimiliki oleh media *social*. Berikut beberapa karakteristik media sosial yaitu:

a. Jaringan

Media sosial terbangun dari struktur sosial yang terbentuk dalam jaringan atau internet. Karakter media sosial adalah membentuk jaringan diantara penggunanya sehingga kehadiran media sosial memberikan media bagi pengguna untuk terhubung secara mekanisme teknologi.

b. Informasi

Informasi menjadi hal yang penting dari media sosial karena dalam media sosial terdapat aktifitas memproduksi konten hingga interaksi yang berdasarkan informasi.

c. Arsip

Bagi pengguna media sosial arsip merupakan sebuah karakter yang menjelaskan bahwa informasi telah tersimpan dan bisa diakses kapanpun dan melalui perangkat apapun.

d. Interaksi

Merupakan Karakter yang di dasari dari media sosial adalah yang terbentuk dari jaringan antar pengguna dan Fungsinya tidak hanya sekedar memperluas hubungan pertemanan maupun memperbanyak pengikut di internet. dalam bentuk sederhana yang sering terjadi di media sosial dapat bentuk memberikan komentar antara lain sebagainya.

e. Simulasi Sosial

Media sosial memiliki karakter sebagai media berlangsungnya masyarakat di dunia virtual (maya). di Ibarat dalam sebuah Negara, media sosial juga mempunyai aturan dan etika bagi para penggunanya. Interaksi yang terjadi di media sosial juga mampu menggambarkan realitas yang terjadi, tetapi interaksi yang terjadi merupakan simulasi yang terkadang berbeda sama sekali.

f. Konten oleh Pengguna

Karakteristik ini menunjukkan bahwa konten dalam media sosial juga berdasarkan pengguna maupun pemilik akun. adanya Konten oleh pengguna ini menandakan bahwa di media sosial tidak hanya memproduksi konten mereka

sendiri melainkan juga mengonsumsi konten yang diproduksi oleh pengguna lain juga.

g. Penyebaran

Kata penyebaran adalah proses, cara, perbuatan, menyebar atau menyebarkan. Penyebaran berasal dari kata dasar sebar. Penyebaran adalah karakter lain dari media sosial, tidak hanya menghasilkan dan mengonsumsi konten tetapi juga aktif menyebarkan sekaligus mengembangkan konten oleh penggunanya.

F. Dampak Media Sosial Terhadap Pendidikan Dan Keagamaan Peserta Didik

Perkembangan internet dan sosial media yang sangat cepat memberikan banyak dampak. Salah satunya dampak media sosial yang digunakan didalam pendidikan dan keagamaan terhadap pendidikan dan keagamaan peserta didik (Aini et al., 2021; Anwar, 2018). Baik itu dampak positif maupun dampak negatif. Berikut dampak media sosial terhadap pendidikan dan keagamaan peserta didik :

Dampak Positif

1. Mempermudah kegiatan belajar, dapat digunakan untuk berdiskusi dengan teman sekolah melalui aplikasi Whatsapp dan sebagainya.
2. Mempermudah kegiatan belajar dengan situs – situs belajar yang mudah diakses.
3. Menambah teman.
4. Menghilangkan rasa jenuh peserta didik setelah lama belajar seperti bermain game atau melihat video lucu yang ada di status teman dan sebagainya.
5. Mempermudah peserta didik untuk mendapatkan ilmu keagamaan melalui video animasi islami seperti animasi Nussa dan Rara yang banyak memperkenalkan tentang pengetahuan agama islam di kalangan anak- anak.

KESIMPULAN

Media sosial ini merupakan media yang dapat digunakan oleh pemakai atau pengguna untuk melakukan interaksi. Dengan itu berkomunikasi dengan pengguna lain dengan cara berbasis online. Tepat nya perkembangan media sosial ini membuat seseorang yang memanfaatkannya salah satunya yaitu di bidang pendidikan dan agama.

Dalam pemanfaatan media sosial dalam pendidikan dan keagamaan dapat memberikan dampak kepada peserta didik baik dampak positif maupun dampak negatif. Dengan ini dampak positif dan negatif dari media sosial pada pendidikan dan agama islam peserta didik yaitu:

1. Mempercepat aktivitas belajar dengan situs-situs pembelajaran yang mudah di akses
2. Mempermudah kegiatan belajar untuk berinteraksi dengan teman sekolah melalui media sosial
3. Menambah teman
4. Menghulangkan rasa bosan peserta didik setelah lamanya belajar seperti belajar sambil bermain
5. Mempermudah peserta didik untuk mengakses ilmu keagamaan melalui vidio animasi islami contoh nya seperti animasi nussa dan rara yang banyak memperkenalkan tentang pengetahuan agama islam di kalangan anak-anak dan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, Q., Rahardja, U., Santoso, N. P. L., & Oktariyani, A. (2021). Aplikasi Berbasis Blockchain dalam Dunia Pendidikan dengan Metode Systematics Review. *CESS (Journal of Computer Engineering, System and Science)*, 6(1), 58–66.
- Aladdiin, H. M. F., & Ps, A. M. B. K. (2019). Peran Materi Pendidikan Agama Islam di Sekolah dalam Membentuk Karakter Kebangsaan. *Jurnal Penelitian Medan Agama*, 10(2).
- Amri, M. (2018). Islam dan Pendidikan Karakter dalam Framing Media Online. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 445–453.
- Anwar, S. (2018). Pendidikan Islam dalam Membangun Karakter Bangsa di Era Milenial. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 233–247.
- Creswell, J. W. (2013). Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches: 4th edition. In *Organizational Research Methods* (Vol. 6, Issue 3). <https://doi.org/10.1007/s13398-014-0173-7.2>
- Elihami, E., & Syahid, A. (2018). Penerapan pembelajaran pendidikan agama islam dalam membentuk karakter pribadi yang islami. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 79–96.
- Fahmi, M. N., & Susanto, S. (2018). Implementasi Pembiasaan Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar. *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan*, 7(2), 85–89.
- Izza, I. (2019). Media Sosial, Antara Peluang dan Ancaman dalam Pembentukan Karakter Anak Didik di Tinjau dari Sudut Pandang Pendidikan Islam. *At-Ta'lim: Jurnal Pendidikan*, 5(1), 17–37.

- Khairuni, N. (2016). Dampak positif dan negatif sosial media terhadap pendidikan akhlak anak (studi kasus di smp negeri 2 kelas viii banda aceh). *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling*, 2(1), 91–106.
- Mashuri, I., & Fanani, A. A. (2021). Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Sma Al-Kautsar Summersari Srono Banyuwangi. *Jurnal Ilmiah Ar-Risalah: Media Ke-Islaman, Pendidikan Dan Hukum Islam*, 19(1), 157–169.
- Prabowo, S. H., Fakhruddin, A., & Rohman, M. (2020). Peran orang tua dalam pembentukan karakter anak di masa pandemi covid-19 perspektif pendidikan islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 191–207.
- Pratama, D. A. N. (2019). Tantangan Karakter Di Era Revolusi Industri 4.0 Dalam Membentuk Kepribadian Muslim. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1), 198–226.
- Wahyuni, I. W., & Putra, A. A. (2020). Kontribusi peran orangtua dan guru dalam pembentukan karakter Islami anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 5(1), 30–37.

PENDIDIKAN DASAR SEBAGAI PERINTIS TERDEPAN DALAM PENGUATAN KARAKTER MUSLIM

Ahmad Arif Fadilah^{1*}, Aura Rahmatun Rafida², Cahya Wulandari³, Dea Yuliawati⁴,
Dwi Rahayu Kusuma Ningrum⁵, Kurotul Aen⁶, Putri Adinda Sahrurusi⁷, Sarah
Maulidya⁸, Wahdania⁹, Yufaida Nurzahro¹⁰, Zahra Aulya¹¹

¹⁻¹¹ Universitas Muhammadiyah Tangerang

*E-mail: fadilah20@yahoo.com

Abstract

Basic Education as a leading pioneer in Strengthening Muslim Character has a relationship with character education. The implementation of Strengthening Character Education is carried out with the principle of school-based management which is the responsibility of school principals and teachers, as the fulfillment of the workload of teachers and school principals (Article 6 paragraph 3,4,5 PP 87/2017). According to President Joko Widodo's directive, character education at the basic education level gets a larger portion than education that teaches knowledge, for Elementary Schools by 70% while for Junior High Schools by 60%. The point of this research is management of strengthening characters education in elementary schools are includes planning, implementation and evaluation. The research method is descriptive qualitative through observation, documentation and interview. The result of this research obtained depiction that the first, the reinforcement of character education students have been implemented well through the preparation of goals, strategy and policy mapping and procedure mapping and program improvement using RPP and syllabus design; second, the implementation of character education runs well through activities of religious activities, nationalism cultivation, social care and environmental awareness; third, evaluation of the strengthening of character education management students through supervision activities on the implementation of activities by carrying out reflections, analysis and follow-up plans.

Keywords: Muslim Character Building, Basic education, Pioneering

Abstrak

Pendidikan Dasar sebagai Perintis terdepan dalam Penguatan Karakter Muslim memiliki keterkaitan dengan Pendidikan karakter. Penyelenggaraan Penguatan Pendidikan Karakter dilaksanakan dengan prinsip manajemen berbasis sekolah yang merupakan tanggung jawab kepala sekolah dan guru, sebagai pemenuhan beban kerja guru dan kepala sekolah (Pasal 6 ayat 3,4,5 PP 87/2017). Sesuai arahan presiden Joko Widodo bahwa pendidikan karakter pada jenjang pendidikan dasar mendapatkan porsi yang lebih besar dibandingkan pendidikan yang mengajarkan pengetahuan, untuk Sekolah Dasar sebesar 70 persen sedangkan untuk Sekolah Menengah Pertama sebesar 60 persen. Ketertarikan peneliti untuk mengkaji pendidikan karakter muslim didasari oleh adanya penurunan karakter siswa kelas tinggi dibanding karakter siswa kelas rendah. Fokus kajian utama penelitian ini adalah manajemen penguatan pendidikan karakter muslim di Sekolah Dasar yang meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Metode penelitian dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif melalui kegiatan observasi, dokumentasi dan wawancara studi kasus di SD Unggulan Terpadu Bumi Kartini Jepara. Hasil penelitian ini diperoleh gambaran bahwa pertama, perencanaan

penguatan pendidikan karakter siswa telah dilaksanakan dengan baik melalui penyusunan tujuan, strategi dan pemetaan kebijakan serta pemetaan prosedur dan penyempurnaan program menggunakan rancangan RPP dan silabus; kedua, pelaksanaan pendidikan karakter berjalan dengan baik melalui kegiatan kegiatan bersifat religius, penanaman nasionalisme, peduli sosial dan kepedulian terhadap lingkungan; ketiga, evaluasi manajemen penguatan pendidikan karakter siswa melalui kegiatan pengawasan terhadap pelaksanaan kegiatan dengan melaksanakan refleksi, analisis dan rencana tindak lanjut.

Kata kunci: Pembentukan Karakter Muslim, Pendidikan dasar, Perintis

PENDAHULUAN

Pendidikan Dasar sebagai Perintis terdepan dalam Penguatan Karakter Muslim sangatlah penting bagi para generasi bangsa sebelum mereka menginjak masa remaja atau dewasa. Dilaksanakan dengan prinsip manajemen berbasis sekolah yang merupakan tanggung jawab kepala sekolah dan guru, sebagai pemenuhan beban kerja guru dan kepada sekolah (Pasal 6 ayat 3,4,5 PP no.87/2017).

Survei pendahuluan penelitian kepada orang tua wali murid mengenai alasan menyekolahkan putra-putri mereka ke SDI Daarul Huda bahwa siswa-siswi SDI Daarul Huda memiliki sikap sopan santun dan religiusitas yang tinggi dan menyelenggarakan model pembelajaran yang mengintegrasikan ilmu pengetahuan umum dan ilmu-ilmu keagamaan yang cukup. Hal ini menjadi kebutuhan masyarakat dewasa ini karena model konvensional yang memisahkan antara SD atau MI di pagi hari dan Madrasah Diniyah pada sore hari mulai kurang mendapatkan sambutan dan cenderung ditinggalkan. Orang tua atau masyarakat yang memiliki kesibukan pekerjaan cukup tinggi Kini lebih memilih Sekolah Dasar Islam Terpadu yang “mengintegrasikan” kebudayaan dalam satu paket pendidikan dasar (Kemendikbud, 2017).

Menyadari betapa pentingnya penyediaan sekolah yang akan menjadi panutan dan harapan masyarakat, keberadaan SDI Daarul Huda yang diinginkan adalah mampu mencetak SDM unggul dan mempunyai kemampuan bersaing sehingga dapat mengelola secara optimal sumber daya yang tersedia dan potensi unggulan-unggulan daerah lainnya. Oleh sebab itu diperlukan adanya manajemen perencanaan strategis yang komprehensif, sehingga akan melahirkan suatu bentuk penyelenggaraan sekolah yang dikelola lebih efisien dan efektif juga mampu mengantarkan dan sekaligus mengembangkan kemampuan siswanya sesuai dengan potensi yang dimilikinya (Rohman, 2018).

Dengan demikian SDI Daarul Huda merupakan sekolah yang diharapkan memiliki kemampuan di dalam mengelola sumber daya yang tersedia secara efisien dan efektif untuk menghantarkan peserta didik berkembang secara optimal menjadi manusia unggul yang tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual akan tetapi juga memiliki kecerdasan lainnya.

Penanaman dan penguatan Pendidikan karakter yang lebih majemuk sangat diperlukan bagi siswa-siswi di SDI Daarul Huda agar dapat tumbuh dan berkembang karakter yang dikehendaki oleh pendidikan seutuhnya. untuk itu sangat dibutuhkan adanya perkembangan pemikiran dan praksis dalam pengembangannya. kondisi yang ada saat ini membutuhkan sentuhan yang benar-benar dapat meningkatkan dan menumbuhkan kembangkan karakter yang baik.

Berkowitz & Bier (2005) menjelaskan 12 rekomendasi dan 18 praktik dalam pendidikan karakter setelah menganalisa sejumlah riset empirik untuk meneliti apakah pendidikan karakter itu berhasil atau tidak. Kesimpulannya, mereka mengatakan kalau pendidikan karakter itu bisa berhasil bila diimplementasikan secara efektif (Hidayat et al., 2022). Penguatan pendidikan karakter dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai (1) religius, (2) jujur, (3) toleran, (4) disiplin, (5) bekerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, dan (18) bertanggung jawab, adapun struktur program penguatan pendidikan berkarakter difokuskan pada jenjang sekolah dasar (SD) dan sekolah menengah pertama (SMP) dengan memanfaatkan ekosistem pendidikan yang ada di lingkungan sekolah serta penguatan kapasitas kepala sekolah, guru, orang tua, komite sekolah, dan pemangku kepentingan yang relevan.

Narvaez (2006) menjelaskan model pendidikan dan pengembangan karakter yang dia sebut sebagai IEE (*integrative ethical education* = pendidikan bersifat integratif) yang menganggap etika yang karakter sebagai jumlah komponen skill yang bisa dipelihara sampai tingkatan tertinggi. Siswa belajar dari berbagai pengalaman dan membangun dasar pengetahuan yang bisa digunakan dalam pengalaman belajar praktis yang otentik.

Fisher et al. (2010) mengemukakan bahwa beberapa karakteristik dari proses manajemen yang berkarakter mulai pada suatu sekolah, adalah mengintergrasikan nilai-nilai karakter pada keseluruhan kegiatan: (1) manajemen sekolah: (2) kinerja sekolah: (3) kinerja personil; (4) layanan pendidikan; dan (5) pembelajaran.

Cejda & Hoover (2010) menyatakan bahwa keberhasilan dalam proses pembentukan karakter lulusan suatu sekolah ditentukan bukan oleh kekuatan proses pembelajaran, tetapi akan ditentukan oleh kekuatan manajemen sekolah.

Menurut Asep (2013) sistem pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan dengan menginternalisasikan dan mengintergrasikan nilai-nilai karakter terimplementasi pada: (a) setiap komponen manajemen sekolah (input, proses dan *output/outcome*); (b) proses perencanaan, pengorganisasian, implementasi, pengawasan dan evaluasi manajemen sekolah; dan (c) sasaran kinerja sekolah, yakni pengelolaan (kurikulum dan pembelajara, ketenagaan,sarana prasarana,administrasi, keorganisasian, peran masyarakat, dan lingkungan, iklim serta budaya) berbasis karakter.

METODE PENELITIAN

Metode awal yang peneliti lakukan adalah melalui observasi obyek penelitian. Mencari informasi dari wali murid dan mencari dokumen-dokumen serta dilanjutkan wawancara pada dokumen serta dilanjutkan wawancara pada sumber yang dapat memberikan keterangan tentang data-data yang peneliti perlukan dalam pembahasan. Menurut Creswell (2014) subyek penelitian merupakan sumber data yang dapat mendirikan keterangan mengenai sesuatu yang sedang dikumpulkan oleh seseorang dalam pencarian informasi. Dalam penelitian ini ditetapkan subyek penelitian yaitu kepada sekolah, guru dan siswa. Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah observasi, dokumentasi dan wawancara yang dikembangkan melalui analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis

1. Perencanaan

Unsur perencanaan kegiatan yang dilakukan oleh SDI Daarul Huda tentang penguatan pendidikan karakter siswa muslim dilakukan melalui perumusan tujuan, penyusunan strategi, penetapan kebijaksanaan, pemetaan prosedur, penyediaan anggaran dan penyempurnaan program.

Penguatan pendidikan karakter tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas tugasnya secara baik saat guru memberikan apresiasi dengan baik pada setiap hasil kerja mereka. Tetapi bila hasil kerja meerka yang diapresiasi hanya kesalahannya saja maka siswa akan merassa malu, takut dan lari dari pekerjaan tersebut. Serta dengan memberikan reward pada siswa yang memiliki kecepatan dan benar dalam menyelesaikan tugas tugas nya.

2. Pelaksanaan

Pengorganisasian pelaksanaan penguatan pendidikan karakter yang dilakukan disekolah dasar disesuaikan dengan jenjang kelas dan disesuaikan dengan waktu, tempat serta keadaan yang dihadapi artinya dilakukan dengan perencanaan yang jelas dan diatur berdasarkan kebutuhan yang memerlukan strategi serta produsen yang terarah.

Upaya yang dilakukan dalam pengelolaan nilai karakter siswa pada aspek nilai religius dapat dibiasakan dengan pembiasaan seperti menunaikan sholat Dhuha, mengaji, dan sebagainya. Serta membaca doa sebelum aktivitas belajar dimulai yakni pada setiap jam pertama akan dimulai. Mengikuti kegiatan yang berguna seperti program ekstrakurikuler, berupa kegiatan olahraga bela diri dan ekstrakurikuler baca tulis al-qur'an, serta tahfiz. Penguatan pendidikan nilai rasa ingin tahu bahwa siswa diberikan kesempatan untuk memahami materi pembelajaran melalui kemampuan dia berpikir yang diarahkan oleh guru melalui berbagai kegiatan, seperti pengamatan, diskusi, latihan mengerjakan tugas dan percobaan-percobaan dalam mata pelajaran tertentu yang memerlukan pendekatan yang spesial

Penguatan pendidikan berkarakter cinta damai agar siswa mampu menjalani komunikasi secara baik dengan menggunakan bahasa yang sama-sama mereka pahami, dan mereka juga mampu membedakan lawan bicara mereka dengan baik.

Penguatan pendidikan karakter gemar membaca baik umum maupun bacaan religius (kitab suci) dengan mengaktifkan perpustakaan yang dibuka setiap hari sekolah dari jam 08.00 sampai dengan jam 15.30, siswa boleh meminjam buku untuk dibawa pulang boleh membaca diruangan perpustakaan pada waktu istirahat atau saat sore menunggu jemputan orang tua.

3. Evaluasi

Pelaksanaan kegiatan penguatan pendidikan karakter juga dilakukan pengawasan. Monitoring dan evaluasi secara berkala, baik harian, mingguan, bulanan, triwulan, semester dan tahunan. Pengawasan pelaksanaan penguatan pendidikan karakter ini dilakukan oleh guru, kepala sekolah, komite sekolah dan pengawas. Pengawasan yang dilakukan bertujuan untuk mencari tentang kelemahan dan kekuatan yang terjadi selama pelaksanaan program penguatan pendidikan karakter. Baik dari aspek materi maupun kinerja pada siswa dan juga guru yang melaksanakan pendidikan karakter siswa.

Penerapan dan pemanfaatan hasil analisa pada penguatan pendidikan karakter yang dilakukan sesuai dengan harapan, dalam perbaikan dan peningkatan kualitas dan efektifitas kinerja akan dilakukan untuk pelaksanaan kegiatan penguatan pendidikan karakter Pada masa yang akan datang. Kegiatan dan perbaikan serta penyempurnaan hal hal yang masih dianggap kurang memuaskan, meskipun dalam hal yang dianggap sudah baik juga menjadi perhatian untuk dapat ditingkatkan menjadi lebih baik lagi dan akan dilakukan dalam program tindak lanjut yaitu memperbaiki rencana kegiatan secara lebih terfokus dan lebih matang.

Pembahasan

1. Perencanaan pendidikan karakter muslim

Perencanaan kegiatan yang dilakukan oleh SDI Daarul Huda tentang penguatan pendidikan karakter muslim telah dilakukan sesuai dengan prosedur dan secara bersama. Artinya rangkaian kegiatan perencanaan yang telah dilakukan telah memenuhi standar perencanaan, perencanaan program penguatan pendidikan karakter siswa muslim telah memenuhi unsur unsur perencanaan dengan baik. Kegiatan perumusan tujuan, penetapan strategi, pengambilan kebijakan, pemetaan prosedur, serta penyempurnaan anggaran dan program dilakukan secara bersama-sama dan dilakukan penelaahan secara seksama sehingga dalam kegiatan perencanaan ini benar-benar menghasilkan dokumen rencana yang bagus dan dapat diterapkan secara maksimal dengan peluang hambatan yang sangat kecil.

2. Pelaksanaan pendidikan karakter muslim

Pelaksanaan kegiatan penguatan pendidikan karakter siswa di SDI Daarul Huda telah dilakukan pengorganisasian kegiatan, pengarahan, dan tindakan yang difokuskan pada 18 nilai karakter yang harus ditanamkan pada siswa di sekolah.

3. Evaluasi pendidikan karakter muslim

Kegiatan evaluasi yang telah dilakukan oleh tim pengawas yayasan dalam pelaksanaan penguatan pendidikan karakter muslim di SDI Daarul Huda telah dilakukan melalui kegiatan pengawasan, refleksi, analisa, dan tindak lanjut hal ini merupakan aspek yang harus dipenuhi dalam kegiatan evaluasi. Selanjutnya kegiatan refleksi dilakukan oleh tim pengurus dan pengawas untuk direkomendasikan pada tim pelaksana dalam memperbaiki dan meningkatkan aspek kegiatan yang dianggap memiliki kekurangan dan kelebihan. Sedangkan hasil pelaksanaan perbaikan tersebut selanjutnya akan di analisis untuk dikembangkan menjadi suatu ketetapan dan menjadi suatu simpulan dari hasil kegiatan penguatan

pendidikan karakter siswa di SD unggulan terpadu bumi kartini jepara yang kemudian akan dilakukan tindak lanjut berupa perbaikan dan penyempurnaan.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari pendidikan dasar sebagai perintis terdepan dalam penguatan karakter muslim merupakan nilai yang diperlukan dalam mewujudkan kelangsungan hidup bangsa, yang nantinya menjadi pijakan anak Indonesia sehingga berkembang menjadi pribadi yang berkualitas, memiliki akhlak yang baik, jujur, tanggung jawab, hormat dan disiplin. yang diperoleh secara umum dalam penelitian ini bahwa manajemen Pendidikan dasar sebagai penguat karakter muslim di SDI Daarul Huda sudah terprogram dan terlaksana meskipun masih ada yang memerlukan perbaikan dan peningkatan kualitas pengelolaannya, sedangkan kesimpulan khususnya sebagai berikut:

1. Perencanaan manajemen penguatan pendidikan karakter muslim telah dilakukan sedemikian rupa dimulai dari perumusan tujuan secara bersama, penyusunan strategi dengan seksama, penetapan kebijakan yang berpedoman pada putusan bersama, pemetaan prosedur yang mengacu pada setiap jenjang kelas, dan penyempurnaan program secara adil dan terarah pada kualitas dan tepat guna
2. Pelaksanaan manajemen penguatan pendidikan karakter siswa telah berjalan dengan baik melalui kegiatan pengorganisasian semua unsur pelaksana kegiatan, pengarahan pada semua warga sekolah dan tindakan yang berfokus pada penerapan 18 nilai nilai karakter siswa yang dikehendaki kurikulum 2013
3. Evaluasi manajemen penguatan karakter siswa dilakukan dengan kegiatan yang berorientasi dalam mengawasi pelaksanaan kegiatan serta melakukan refleksi untuk menemukan kemana dan kekuatan kegiatan, yang selanjutnya analisis tindakan perbaikan dan tindak lanjut melalui program perbaikan dan penyempurnaan.

SARAN

Mengacu pada hasil penelitian, pembahasan dan kesimpulan yang telah penulis uraikan diatas dan sesuai dengan tujuan penelitian maka penulis sarankan :

1. Kepada Kepala Sekolah, sekiranya dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai salah satu referensi dalam menyikapi pengelolaan penguatan pendidikan karakter muslim di SD unggulan.

2. Kepada Guru, hendaknya selalu menanamkan dan membiasakan siswa untuk dapat melakukan pembiasaan di pagi hari membaca Al-Quran, sholat Dhuha, ataupun hafalan surah-surah. Melalui perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi program pendidikan karakter muslim ini secara baik dan tepat sasaran.
3. Kepada Siswa, hendaknya mampu memahami dan menerapkan program pembiasaan baik saat di sekolah ataupun saat berada di rumah untuk selalu melakukan sholat Dhuha di pagi hari dan rajin mengaji.

DAFTAR PUSTAKA

- Asep, A. (2013). *Penerapan Penilaian Hasil Belajar Geografi Berbasis Kurikulum 2013*. Universitas Negeri Padang.
- Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2013). What works in character education: A research-driven guide for educators. *Washington, DC: Character Education Partnership*.
- Cejda, B. D., & Hoover, R. E. (2013). Strategies for faculty-student engagement: How community college faculty engage Latino students. *Journal of College Student Retention: Research, Theory & Practice*, 12(2), 135–153.
- Creswell, J. W. (2014). *A concise introduction to mixed methods research*. SAGE publications.
- Fisher, J. B., Schumaker, J. B., Culbertson, J., & Deshler, D. D. (2013). Effects of a computerized professional development program on teacher and student outcomes. *Journal of Teacher Education*, 61(4), 302–312.
- Hidayat, A., Utami, I. S., Marasabessy, A. C., & Prastini, E. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Potensi Peserta Didik Di Sd Swasta Terpadu Bina Ilmu Parung. *Abdi Laksana: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 195–203.
- Kemendikbud. (2017). *Penguatan Pendidikan Karakter Jadi Pintu Masuk Pembenahan Pendidikan Nasional.* Biro Komunikasi Dan Layanan Masyarakat Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Dan Tim Komunikasi Pemerintah Kementerian Komunikasi Dan Informatika. <https://www.scribd.com/document/400688057/1-Manajemen-Penguatan-Pendidikan-Karakter>
- Narvaez, D. (2016). Integrative ethical education. In *Handbook of moral development* (pp. 721–750). Psychology Press.
- Rohman, N. (2018). Manajemen Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Di sekolah Dasar (Studi Di SD UT Bumi Kartini Jepara). *Prosiding Seminar Nasional "Penguatan Pendidikan*

Karakter Pada Siswa Dalam Menghadapi Tantangan Global” Universitas Muria Kudus, 146–154.

PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN SQ4R UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MEMBACA SISWA DASAR

Ahmad Arif Fadilah¹, Rosadah², Nurul Fazriah³, Nabila Ilyasa^{4*}, Nanda Nahzifa⁵,
Suci Nurahmah⁶, Santika Vidia Pratami⁷, Ratasya Salsabilla Putri⁸,
Zuanita Hershifani Uthantry⁹

¹⁻⁹ Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Muhammadiyah Tangerang

E-mail: ⁴⁾ nabilailyasa6@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the application of sq4r learning methods to improve the reading skills of basic students. The design of this study is PTK. Research activities are carried out in 2 (two) cycles, each cycle lasts 2 hours of lessons (2 x 45 minutes). Each cycle includes stages: 1) planning, 2) execution of actions, 3) observation and evaluation, 4) analysis and reflection. This research was carried out at SDN Negeri 1 Gadang. The class studied was class V with a total of 36 students. Based on the results of the research described, it can be concluded that by applying the stages of the Survey, Question, Read, reflect, Recite, Review (SQ4R) learning model in the learning process can increase teacher learning activities and student learning activities during the learning process in class V of SDN Negeri 1 Gadang. Changes in the learning process that occur encourage the improvement of student learning outcomes related to reading comprehension material in Indonesian subjects in class V of SDN Negeri 1 Gadang.

Keywords: Learning Methods, SQ4R, Reading Skills, Elementary Students

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan metode pembelajaran sq4r untuk meningkatkan keterampilan membaca siswa dasar. Desain penelitian ini adalah PTK. Kegiatan penelitian dilaksanakan dalam 2 (dua) siklus, setiap siklus berlangsung 2 jam pelajaran (2 x 45 menit). Setiap siklus meliputi tahap: 1) perencanaan, 2) pelaksanaan tindakan, 3) observasi dan evaluasi, 4) analisis dan refleksi. Penelitian ini dilaksanakan di SDN Negeri 1 Gadang. Kelas yang diteliti adalah kelas V dengan jumlah 36 siswa. Berdasarkan hasil penelitian yang diuraikan, dapat disimpulkan dengan menerapkan tahapan-tahapan model pembelajaran survey, question, read, reflect, recite, review (SQ4R) pada proses pembelajaran dapat meningkatkan aktivitas belajar guru dan aktivitas belajar siswa selama proses pembelajaran di kelas V SDN Negeri 1 Gadang. Perubahan proses pembelajaran yang terjadi mendorong peningkatan hasil belajar siswa terkait dengan materi membaca pemahaman pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas V SDN Negeri 1 Gadang.

Kata kunci: Metode Pembelajaran, SQ4R, Keterampilan Membaca, Siswa Dasar

⁴Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Muhammadiyah Tangerang
Nabila Ilyasa
*E-mail: nabilailyasa6@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan ialah usaha membantu anak didik dari sifat kodratnya menjadi manusia yang lebih baik (Sujana, 2019). Maka pendidikan harus dibentuk sejak usia dini karena melalui pendidikan menjadikan anak memiliki karakter baik. Hal ini pendidikan sangat penting diperhatikan ditingkat sekolah dasar karena untuk menjadikan kemampuan intelegensi yang unggul. Dalam mencapai kemampuan intelegensi yang unggul, perlu adanya mutu atau kualitas dalam pendidikan. Hal tersebut sangat penting dalam pendidikan agar menghasilkan lulusan berkualitas serta menjadi seseorang memperoleh pendidikan yang sesuai.

Kebiasaan membaca sangat perlu ditumbuhkan sejak usia dini. Membaca merupakan sebuah keterampilan berbahasa yang harus dimiliki siswa. Menurut (Niliawati et al., 2018) membaca adalah suatu kegiatan menyerap informasi, pengetahuan, serta wawasan baru guna meningkatkan kecerdasan seseorang. Jika banyak membaca maka akan menambah kosa kata, pengetahuan, serta dapat memberikan tanggapan tentang apa yang telah dibaca. Sedangkan, keterampilan membaca merupakan kemampuan seseorang dalam upaya memahami suatu bacaan baik dalam hati maupun dengan cara melisankan (Sunarti, 2021). Pada proses membaca terdapat komponen dasar. Salah satu komponen dasar proses membaca ialah membaca pemahaman.

Membaca pemahaman adalah ketrampilan membaca berada di urutan paling atas. Didalam membaca pemahaman siswa harus bisa mengetahui apa isi dari bacaan. Pengajaran membaca tersebut diajarkan kepada siswa sekolah dasar. Pengajaran membaca pemahaman untuk siswa perlu adanya dukungan seperti keterampilan guru dalam mengajar. Keterampilan dasar guru dalam mengajar merupakan tuntutan yang harus dikuasai dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas tercapai dengan maksimal (Hasma, 2017). Dalam mengajar guru harus memperhatikan strategi dan metode pembelajaran. Penerapan metode pembelajaran juga harus menyesuaikan karakteristik peserta didik supaya tujuan pembelajaran dan proses pembelajaran dapat dicapai dengan maksimal.

Tuntutan perubahan pembelajaran harus dilaksanakan guru belum terwujud secara maksimum karena dibeberapa sekolah belum tercapai adanya inovasi pembelajaran dalam peningkatan kualitas pendidikan (Wulandari et al., 2020). Adapun metode pembelajaran yang dirasa dapat memberikan perubahan kegiatan pembelajaran dan menjadikan pembelajaran lebih aktif yaitu SQ4R. Model ini ditujukan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami sebuah bacaan. Metode ini terdiri atas lima langkah, yaitu: *Survey* (penelaahan

pendahuluan), *Question* (bertanya), *Read* (membaca), *Recite* (mengutarakan kembali), *Record* (menandai), dan *Review* (mengulang kembali). Keenam langkah tersebut masing-masing mempunyai manfaat yang saling mendukung. Tahapan-tahapan ini mencerminkan bekal untuk keperluan peningkatan cara belajar sistematis, efektif, dan efisien (Tarigan, 2015).

TINJAUAN PUSTAKA

Teknik SQ4R

Teknik SQ4R merupakan sebuah pengembangan dari teknik SQ3R, yaitu menambahkan *reflect*, sebagai aktivitas memberikan contoh dari bahan bacaan dan membayangkan konteks aktual yang lebih relevan. SQ4R sebagai strategi pemahaman untuk membantu siswa berpikir tentang teks yang sedang dibaca. SQ4R membantu siswa untuk lebih memahami isi bacaan materi pelajaran. Teknik ini mengharuskan siswa untuk lebih aktif berpikir dan memberikan kesempatan pada siswa untuk mereview pemahaman siswa terhadap bacaan tersebut (Huda & Pd, 2014)

Metode SQ4R merupakan metode yang dikembangkan agar membaca lebih mudah dan efektif. Langkah-langkah penerapan metode SQ4R dalam kegiatan pembelajaran adalah :

1. Kegiatan yang diawali dengan “S” yang berarti *Survey* (Memeriksa).

Dalam tahap ini, pembaca mulai meneliti, meninjau, menjajaki dengan sepintas sekilas untuk menemukan judul bab, sub bab, dan keterangan gambar agar pembaca mengenal terhadap materi bacaan yang akan dibaca secara detail dan sesuai dengan kebutuhan. Dengan melakukan peninjauan dapat dikumpulkan informasi yang diperlukan untuk memfokuskan perhatian saat membaca. Peninjauan untuk satu bab memerlukan waktu lima sampai sepuluh menit.

2. Langkah kedua adalah “Q” yang berarti *Question* (bertanya).

Peserta didik mengembangkan beberapa pertanyaan untuk dirinya sendiri.

Pertanyaan dapat dikembangkan dari yang sederhana menuju pertanyaan yang kompleks. Pertanyaan itu mencakup 5W1H (*what, who, where, when, why, and how*) yaitu apa, siapa, kapan, dimana, mengapa, dan bagaimana. Pertanyaan tersebut dikembangkan ke arah pembentukan pengetahuan deklaratif yang struktural, dan pengetahuan yang prosedural.

3. Langkah selanjutnya siswa akan membaca atau “R” yang berarti *read*

Siswa membaca secara rinci dari bahan bacaan yang dipelajarinya. Pada tahap ini peserta didik diarahkan mencari jawaban terhadap semua pertanyaan yang telah

dirumuskannya.

4. Peserta didik harus melakukan refleksi atau “R” berarti *reflect*.

Selama membaca siswa tidak hanya mengingat atau menghafal, siswa harus berdialog dengan materi yang sedang dibacanya.

5. R (*Recite* atau *Recall*)

Pada kegiatan siswa berusaha untuk memperkokoh perolehan dari apa yang sedang dibacanya. Apa yang telah diperoleh dihubungkan dengan informasi yang didapatkan sebelumnya dan siswa bersiap diri untuk pembacaan lebih lanjut. Pada kesempatan ini siswa juga dapat membuat catatan seperlunya. Jika masih mengalami kesulitan, ulangi membaca bab itu sekali lagi. Sekalipun bahan itu mudah dimengerti, tahap mengutarakan kembali hal-hal yang penting itu jangan dilewatkan agar tidak mudah dilupakan. Pada tahap ini disediakan waktu setengah dari waktu untuk membaca. Hal ini bukan berarti pemborosan waktu, melainkan sangat penting pada tahap ini.

6. R (*Review*)

Review atau mengulangi merupakan kegiatan untuk melihat kembali keseluruhan isi buku. Kegiatan ini bertujuan untuk menelusuri kembali judul dan subjudul atau bagian terpenting lainnya dengan menemukan tema penting yang perlu diingat kembali. Tahap ini selain membantu daya ingat dan memperjelas pemahaman juga untuk mendapatkan hal-hal penting yang barangkali dilewatkan pada tahap sebelumnya. Padahal langkah ini siswa berusaha untuk memperoleh penguasaan bulat dan menyeluruh dari materi bacaan.

7. *Skimming*

Skimming sebagai tindakan mengambil intisari dari suatu kegiatan membaca. *Skimming* sebagai cara membaca untuk mendapatkan ide pokok, yang dalam hal ini tidak selalu di awal paragraf, karena kadang ada di tengah, ataupun di akhir. Pada kegiatan *skimming* siswa dapat melompat bagian yang tidak terlalu dibutuhkan, sehingga siswa hanya memusatkan pada perhatian dan cepat untuk menguasai ide pokoknya. Kegiatan *skimming* ini sering dilakukan meskipun tanpa disadari. Kegiatan itu untuk mengetahui apakah materi bacaan tersebut sesuai dengan yang dibutuhkan dalam memahami isi bacaan.

8. *Scanning*

Scanning merupakan sebuah metode membaca untuk mendapatkan informasi tanpa membaca yang lainnya. Langsung pada masalah yang dicari, yaitu fakta khusus dan

informasi tertentu. *Skanning* sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari, seperti contoh mencari: nomor telepon, entri pada indeks, arti kata pada kamus, angka statistik, acara TV, dan daftar perjalanan. Gerakan mata dalam *skanning* tidak jauh berbeda dengan *skimming*. Penilaian dalam proses penelitian dapat dilakukan dengan cara observasi, yakni saat kegiatan pembelajaran berlangsung peneliti melakukan pengamatan. Adapun aspek yang dinilai dalam pembelajaran membaca pemahaman dengan metode SQ4R adalah sebagai berikut:

1. Mampu menentukan ide pokok atau pikiran pokok di setiap paragraf bacaan.
2. Mampu menuliskan kembali isi bacaan yang dibacanya sesuai pemahaman mereka.
3. Mampu menceritakan kembali isi bacaan berdasarkan pemahaman dan pengalamannya sendiri.
4. Mampu menjawab soal-soal terkait isibacaan.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini adalah PTK. Kegiatan penelitian dilaksanakan dalam 2 (dua) siklus, setiap siklus berlangsung 2 jam pelajaran (2 x 45 menit). Setiap siklus meliputi tahap: 1) perencanaan, 2) pelaksanaan tindakan, 3) observasi dan evaluasi, 4) analisis dan refleksi. Hipotesis tindakan yang diperoleh, yaitu sebagai berikut: 1) pembelajaran Bahasa Inggris dapat menarik perhatian siswa melalui penerapan pembelajaran SQ4R, 2) penerapan pembelajaran SQ4R, dapat meningkatkan kreativitas dan minat belajar siswa lebih baik, 3) penggunaan pembelajaran SQ4R dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Inggris. Penelitian ini dilaksanakan di SDN Negeri 1 Gadang. Kelas yang diteliti adalah kelas V dengan jumlah 36 siswa. Data diperoleh melalui observasi kelas dan tes. Data yang telah diperoleh dianalisis dengan statistik deskriptif secara rata-rata dan persentase, yaitu dengan menginventarisasi dan memadukan seluruh informasi yang diperoleh dari setiap siklus.

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian tindakan kelas yaitu rancangan penelitian berdaur ulang (siklus), (Maolani, 2016) menjelaskan bahwa “secara garis besar terdapat empat tahapan yang lazim dilalui dalam penelitian tindakan kelas yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi”. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kualitatif. (Sugiyono, 2012) Teknik analisis data yang terbagi atas tiga komponen yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Indikator

keberhasilan dalam penelitian ini meliputi indikator proses dan hasil dalam penerapan model SQ4R. : 1) Indikator proses. Proses dikatakan berhasil jika guru dan siswa melaksanakan langkah-langkah model pembelajaran SQ4R dengan kualifikasi baik ($\geq 76\%$). 2) Indikator keberhasilan. Hasil belajar dikatakan berhasil jika $\geq 76\%$ dari siswa dalam kelas V yang telah mencapai SKBM.

HASIL DAN PEMBAHASAN

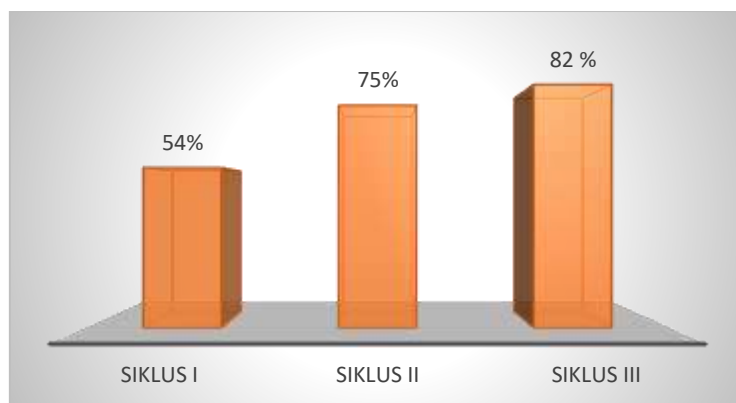
Siklus I dilaksanakan dalam 1 kali pertemuan. Alokasi waktu yang digunakan dalam pertemuan adalah dua jam pelajaran (2 x 35 menit). taraf keberhasilan aktivitas mengajar guru hanya mencapai 61% dan berada pada kualifikasi cukup (C). Hal ini menggambarkan bahwa pelaksanaan proses mengajar yang dilakukan oleh guru masih belum baik karena belum mencapai indikator yang telah ditetapkan yaitu $\geq 76\%$ dengan kualifikasi baik (B), sehingga masih dibutuhkan perbaikan dalam proses mengajar guru selanjutnya.

Hasil observasi aktivitas siswa pada siklus I belum mencapai hasil yang diinginkan. Dalam pelaksanaannya masih terdapat indikator-indikator yang masih belum terlaksana dengan baik, seperti yang terlihat dalam hasil observasi yang dilakukan oleh observer yaitu pada tahap survey dan tahap question, terlihat bahwa semua kelompok hanya memperoleh kategori cukup (C). Pada tahap read, 3 kelompok yang memperoleh kategori cukup (C) dan 1 kelompok yang memperoleh kategori kurang (K). Pada tahap reflect dan tahap recite, terlihat bahwa semua kelompok hanya memperoleh kategori kurang (K). Pada tahap review, semua kelompok hanya memperoleh kategori cukup (C). Dari uraian tersebut, menunjukkan bahwa taraf keberhasilan aktivitas siswa pada siklus I yaitu 54% dengan kualifikasi kurang (K). Hasil tersebut menggambarkan bahwa aktivitas belajar siswa masih belum baik karena belum mencapai indikator yang telah ditetapkan yaitu $\geq 76\%$ dengan kualifikasi baik (B).

Siklus II Tindakan siklus II dilaksanakan dalam 1 kali pertemuan. Alokasi waktu yang digunakan dalam pertemuan adalah tiga jam pelajaran (3 x 35 menit). Hasil observasi taraf keberhasilan aktivitas siswa pada siklus II yaitu 75% dengan kualifikasi cukup (C). Hasil tersebut menggambarkan bahwa aktivitas belajar siswa telah mengalami peningkatan yang baik dari siklus I sebelumnya, namun belum mencapai indikator yang telah ditetapkan yaitu $\geq 76\%$ dengan kualifikasi baik (B) sehingga masih diperlukan perbaikan pada siklus selanjutnya.

Tindakan siklus III dilaksanakan dalam 1 kali pertemuan. Alokasi waktu yang digunakan dalam pertemuan adalah tiga jam pelajaran (3 x 35 menit). Hasil observasi dari

aktivitas guru telah mengalami peningkatan yang lebih baik dari siklus II sebelumnya. Taraf keberhasilan aktivitas mengajar guru telah mengalami peningkatan yang baik hingga mencapai 88% dan berada pada kualifikasi baik (B). Hal ini menggambarkan bahwa pelaksanaan proses mengajar yang dilakukan oleh guru telah mengalami perbaikan dari siklus II sebelumnya. Dari persentasi akhir tersebut menunjukkan bahwa persentasi aktivitas mengajar guru telah mencapai indikator yang telah ditetapkan yaitu $\geq 76\%$ dengan kualifikasi baik (B).



Sumber: data diolah (2022)

Gambar 1. Rekapitulasi Pencapaian Indikator

Melalui penerapan model pembelajaran *Survey, Question, Read, reflect, Recite, Review* (SQ4R), siswa mendapatkan pengalaman baru terhadap aktivitas belajarnya karena melaksanakan enam tahapan yaitu *Survey* (membaca sekilas), *Question* (menyusun pertanyaan), *Read* (membaca teks cerita), *Reflect* (memberikan contoh), *Recite* (menghapal jawaban), dan *Review* (meninjau kembali). Tahapan model pembelajaran SQ4R memberi kesempatan kepada siswa untuk terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran seperti menyusun pertanyaan sendiri dan menemukan sendiri jawaban atas pertanyaan yang telah dibuat serta adanya aktivitas menemukan hubungan antara contoh yang diberikan dengan bacaan yang telah di baca. Segala tahapan yang ada pada model pembelajaran SQ4R mengarahkan siswa untuk dengan mudah memahami suatu bacaan.

Peningkatan hasil belajar siswa menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran SQ4R dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap suatu bacaan. Sudrajat (Nurvicalesti et al., 2019) menjelaskan bahwa “dengan SQ4R pembaca dapat terdorong untuk lebih aktif, kritis, sistematis, dan bertujuan dalam menghadapi bacaan, sehingga pembaca bisa lebih lama

mengingat pokok suatu bacaan”. Selain itu, model pembelajaran SQ4R menjadi suatu model pembelajaran dengan proses belajar yang bermakna, sehingga hasil pembelajaran siswa yang telah diperolehnya akan melekat untuk periode waktu yang lebih lama.

Sejalan dengan pendapat (Ramadhani, 2022) bahwa model pembelajaran ini dapat membantu siswa berpikir tentang teks yang mereka bacakan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami bacaan. Karena model ini memiliki sintaks yang berbeda dari proses membaca pada umumnya. Siswa tidak hanya diminta untuk membaca dan menjawab soal, tetapi adakahapan atau langkah-langkah yang harus dilakukan yaitu *Survey, Question, Read, reflect, Recitedan Review*. Menurut (Rokhimawan et al., 2022) “SQ4R adalah pengembangan dari SQ3R dengan menambahkan unsur reflect, yaitu aktivitas memberikan contoh dari bahan bacaan dan membayangkan konteks aktual relevan” .

Octavia(2020) menyatakan bahwa kelebihan dari model pembelajaran SQ4R yaitu 1) membantu siswa dalam memahami suatu bacaan, 2) menyimpan informasi yang dipelajari dengan baik dalam sistem memori jangka panjang siswa, 3) membantu siswa belajar secara mandiri, 4) membantu siswa dalam berpikir kritis dan 5) meningkatkan rasa senang siswa pada pembelajaran (Mawikere, 2022).

Penelitian (Pustika, 2015) membuktikan penggunaan metode dengan melibatkan kecermatan siswa dalam membaca membantu meningkatkan kemampuan membaca pemahaman. Tingginya kemampuan membaca pemahaman interpretatif siswa secara keseluruhan ditemukan setelah diberikan tindakan diuraikan melalui aspek yang terbagi ke beberapa indikator soal kemampuan membaca pemahaman interpretatif yaitu pada kelompok tindakan SQ4R lebih mengalami peningkatan skor dibandingkan dengan teknik skema. Metode pemahaman sangat menentukan tingkat kemampuan membaca siswa. (Resmiati, 2017) menjelaskan bahwa kemampuan membaca pemahaman pada siswa tersebut harus ditingkatkan karena dengan membaca diharapkan siswa lebih terampil berkomunikasi secara lisan, tetapi juga mampu membaca setiap situasi yang dialaminya sehingga kemudian dapat menentukan apa yang harus dilakukan untuk setiap permasalahan yang dia temukan. Dengan kata lain, membaca dapat meningkatkan daya berpikir analitik seseorang. Selain itu (Huda, 2018) menambahkan bahwa dengan kemampuan membaca dan memahami bacaan maka daya bernalar siswa akan maksimal dan jalan, sehingga akan selalu berhubungan dengan perkembangan kognitifnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diuraikan, dapat disimpulkan dengan menerapkan tahapan-tahapan model pembelajaran *Survey, Question, Read, reflect, Recite, Review* (SQ4R) pada proses pembelajaran dapat meningkatkan aktivitas belajar guru dan aktivitas belajar siswa selama proses pembelajaran di kelas V SDN Negeri 1 Gadang. Perubahan proses pembelajaran yang terjadi mendorong peningkatan hasil belajar siswa terkait dengan materi membaca pemahaman pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas V SDN Negeri 1 Gadang.

DAFTAR PUSTAKA

- Hasma, H. (2017). Keterampilan dasar guru untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. *Didaktis: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Pengetahuan*, 17(1).
- Huda, M. (2018). Strategi Berpikir Integratif dalam Pembelajaran Membaca Lintas Kurikulum di Sekolah Dasar. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 1(2), 26–34.
- Huda, M., & Pd, M. (2014). Model-Model Pengajaran Dan Pembelajaran, Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Kaelan, MS (2010). *Pendidikan Kewarganegaraan*. Yogyakarta: Paradigma, 2(3).
- Maolani, A. (2016). Rukaesih, and Ucu Cahyana. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Edisi Pertama. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mawikere, M. C. S. (2022). Model-Model Pembelajaran. *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*, 3(1), 133–139.
- Niliawati, L., Hermawan, R., & Riyadi, A. R. (2018). Penerapan metode CIRC (cooperative integrated reading and composition) untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3(1), 23–34.
- Nurvicalesi, N., Dewi, N. R., & Walid, W. (2019). Kemampuan Literasi Matematika pada Pembelajaran Survey, Question, Read, Reflect, Recite, Review (SQ4R) berpendekatan Realistik. *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 2, 103–108.
- Pustika, R. (2015). *Improving Reading Comprehension Ability Using Authentic Materials For Grade Eight Students Of Mtsn Ngemplak, Yogyakarta*. Published Thesis: English Education Department Faculty of Languages and Arts
- Ramadhani, Y. (2022). *Strategi Inovatif Dengan Memanfaatkan Kreativitas Siswa Dalam Melaksanakan Pembelajaran Yang Sesuai Dengan Kurikulum 2013*.

- Resmiati, T. F. (2017). Peningkatan Kemampuan Membaca Intensif dan Kemampuan Berpikir Analitik dengan Metode GIST (Generating Interaction Schemata And Text) melalui Pendekatan Saintifik. *Tunas Silwangi: Jurnal Program Studi Pendidikan Guru PAUD STKIP Silwangi Bandung*, 2(1), 138–158.
- Rokhimawan, M. A., Badawi, J. A., & Aisyah, S. (2022). Model-Model Pembelajaran Kurikulum 2013 pada Tingkat SD/MI. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(2), 2077–2086.
- Sugiyono, M. (2012). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. *Alfabeta. Bandung*.
- Sujana, I. W. C. (2019). Fungsi dan tujuan pendidikan Indonesia. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 29–39.
- Sunarti, S. (2021). *Pembelajaran Membaca Pemahaman di Sekolah Dasar*. Penerbit NEM.
- Tarigan, H. G. (2015). Membaca Suatu Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa. *Bandung: Angkasa*.
- Wulandari, U. N., Ansari, K., & Hadi, W. (2020). The Influence of Cooperative Learning Models and Learning Motivation on the Skills of Reading Students in Elementary School 101883 Tanjung Morawa Sub-District. *Budapest International Research and Critics in Linguistics and Education (BirLE) Journal*, 3(3), 1311–1321.

PENGELOLAAN KELAS RENDAH DALAM PEMBELAJARAN SDN PORIS PELAWAD 05

Ria Rosita^{1*}, Nur Fadilah², Bella Shadila³, Beta Berliana⁴, Putri Nur
Kusumawati⁵, Rizka Ezzafira⁶, Saffana Rizka⁷, Devi Kusnadi⁸, Wirdatul mufidah⁹

¹⁻⁹ Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Prodi Guru Sekolah Dasar,
Universitas Muhammadiyah Tangerang

*E-mail: ¹⁾ Riarosita064@gmail.com, ²⁾ dilahnf2506@gmail.com,

³⁾ bellashadila22@gmail.com, ⁴⁾ betaberliana059@gmail.com,

⁵⁾ putrinkusumawati@gmail.com, ⁶⁾ rizkaezzafera10@gmail.com,

⁷⁾ saffanarizka582@gmail.com, ⁸⁾ devikusndi41@gmail.com,

⁹⁾ mufidahwirdatul485@gmail.com

Abstract

This study aims to determine the management strategy of low grade SDN Poris Plawad 05 Tangerang. This study uses a qualitative method by carrying out case observations. Data collection procedures were carried out through observation and interviews. Looking for some common data and detailed description references. The conclusion of this research is the making of lesson plans, planning for the new school year, semester programs and annual programs. Management is carried out through efforts to regulate students and good classroom facilities. Factors in the physical condition of the classroom and the creation of successful learning objectives that are fun. Meanwhile, the supervision is carried out by the class teacher to his students.

Keywords: *Low-grade management, planning, supervision*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi pengelolaan kelas rendah SDN Poris Plawad 05 Tangerang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan melaksanakan observasi kasus. Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara. Mencari beberapa kesamaan data dan referensi uraian rinci. Kesimpulan penelitian ini yaitu dibuatnya RPP, perencanaan tahun ajaran baru, program semester dan program tahunan. Pengelolaan dilakukan melalui upaya pengaturan siswa dan fasilitas kelas yang baik. Faktor kondisi fisik ruang kelas serta terciptanya keberhasilan tujuan pembelajaran yang menyenangkan. Sementara pengawasan itu dilakukan oleh guru kelas kepada siswanya

Kata kunci: *Pengelolaan kelas rendah, perencanaan, pengawasan*

¹Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Prodi Guru Sekolah Dasar,
Universitas Muhammadiyah Tangerang
Ria Rosita
*E-mail: Riarosita064@gmail.com

PENDAHULUAN

Memasuki era globalisasi di abad 21 diperlukan paradigma baru dalam sistem pendidikan dunia dalam rangka mencerdaskan umat manusia dan memelihara persaudaraan. Pemikiran tersebut telah disadari oleh UNESCO yang merekomendasikan “empat pilar pembelajaran” untuk memasuki era globalisasi yaitu program pembelajaran yang di berikan hendaknya memberikan kesadaran kepada masyarakat sehingga mau dan mampu belajar. *Learning to know of learning learn*, bahan belajar yang dipilih hendaknya mampu memberikan suatu pekerjaan yang alternatif kepada peserta didiknya. *Learning to do*, dan mampu memberikan motivasi untuk hidup dalam era sekarang dan memiliki orientasi hidup kemasa depan (Aliyyah et al., 2017). *Learning to be*, Pembelajaran tidak cukup hanya diberikan dalam bentuk keterampilan untuk dirinya sendiri, tetapi juga keterampilan untuk hidup berumah tangga, bermasyarakat, berbangsa, dan hidup dalam pergaulan antar bangsa dengan semangat kesamaan dan kesejajaran (Gani, 2020).

Keberhasilan siswa dalam belajar sangat ditentukan oleh strategi pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Guru dituntut untuk memahami komponen – komponen dasar dalam kejas. Dengan demikian, guru dituntut untuk paham tentang filosofi dari mengajar dan belajar itu sendiri. Mengajar tidak hanya sekedar mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sejumlah yang an menjadi kepemilikan siswa (Puspitaningrum, 2017; Yumnah, 2018).

Pengelolaan kelas disekolah dasar tidak hanya pengaturan belajar, fasilitas fisik dan rutinitas, tetapi menyiapkan kondisi kelas dan lingkungan sekolah agar tercipta kenyamanan dan suasana belajar yang efektif. Oleh karena itu, sekolah an kelas perlu dikelola secara baik dan menciptakan iklim belajar yang menunjang.

Banyaknya seklah dasar (SD) yang belum mempunyai strategi dalam pengelolaan kelas yang baik, membuat peneliti tertarik untuk meneliti tentang pengelolaan kelas rendah di SDN Poris Plawad 05 Tangerang, sebagai sebuah trobosan guna membantu menginformasikan strategi pengelolaan kelas yang mampu membuat anak – anak nyaman dalam proses pembelajaran, khususnya kelas satu sampai dengan kelas 3 SD.

Masalah yang dihadapi guru, baik pemula maupun yang sudah berpengalaman adalah masalah pengelolaan kelas. Pengelolaan kelas adalah masalah tingkah laku yang kompleks, dan guru menggunakannya untuk menciptakan serta mempertahankan kondisi kelas sedemikian rupa sehingga anak didik dapat mencapai tujuan pengajaran efisien dan

memungkinkan mereka dapat belajar. berdasarkan latar belakang tersebut kami mengadakan observasi di SDN Poris Plawad 05 Kota Tangerang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, sedangkan metode yang digunakan adalah metode studi kasus . Pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus digunakan untuk mengkaji dan menjawab permasalahan serta untuk memperoleh makna yang lebih mendalam tentang pengelolaan kelas rendah pada Sekolah Dasar Negeri Poris Plawad 05 Tangerang

Penelitian kualitatif merupakan metode metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Proses penelitian kualitatif ini melibatkan upaya - upaya penting seperti mengajukan(Rosdiana et al., 2021).

Penelitian studi kasus adalah penyelidikan berfokus pada menjelaskan, memahami, memprediksi, dan atau mengendalikan individu (proses, binatang, orang, rumah tangga, organisasi, kelompok, industri, kebudayaan, atau kebangsaan. Definisi ini sengaja lebih luas daripada definisi yang Yin (1944) usulkan yakni sebuah studi kasus adalah. penyelidikan empiris yang menyelidiki fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan nyata, terutama ketika batas batas antara fenomena dan konteks tidak jelas(Amalia et al., 2018; Caesari et al., 2013).

Observasi

Observasi dilakukan dengan mengamati dan mendengarkan guru, siswa, orang tua murid, kepala sekolah, wakil kepala sekolah SDN Poris Plawad 05 Tangerang, tentang hal - hal yang berkaitan dengan pengelolaan kelas rendah.

Peneliti juga terlibat dalam peran yang beragam mulai dari non partisipan hingga partisipan utuh.

Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu . Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu . Agar memudahkan peneliti dalam data, mengumpulkan peneliti telah menyusun pedoman wawancara sesuai dengan permasalahan penelitian, yakni data yang berkaitan dengan pengelolaan kelas rendah SDN Poris Plawad 05 Tangerang.

Ada beberapa Metode pembelajaran kelas rendah dapat kita jabarkan sebagai berikut:

a. Metode Eja

Pembelajaran metode eja diawali dengan pengenalan huruf-huruf secara alpabetis kepada peserta didik. Alfabet tersebut dihafalkan dan diucapkan peserta didik sesuai dengan abjad. Sebagai contoh A a, B b, C c, D d, E e, F f, dan seterusnya. Dilafalkan sebagai a, be, ce, de, e, ef, dan seterusnya. Kegiatan ini diikuti dengan latihan menulis tulisan, seperti a, b, c, d, dan seterusnya atau dengan huruf rangkai, a, b, c, d, dan seterusnya.

Setelah melalui tahapan ini, para murid diajarkan dan diperkenalkan dengan suku kata dengan cara merangkai beberapa huruf yang sudah dikenalnya. Misalnya:

b, a $\rightarrow$ ba (dibaca be. a $\rightarrow$ ba)

d, u $\rightarrow$ du (dibaca de, u $\rightarrow$ du)

ba-du dilafalkan Badu

b, u, k, u menjadi b, u $\rightarrow$ bu (dibaca be, u $\rightarrow$ bu)

k, u $\rightarrow$ ku (dibaca ka, u $\rightarrow$ ku) contoh, ambillah kata”

Proses ini sama dengan menulis permulaan, setelah murid-murid dapat menulis huruf-huruf lepas, kemudian dilanjutkan dengan belajar menulis rangkai huruf yang berupa suku kata. Sebagai contoh, ambillah kata” badu”tadi. Selanjutnya, murid diminta menulis seperti : ba - du $\rightarrow$ badu.

Proses pembelajaran selanjutnya adalah pengenalan kalimat-kalimat sederhana. Contoh perangkaian huruf menjadi suku kata, suku kata menjadi kata, dan kata menjadi kalimat diusahakan mengikuti prinsip pendekatan spiral, pendekatan komunikatif, dan pendekatan pengalaman berbahasa. Artinya, pemilihan bahan ajar untuk pembelajaran MMP hendaknya dimulai dari hal-hal yang konkrit menuju hal-hal yang abstrak, dari hal-hal yang mudah, akrab, familiar, dengan kehidupan murid menuju hal-hal yang sulit dan mungkin merupakan sesuatu yang baru bagi murid (Rahmadhani Siregar et al., 2022).

Kelemahan yang mendasar dari penggunaan metode eja ini meskipun murid mengenal dan hafal abjad dengan baik, namun murid tetap mengalami kesulitan dalam mengenali rangkaian huruf yang berupa suku kata atau kata.

b. Metode suku kata dan metode kata

Proses pembelajaran MMP dengan metode ini diawali dengan pengenalan suku kata, seperti ba, bi, bu, be, bu, ca, ci, cu, ce, cu, da, di, du, de, du, ka, ki, ku, ke, ku dan seterusnya. Suku-suku kata tersebut kemudian dirangkai menjadi kata bermakna. Sebagai contoh, dari

daftar suku kata tadi, guru dapat membuat berbagai variasi paduan suku kata menjadi kata-kata bermakna, untuk bahan ajar MMP. Kata-kata tadi misalnya:

ba – bi	cu – ci	da – da	ka – ki
ba – bu	ca – ci	du – da	ku – ku
bi – bi	ci – ca	da – du	ka – ku
ba – ca	ka – ca	du – ka	ku – da

Kegiatan tersebut dapat dilanjutkan dengan proses perangkaian kata menjadi kalimat sederhana. Proses perangkaian suku kata menjadi kata, kata menjadi kalimat sederhana, kemudian ditindak lanjuti dengan proses pengupasan atau penguraian bentuk-bentuk tersebut menjadi satuan bahasa terkecil dibawahnya, yakni dari kalimat kedalam kata dan kata kedalam suku-suku kata.

Proses pembelajaran MMP yang melibatkan kegiatan merangkai dan mengupas, kemudian dilahirkan istilah lain untuk metode ini yakni metode rangkai kupas.

c. Metode Global

Metode Global yang berarti utuh dan bulat. Dalam metode global yang disajikan pertama kali pada murid adalah kalimat seutuhnya. Kalimat tersebut dituliskan dibawah gambar yang sesuai dengan isi kalimatnya. Setelah berkali-kali membaca, murid dapat membaca kalimat-kalimat itu secara global tanpa gambar.

Sebagai contoh dapat dilihat dalam bahan ajar untuk MMP yang menggunakan metode global.

- Memperkenalkan gambar dan kalimat
- Menguraikan salah satu kalimat menjadi kata, kata menjadi suku kata
- Kata menjadi huruf-huruf

Ini mama

i n i m a m a

i -ni ma - ma

i – n – i m - a – m - a

Dengan GBPP 1984 yang memuat beberapa metode pengajaran bahasa. Metode-metode sebagai berikut ini:

a. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah suatu teknik mengajar dengan cara memperagakan, mempertunjukan, atau menayangkan sesuatu. Siswa dituntut memperhatikan objek

yang didemonstrasikan. Melalui metode ini siswa dapat mengembangkan keterampilan dengan cara mengamati, menggolongkan, menarik kesimpulan, menerapkan atau mengkomunikasikan.

b. Metode Diskusi

Metode diskusi adalah proses pembelajaran melalui interaksi dalam kelompok. Setiap anggota kelompok saling bertukar ide atau pikiran tentang suatu rumor dengan tujuan untuk memecahkan suatu masalah, menjawab suatu pertanyaan, menambah pengetahuan atau pemahaman, atau membuat suatu keputusan. Jadi setiap siswa harus aktif memecahkan masalah. Apabila proses diskusi melibatkan seluruh anggota kelas, pembelajaran dapat terjadi secara langsung dan bersifat berpusat pada siswa.

Dikatakan pembelajaran langsung karena guru menentukan tujuan yang harus dicapai melalui diskusi, mengontrol aktivitas siswa serta menentukan fokus dan keberhasilan pembelajaran (Wati & Kistian, 2019). Dikatakan berpusat kepada siswa karena sebagian besar input pembelajaran berasal dari siswa, mereka secara aktif dan meningkatkan belajar, serta mereka dapat menemukan hasil diskusi mereka.

c. Metode Ceramah

Metode ceramah adalah suatu metode mengajarkan sesuatu bahan dengan penuturan, penerangan, atau penjelasan bahasa lisan kepada siswa. Keberhasilan siswa melalui teknik ceramah sangat bergantung kepada kemampuan siswa dalam menyimak.

d. Metode Penugasan

Metode penugasan adalah teknik pengajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk melaksanakan tugas berdasarkan petunjuk atau instruksi guru. Tugas dapat bersifat individu dan kelompok.

e. Metode Tanya Jawab

Melalui pertanyaan guru memancing waktu jawaban tertentu dari siswa jawaban yang diharapkan akan tercapai apabila siswa telah mempunyai pengetahuan siap, ingatan, atau juga penalaran tentang yang ditanyakan. Gambaran situasi yang mendahului pertanyaan sangat membantu siswa dalam menanggapi pertanyaan. Melalui metode ini dapat dikembangkan keterampilan mengamati, menafsirkan, menggolongkan, menyimpulkan, menerapkan, dan mengkomunikasikan (Himkah et al., 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan Pengelolaan Kelas Rendah SDN Poris Plawad

Berdasarkan data observasi yang di dapat di SDN Poris Plawad 05 Tangerang dilakukan mulai dari pembuatan RPP, silabus, program tahunan, semester, dan KKM yang menggunakan Kurikulum 2013, sehingga materinya berbentuk tematik. Hal tersebut memudahkan guru untuk merealisasikan berbagai program yang akan dilakukan di kelas sesuai dengan jadwal yang sudah di buat.

Pengelolaan kelas rendah yang baik juga diawali dengan komunikasi yang terjadi antara orang tua dan wali kelas secara komunikatif. Hal tersebut mudah dilakukan karena sekolah memfasilitasi buku penghubung sebagai bentuk komunikasi dengan orang tua terkait dengan kegiatan yang akan dan sudah dilakukan serta pekerjaan rumah (PR) yang harus diselesaikan oleh siswa di rumah.

Adapun yang menjadi salah satu hal yang sangat penting dari perencanaan pengelolaan kelas rendah di SDN Poris Plawad Tangerang adalah bahwa ide pertama yaitu muncul sebuah program yang senantiasa dari ide orang tua murid untuk kemudian di pakai di dalam kelas.

Pengelolaan Suasana Kelas Rendah di SDN oris Plawad Tangerang

Dalam upaya pengaturan kelas 1,2, dan 3 di SDN Poris Plawad Tangerang, mulai di contohkan dari guru yang selalu memberikan sikap tenang dan ramah ketika siswa datang dan memasuki kelas. Wali kelas menyambut dengan senyuman yang sangat ramah dan percaya diri setiap harinya. Serta memberikan sapa dan salam kepada siswa setiap ingin memulai pembelajaran. Pada masa awal pertemuan pada kelas rendah guru memberikan waktu kepada siswa untuk memperkenalkan diri mereka masing – masing di kelas agar terjalin komunikasi yang baik di kelas, setelah itu guru baru memberikan materi pembelajaran kepada siswa disertai dengan peraturan dan tata tertib yang sudah di sepakati bersama antara guru dan orang tua (Aisyiah et al., 2020).

Adapun faktor yang dapat mempengaruhi berhasilnya pengelolaan kelas yang baik di SDN Poris Plawad Tangerang di antaranya yaitu faktor fisik, sisio-emosional, dari organisasional. Kondisi fisik mulai dari ruangan yang sesuai dengan peraturan BSNP tentang sarana dan prasarana sangat memungkinkan guru kelas untuk dapat melakukan peraturan kelas dan tempat duduk yang baik untuk siswa. Kondisi sisio – emosional salah satunya adalah terlihat ketika guru mulai melakukan tindaknya sebagai leader (pemimpin) di kelasnya.

KESIMPULAN

Dari hasil observasi ini dapat disimpulkan bahwa pengelolaan kelas rendah di SDN Poris Plawad 05 Kota Tangerang sesuai dengan peraturan pemerintah. Pengelolaan supervisi di SDN Poris Plawad 05 dilakukan rutin setiap satu bulan sekali oleh kepala sekolah dan pengawas hal ini dilakukan untuk membimbing pembelajaran kelas rendah agar lebih baik dan efisien. Manajemen sarana dan prasarana SDN Poris Plawad 05 sudah sangat cukup baik dan memadai, memiliki ruang kelas yang baik dan cukup.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyiah, S., Taufina, T., & Montessori, M. (2020). Peningkatan Keterampilan Berpikir Kreatif dan Kritis Siswa Menggunakan Metode Discovery Learning di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 784–793.
- Aliyyah, R. R., Abdurakhman, O., & Humaniora, J. S. (2017). *Pengelolaan Kelas Rendah di SD Amaliah Cianji Bogor*.
- Amalia, I. N., Nuswowati, M., & Nurhayati, S. (2018). Studi kasus terhadap pencapaian kompetensi kognitif pada pembelajaran discovery learning. *Chemistry in Education*, 7(2), 54–61.
- Caesari, B. D., Amelia, A., Hasanah, U., Putra, A. M., & Rahman, H. (2013). *Analisis Keefektifan Pembelajaran Online di Masa Pandemi Covid-19. MAHAGURU: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1 (2), 28–37.
- Gani, A. A. (2020). Pengaruh Partisipasi Orang Tua Siswa Terhadap Motivasi Anak Sekolah di Madrasah Aliyah Hidayatullah Mataram. *CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 80–88.
- Himkah, N., Haris, M. J. M., Astripo, Rosyidah, M., Megawati, Triyudhanto, D., Permana, A., Algajali, M., Harisha, N., Dewi, R., & Yuliana. (2017). *Administrasi Pendidikan Hasil Observasi Sekolah Dasar Negeri 3 Pahandut*. Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan.
- Puspitaningrum, E. (2017). Kemampuan guru dalam pengelolaan kelas di SD Negeri Minomartani 2. *Basic Education*, 6(1), 28–39.
- Rahmadhani Siregar, S. R. S., Sugito, Danis, A., Mardame Simamora, S., & Ramadhani, S. (2022). Mengintegrasikan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Di Sd Swasta Pangeran Antasari Helvetia 2022. *PRIMA: Portal Riset Dan Inovasi Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 1–6.

- Rosdiana, L. A., Sunendar, D., & Sabariah, V. (2021). *Perencanaan Bahasa Indonesia pada Setiap Jenjang Pendidikan Berbasis Kurikulum 2013: Implementasi dan Tantangannya. Semantik*, 10 (2), 135–146.
- Wati, R., & Kistian, A. (2019). Analisis kemampuan siswa kelas V dalam menggunakan kalimat majemuk pada karangan di SD negeri keude linteung kabupaten nagan raya TA 2018/2019. *Bina Gogik: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(1).
- Yumnah, S. (2018). Strategi dan pendekatan pengelolaan kelas dalam pembelajaran. *Jurnal Studi Islam: Pancawabana*, 13(1), 18–26.

PERKEMBANGAN PSIKOLOGI ANAK KARENA DAMPAK BULLYING

Ahmad Arif Fadilah^{1*}, Cindy Arlinda Meidanty², Fiilzah Haniifah³,
Nabela Kanti Utami⁴, Novia Amalia⁵, Prissis Endjid⁶, Rihlah Hasanah⁷,
Rifan Maulana Rahman⁸, Rizky Ahmad Kausar⁹, Thoni Putra Setiawan¹⁰

¹⁻¹⁰ Program Studi Pendidikan Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Muhammadiyah Tangerang

*E-mail: ¹⁾ fadilah20@yahoo.com

Abstract

This research is motivated by the large number of mass media reporting on acts of bullying committed by children and adolescents today. This research was conducted by the education management course. The bullying experienced by the victim is in the form of verbal and physical bullying. The purpose of this study is to find out how the psychosocial impact of bullying victims in everyday life, as well as to provide education to parents of victims to be more sensitive to the developments and problems faced by children, especially to continue to monitor children's interactions. The results of this study can be concluded, namely that bullying cases have a negative impact on victims of bullying, namely first, children who are victims of bullying are anti-social towards the playing environment, victims withdraw from the social environment and to interact socially. Being indifferent to what is happening in the surrounding environment. Second, the impact on the victim's psychology is that there is a deep depression that begins with a sense of trauma experienced and then turns into depression.

Keywords: *Impact of Bullying, Psychosocial, Child*

Abstrak

Penelitian ini di latar belakang oleh banyaknya media massa yang memberitakan mengenai tindakan bullying yang dilakukan oleh anak - anak maupun remaja pada zaman sekarang. Penelitian ini dilakukan oleh mata kuliah manajemen pendidikan. Tindakan bullying yang dialami oleh korban dalam bentuk bullying secara verbal maupun secara fisik. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana dampak psikososial korban bullying dalam kehidupan sehari - hari, serta memberikan edukasi kepada para orang tua korban untuk lebih peka terhadap perkembangan dan permasalahan yang di hadapi oleh anak terlebih lagi untuk tetap memantau pergaulan anak. Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan, yaitu dari kasus bullying tersebut menimbulkan dampak negatif terhadap korban bullying yaitu pertama, anak korban bullying bersikap anti sosial terhadap lingkungan bermain, korban menarik diri dari lingkungan sosial dan untuk berinteraksi sosial. Menjadi acuh tak acuh akan apa yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Kedua, dampak bagi psikologi korban yaitu adanya depresi yang mendalam yang bermula adanya rasa trauma yang dialami kemudian berubah menjadi depresi.

Kata kunci: Dampak Bullying, Psikososial, Anak

¹Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Prodi Guru Sekolah Dasar,
Universitas Muhammadiyah Tangerang
Ahmad Arif Fadilah
*E-mail: fadilah20@yahoo.com

PENDAHULUAN

Kata *bullying* berasal dari bahasa Inggris, yaitu dari kata “*bull*” yang berarti banteng yang senang merunduk kesana kemari (Zakiah et al., 2017). Dalam bahasa Indonesia, secara etimologi kata *bully* berarti penggertak, orang yang mengganggu orang lemah (Psi, 2021). Sedangkan secara terminologi menurut Ken Rigby dalam (Sari & Azwar, 2018) *bullying* adalah “sebuah hasrat untuk menyakiti. Hasrat ini di perlihatkan kedalam aksi, menyebabkan seseorang penderita. Aksi ini dilakukan secara langsung oleh seseorang atau sekelompok yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, biasanya berulang, dan dilakukan dengan perasaan senang”.

Media massa kontemporer sering memuat permasalahan sosial dimana anak menjadi korban *bullying* (perundungan) yang terjadi di lingkungannya. Hal ini sangat menyedihkan, mengingat anak seharusnya mendapatkan keamanan dan kenyamanan di lingkungan bermainnya. Fakta menunjukkan, *bullying* terhadap anak yang terjadi di Indonesia bukan fenomena yang baru di lingkungan sekolah, tempat tinggal dan lingkungan bermain anak. Menurut Ponny Retno Astuti, (2008) dalam (Nasution, 2018) *bullying* merupakan hasrat untuk menyakiti, yang diaktualisasikan dalam aksi sehingga menyebabkan seorang individu atau kelompok menderita. Disebut *bullying* karena tindakan ini sudah bertahun - tahun dilakukan secara berulang, bersifat regeneratif, menjadi kebiasaan atau tradisi yang mengancam jiwa korban. Korban yang di *bully* biasanya anak yang pendiam dan anak yang susah bergaul dengan teman di sekitarnya. *Bullying* terjadi karena adanya beberapa faktor penyebab yaitu, perbedaan ekonomi, agama, gender, tradisi dan kebiasaan senior untuk menghukum juniornya yang sering terjadi (Triatmojo & Hangestiningih, 2019).

Berdasarkan penjelasan diatas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak *bullying* terhadap kondisi psikososial korban *bullying*, mengetahui siapa saja yang melakukan *bullying* (perundungan), serta bentuk - bentuk *bullying* yang terjadi di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif (*qualitative research*). Tylor dalam (Triatmojo & Hangestiningih, 2019) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini ditujukan pada latar dari individu tersebut secara holistic (utuh). Dalam konteks penelitian ini, peneliti berupaya mengamati

pola perilaku bullying yang dilakukan anak, kasus-kasus *bullying*, proses terjadinya *bullying*, dampak yang dirasakan oleh korban *bullying*, kemudian dirumuskan pada suatu rancangan penanganan untuk mengurangi perilaku *bullying* yang dilakukan anak. Penelitian kualitatif ini secara spesifik lebih diarahkan pada penggunaan metode studi kasus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian *Bullying*

Menurut Caloroso (2007) dalam (Aini, 2018) mengungkapkan bahwa “Tindakan intimidasi yang dilakukan secara berulang - ulang oleh pihak yang lebih kuat terhadap pihak lebih lemah, dilakukan dengan sengaja dan bertujuan untuk melukai korbannya secara fisik maupun emosional”

Menurut American Psychiatric Association (APA) dalam (Janitra & Prasanti, 2017) bahwa bullying adalah perilaku agresif yang dikarakteristikan dengan tiga kondisi yaitu:

- a. Perilaku negatif yang bertujuan untuk merusak atau membahayakan
 - b. Perilaku yang diulang selama jangka waktu tertentu
 - c. Adanya ketidakseimbangan kekuatan atau kekuasaan dari pihak - pihak yang terlibat.
- Beberapa kondisi tersebut lebih mengacu pada yang dapat menjadikan korban trauma, cemas dan resiko dan sikap - sikap yang membuat tidak nyaman. Tindakan bullying memiliki kesamaan dengan agresif yakni melakukan tindakan penyerangan kepada orang lain. Perbedaan terletak pada jangka waktu yang tindakan tersebut. Bullying mengarah pada perilaku penyerangan kepada orang lain dengan jangka waktu yang berulang sehingga mengakibatkan korban bullying tertindas. Sedangkan tindakan agresif jangka waktu dilakukan hanya sekali.

Kasus-kasus Bullying

Ada beberapa yang terjadi dalam kasus - kasus bullying yang terjadi pada anak, yaitu:

- 1) Emosional

Menurut Daniel Goleman dalam (Thaib, 2013), emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran yang khas, suatu keadaan biologis dan psikologis serta serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Dengan demikian, emosi dapat mendorong untuk bertindak. Jika, ketika tingkat emosi korban sangat tinggi, pola pikirnya sudah tertutup secara emosional sehingga muncul dalam benaknya untuk balas dendam.

2) Beban

Tindakan bullying sangat mempengaruhi seorang pelaku maupun korban dalam kegiatan belajar mengajar (Sari & Azwar, 2018). oleh sebab, itu kasus bullying yang kerap terjadi membutuhkan perhatian khusus dari berbagai pihak. Terutama pihak sekolah dan orang tua. Jika merujuk pada konsep Tri Sentra Pendidikan yang diajarkan Ki Hajar Dewantara dalam (Efendi & Ningsih, 2022), jelas bahwa proses pendidikan tidak sekedar melibatkan sekolah atau satuan pendidikan, tetapi melibatkan keluarga dan masyarakat juga.

Pihak sekolah terutama pengajar tidak bisa menyalahkan sepenuhnya kepada pelaku. Justru harus lebih tanggap dan peka dalam menyikapi kasus *bullying* yang kerap terjadi di lingkungan sekolah (Amini, 2008). Begitu juga dengan peran orang tua harus bisa menjadi jembatan dalam penyelesaian kasus tersebut. Artinya orang tua menjadi penengah bijak dalam menyikapi berbagai kasus yang menimpa anak - anaknya.

Dampak - Dampak *Bullying*

1) Rendahnya rasa percaya diri

Bagi mereka yang mengalami tindakan tidak menyenangkan di lingkungan sosial tentu akan mempengaruhi rasa percaya dirinya. Anak - anak mungkin akan menjadi pemalu, atau penakut, sehingga sulit untuk melakukan interaksi sosial.

2) Muncul perasaan yang tidak biasa

Anak - anak korban bullying umumnya akan mengalami perasaan marah, sedih, tidak berdaya, frustrasi, kesepian dan seolah terisolasi dari lingkungannya sendiri. Di sisi lain, mereka justru tidak bisa berbuat apa - apa dengan apa yang dirasakannya.

3) Depresi

Perundungan yang terjadi secara terus - menerus sangat berbahaya bagi psikologis anak. Mereka bisa saja mengalami depresi, hingga memunculkan pikiran untuk bunuh diri.

4) Tidak percaya orang lain

Terlalu banyak kejadian tidak menyenangkan yang dialaminya mengakibatkan anak sulit mempercayai orang lain. Perasaan takut dan traumanya akhirnya membuatnya lebih nyaman untuk menyimpan masalahnya sendirian.

Perilaku *Bullying*

Perilaku *bullying* dapat dibagi menjadi 5 kategori:

- a. Bullying secara fisik seperti memukul, menendang, menampar, mencekik, mencakar, meludahi, menggigit, merusak dan menghancurkan barang milik orang ditindas.
- b. Bullying secara verbal seperti julukan, fitnah, kritikan, kejam, penghinaan, pernyataan bernuasa ajakan seksual, terror, surat - surat yang mengintimidasi, gosip.
- c. Bullying secara relasional seperti pandangan agresif, helaan nafas, lirik mata, tawa mengejek, cibiran, bahasa tubuh yang mengejek.
- d. Bullying elektronik seperti meneror korban dengan tulisan, animasi, gambar, dan rekaman video atau film yang sifatnya menyakiti atau menyudutkan.

Dari beberapa definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa suatu perilaku dapat dikatakan sebagai bullying apabila

- a. Dilakukan secara sadar dan sengaja
- b. Berulang kali dalam waktu yang relatif lama
- c. Terdapat ketidakseimbangan kekuatan
- d. Sistematis dan terorganisir
- e. Bertujuan untuk menyakiti orang lain dalam hal ini korban
- f. Dan dapat terjadi dalam beberapa bentuk, yaitu dalam bentuk verbal, fisik dan mental

Cara Mengatasi *Bullying*

Berikut beberapa cara mengatasi bullying:

- 1) Masa anak - anak
 - a) Beri pengetahuan dan cara untuk mampu melawan tindakan bullying
 - b) Beri contoh cara seperti mendukung, mendamaikan, dan melaporkan pada orang dewasa untuk membantu korban bullying
- 2) Mengatasi bullying di keluarga
 - a) Tanamkan rasa kasih sayang dan nilai keagamaan pada anak - anak
 - b) Beri perhatian dan interaksi pada anak - anak untuk memberikan kemampuan berani dan tegas bantu anak untuk mengembangkan kemampuan sosialisasi, percaya diri, dan tegas
 - c) Mengajarkan rasa peduli dan etika pada sesama
 - d) Mendampingi anak untuk melihat informasi di media sosial atau televisi
- 3) Mengatasi bullying di sekolah

- a) Pendidik membuat program pencegahan anti bullying dan hukuman bagi pelaku yang melakukan tindakan tersebut
- b) Membangun diskusi dan ceramah tentang mengatasi aksi penindasan
- c) Memberi bantuan dan dukungan pada korban bullying

Jenis *Bullying*

Bullying juga terjadi dalam beberapa bentuk tindakan. Menurut Coloroso (2007) dalam (Hasibuan & Wulandari, 2015), bullying dibagi menjadi tiga jenis, yaitu:

a. *Bullying* Fisik

Penindasan fisik merupakan jenis bullying yang paling tampak dan paling dapat diidentifikasi diantara bentuk-bentuk penindasan lainnya, namun kejadian penindasan fisik terhitung kurang dari sepertiga insiden penindasan yang dilaporkan oleh siswa.

b. *Bullying* Verbal

Kekerasan verbal adalah bentuk penindasan yang paling umum digunakan, baik oleh anak perempuan maupun anak laki-laki.

c. *Bullying* Relasional

Jenis ini paling sulit dideteksi dari luar Penindasan relasional adalah pelemahan harga diri si korban penindasan secara Sistematis melalui pengabaian, pengucilan, pengecualian, atau penghindaran.

KESIMPULAN

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa dari berbagai perilaku bullying dapat mengganggu perkembangan anak. Khususnya aspek ekuilibrase anak akan terhambat. Pengaruh bullying yang terlihat merupakan pengaruh negatif. Gejala - gejala pengaruh bullying terhadap perkembangan anak, khususnya aspek ekuilibrase antara lain anak sering tidak konsentrasi dalam pembelajaran, cemas dan takut.

SARAN - SARAN

Setelah melihat hasil laporan dampak psikologis remaja korban bullying, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, yaitu:

- 1) Korban bullying, hendaknya mencari kesibukan sendiri saat di sekolah agar tidak merasa kesepian, tetap percaya diri dalam segala hal, lebih terbuka mengenai

permasalahan yang dihadapi serta bersikap lebih aktif di sekolah sehingga tidak di anggap remeh dan di manfaatkan oleh teman yang lain.

- 2) Orang tua, hendaknya dapat lebih memerhatikan kebutuhan anaknya, menjadi tempat berbagi untuk anak sehingga dapat menceritakan permasalahan yang dihadapi serta menciptakan suasana rumah yang menyenangkan dan memberikan rasa kenyamanan bagi anak.
- 3) Tindakan bullying yang perilakunya sudah mengarah pada tindak pidana harus segera di laporkan kepada pihak yang berwajib jika tidak bisa di musyawarahkan secara kekeluargaan dengan baik.
- 4) Instansi terkait seperti lembaga penyelenggara pendidikan formal maupun informal harus berperan aktif dalam menggulangi tindakan bullying yang berada di lingkungannya.
- 5) Guru - guru yang ada di sekolah seharusnya lebih aktif untuk mendekati anak -anak dan mendampingi dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, D. F. N. (2018). Self esteem pada anak usia sekolah dasar untuk pencegahan kasus bullying. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Sekolah Dasar (Jp2sd)*, 6(1), 36–46.
- Amini, T. Y. S. J. (2008). *Bullying: mengatasi kekerasan di sekolah dan lingkungan sekitar anak*. Grasindo.
- Efendi, R., & Ningsih, A. R. (2022). *Pendidikan Karakter di Sekolah*. Penerbit Qiara Media.
- Hasibuan, R. L., & Wulandari, R. L. H. (2015). Efektivitas rational emotive behavior therapy (REBT) untuk meningkatkan self esteem pada siswa SMP korban bullying. *Jurnal Psikologi*, 11(2), 103–110.
- Janitra, P. A., & Prasanti, D. (2017). Komunikasi keluarga dalam pencegahan perilaku bullying bagi anak. *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan*, 6(1), 23–33.
- Nasution, F. S. (2018). *Analisis Karakteristik Dan Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Bullying Pada Anak Usia Dini*. UNIMED.
- Psi, S. (2021). Peran Orang Tua Dalam Pendampingan Anak Yang Mengalami Post Traumatic Stress Disorder Akibat Bullying. *Psikologi Parenting*, 101.
- Sari, Y. P., & Azwar, W. (2018). Fenomena bullying siswa: Studi tentang motif perilaku bullying siswa di SMP Negeri 01 Painan, Sumatera Barat. *Ijtima'iyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 10(2), 333–367.

- Thaib, E. N. (2013). Hubungan Antara prestasi belajar dengan kecerdasan emosional. *JURNAL ILMLAH DIDAKTIKA: Media Ilmiah Pendidikan Dan Pengajaran*, 13(2).
- Triatmojo, A. O., & Hangestiningsih, E. (2019). Dampak Bullying Terhadap Kondisi Psikososial Siswa Kelas II di SDN Suryodiningratan 1 Yogyakarta. *TRIHAYU: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 5(3).
- Zakiah, E. Z., Humaedi, S., & Santoso, M. B. (2017). Faktor yang mempengaruhi remaja dalam melakukan bullying. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2).

**UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENGENAL BILANGAN
DENGAN METODE BERMAIN *FOOT AND HAND GAMES* PADA ANAK
KELOMPOK A PAUD YATINA PENJOR**

Juandra Prisma Mahendra^{1*}, Fitriani Rahayu²

^{1,2} Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Hamzar Lombok Utara

E-mail: ¹⁾ juandraprisma.m@gmail.com, ²⁾ fi3ani.rhy@gmail.com

Abstract

This study aims to improve the ability to recognize numbers in children of group A in PAUD Yatina Penjor by using the method of playing foot and hand games. The type of research that researchers use is Classroom action research. The number of subjects in this study was 15 children consisting of 7 boys and 8 girls. Researchers used observation, test, and documentation techniques in data collection. Based on the results of the study, it was obtained that through the foot and hand games method, children showed an increase in the results before the action was carried out, namely children who were completed or children who got BSH and BSB scores at the time before the action there were only 5 children with a score (33.3%) with an average score of 52, while increasing in cycle 1, namely children obtained completeness as many as 9 people with a score (60%) with an average score of 68.3. Meanwhile, in cycle II, the results were obtained that children with BSH and BSB scores increased to 13 children with a score (86.6%) with an average score of 84. It can be concluded from the results of the cycle that the foot and hand games method can improve the ability to recognize numbers in children of group A in PAUD Yatina Penjor.

Keywords: *Getting to Know Numbers, Foot and Hand Games, PAUD*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan mengenal bilangan pada anak kelompok A PAUD Yatina Penjor dengan menggunakan metode bermain *foot and hand games*. Jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah Penelitian tindakan kelas. Jumlah subyek dalam penelitian ini yaitu 15 anak yang terdiri dari 7 anak laki-laki dan 8 anak perempuan. Peneliti menggunakan teknik observasi, tes, dan dokumentasi dalam pengumpulan data. Berdasarkan Hasil penelitian diperoleh bahwa melalui metode bermain *foot and hand games* anak menunjukkan peningkatan dari hasil sebelum dilakukan tindakan yaitu anak yang tuntas atau anak yang mendapatkan nilai BSH dan BSB pada saat sebelum tindakan hanya terdapat 5 anak dengan skor (33,3%) dengan rata-rata nilai 52, sedangkan meningkat pada siklus 1 yaitu anak memperoleh ketuntasan sebanyak 9 orang dengan skor (60%) dengan rata-rata nilai 68,3. Sedangkan pada siklus II diperoleh hasil bahwa anak dengan nilai BSH dan BSB meningkat menjadi 13 anak dengan skor (86,6%) dengan perolehan rata-rata nilai 84. Dapat disimpulkan dari hasil siklus tersebut bahwa metode *foot and hand games* dapat meningkatkan kemampuan mengenal bilangan pada anak kelompok A PAUD Yatina Penjor.

Kata kunci: *Mengenal Bilangan, Foot and Hand Games, PAUD*

¹Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Hamzar Lombok Utara
Juandra Prisma Mahendra

*E-mail: juandraprisma.m@gmail.com

PENDAHULUAN

Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Anak usia dini berada pada rentang usia 0-6 tahun. Montessori (dalam Ariyanti, 2016) mengatakan bahwa pada rentang usia lahir sampai 6 tahun anak mengalami masa keemasan yang merupakan masa di mana anak mulai peka/sensitive untuk menerima berbagai rangsangan. Pada masa ini juga proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek sedang mengalami masa yang cepat dalam rentang perkembangan hidup manusia (Dewi et al., 2020). Pertumbuhan dan perkembangan baik secara kognitif, fisik motorik, sosial emosional (Simanjuntak et al., 2020), bahasa, seni dan nilai agama dan moral harus distimulasi secara optimal sehingga potensi yang dimiliki oleh anak dapat berkembang dan bertumbuh secara optimal (Kania, 2006). Proses pembelajaran sebagai bentuk perlakuan yang di berikan kepada anak harus memperhatikan karakteristik yang di miliki setiap tahapan perkembangan anak (Sujiyono, 2013 : 6).

Salah satu aspek yang penting untuk di kembangkan adalah aspek kognitif karena aspek tersebut merupakan suatu cara seseorang dalam memproses informasi atau melalui kemampuan individu untuk menghubungkan, menilai dan mempertimbangkan suatu kejadian atau peristiwa (Muhammad Busyro Karim & Wifroh, 2014). Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Isi menyebutkan bahwa lingkup perkembangan kognitif meliputi belajar dan pemecahan masalah, berfikir logis dan berfikir simbolik. Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) untuk perkembangan kognitif anak usia 4-5 tahun dalam lingkup perkembangan berfikir simbolik, anak diharapkan mampu untuk membilang banyak benda 1-10, mengenal konsep bilangan, mengenal lambang bilangan dan mengenal lambang huruf (Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, n.d.).

Lebih lanjut menurut Rahman (2017 : 121) menyatakan bahwa konsep bilangan adalah himpunan benda-benda atau angka yang dapat memberikan sebuah pengertian. Konsep bilangan selalu di kaitkan dengan pekerjaan menghubungkan-hubungkan baik menghubungkan benda maupun dengan lambing bilangan. Pernyataan di atas menyatakan bahwa konsep bilangan perlu di kenalkan pada anak sejak dini, karna pemahaman konsep bilangan akan menjadi dasar bagi penguasaan konsep-konsep matematika selanjutnya (Yusbardini & Darryl,

2022). konsep bilangan ini juga merupakan himpunan benda-benda atau angka yang dapat memberikan sebuah pengertian.

Melalui kegiatan bermain yang menyenangkan, anak-anak berusaha untuk menyelidiki dan mendapatkan pengalaman yang kaya, baik pengalaman dengan diri sendiri, orang lain, maupun dengan lingkungan sekitar. Hal ini sejalan dengan pendapat sujiono (2013 : 1) menyatakan bahwa bermain merupakan bermacam bentuk kegiatan yang memberikan kepuasan pada diri anak yang bersifat tidak serius, lentur dan bahan mainan terkandung dalam kegiatan dan yang secara imajinatif ditranspormasi sepadan dengan dunia orang dewasa.

Berdasarkan hasil observasi, didapatkan data bahwa kemampuan mengenal bilangan siswa kelompok A masih banyak yang belum berkembang, dilihat dari kemampuan anak dalam menyebutkan urutan bilangan 1-10, membilang sambil menunjukkan benda, menyebutkan urutan bilangan, menghubungkan lambang bilangan dengan benda, dan menyebutkan bilangan yang tidak sama masih banyak yang belum berkembang sesuai dengan harapan. Hal serupa juga di katakana oleh guru kelas kelompok A Ibu H (inisial) bahwa kemampuan mengenal bilangan siswa kelompok A masih banyak yang belum berkembang, dan masih kesulitan dalam mengembangkan permainan apa yang akan dipakai untuk meningkatkan kemampuan kognitif dalam mengenal bilangan anak didiknya. Sehingga dengan melihat kondisi tersebut peneliti akan menerapkan metode *foot and hand games* sebagai upaya dalam meningkatkan kemampuan mengenal bilangan pada anak kelompok A PAUD Yatina Penjor kecamatan Gangga.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas yang terdiri dari dua siklus. Pada setiap siklus terdiri dari empat tahapan yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) observasi, dan (4) refleksi yang bertujuan untuk memperbaiki praktik pada siklus sebelumnya. Subjek dalam penelitian ini adalah anak kelompok A yang berusia 4-5 tahun dengan jumlah 15 anak, 7 anak laki-laki dan 8 anak perempuan. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode observasi, tes, dan dokumentasi. Berikut tabel penskoran pencapaian perkembangan mengenal bilangan :

Tabel 1. Penskoran perkembangan mengenal bilangan

No	Interval Nilai	Kriteria	Keterangan
1	86-100	BSB	Berkembang Sangat Baik
2	75-85	BSH	Berkembang Sesuai Harapan
4	41-74	MB	Mulai Berkembang
5	0-40	BB	Belum Berkembang

Data yang diperoleh dalam bentuk hasil belajar siswa kemudian dianalisis menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Ketuntasan Individu} = \frac{\text{Skor Perolehan}}{\text{Skor Maksimal}} \quad 100\%$$

$$\text{Ketuntasan Klasikal} = \frac{\text{Jumlah Siswa Yang Tuntas}}{\text{Jumlah Siswa Seluruhnya}} \quad 100\%$$

Anak dikatakan tuntas apabila telah mencapai nilai sama dengan atau melebihi 75 dengan kategori BSH (Berkembang Sesuai Harapan). Sedangkan ketuntasan klasikal dapat dicapai apabila meraih nilai sama dengan atau lebih besar dari 80%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil dalam penelitian ini dicantumkan dalam tabel berikut :

Tabel 2. Data Kemampuan Mengenal Bilangan Anak Kelompok A Siklus I

No	Nama Anak	Ketuntasan Individu	Keterangan
1	SKM	80	BSH
2	UWS	75	BSH
3	AH	75	BSH
4	AWA	50	MB
5	GGA	75	BSH
6	HAZ	85	BSB
7	IAF	50	MB
8	MSAA	75	BSH
9	DVN	85	BSB
10	MAG	85	BSB
11	NRF	50	MB
12	NRI	80	BSH
13	PAI	50	MB
14	RQB	60	MB
15	SAF	50	MB
Jumlah		1.025	
Rata-Rata		68,3	
Jumlah	Bb	0	

	MB	6	
	BSH	6	
	BSB	3	
Ketuntasan Klasikal		60%	Belum Tuntas

Sumber: Data diolah, 2022

Tabel 3. Data Kemampuan Mengenal Bilangan Anak Kelompok A Siklus II

No	Nama Anak	Ketuntasan Individu	Keterangan
1	SKM	90	BSB
2	UWS	90	BSB
3	AH	95	BSB
4	AWA	75	BSH
5	GGA	90	BSB
6	HAZ	95	BSB
7	IAF	75	BSH
8	MSAA	90	BSB
9	DVN	95	BSB
10	MAG	90	BSB
11	NRF	75	BSH
12	NRI	95	BSB
13	PAI	65	MB
14	RQB	75	BSH
15	SAF	65	MB
Jumlah		1260	
Rata-Rata		84	
Jumlah	BB	0	
	MB	2	
	BSH	4	
	BSB	9	
Ketuntasan Klasikal		86,6%	Tuntas

Sumber: Data diolah, 2022

Pembahasan

Kemampuan mengenal bilangan merupakan sebuah konsep maupun ide seseorang terhadap perhitungan banyaknya sebuah benda dengan jumlah benda pengenalan bentuk lambang sehingga dapat mencocokkannya sesuai dengan lambang bilangannya sampai anak mudah untuk memahami (Gunanti et al., 2021). Berdasarkan hasil dari pelaksanaan tindakan siklus I dan II dapat dilihat bahwa kemampuan mengenal bilangan melalui permainan *foot and hand games* anak telah meningkat. Pada siklus I, anak yang mencapai kategori BSH sebanyak 6 anak dan BSB 3 anak dengan nilai rata-rata kelas 68,3 dan ketuntasan klasikal 60%. Namun, siklus I masih termasuk kategori Belum Tuntas karena nilai ketuntasan klasikalnya masih di bawah 80%. Lalu pada siklus II terjadi peningkatan kemampuan anak dalam mengenal

bilangan dengan jumlah siswa BSH 4 dan BSB 9. Nilai rata-rata kelas pada siklus II adalah 84 dengan nilai ketuntasan klasikal 86,6%. Pada siklus II ini termasuk kategori tuntas karena ketuntasan klasikalnya sudah mencapai lebih dari 80%.

Peningkatan hasil tersebut disebabkan oleh perubahan teknik yang telah di gunakan oleh guru dengan memaksimalkan penggunaan media bermain yang ada di sekolah terutama permainan dalam rangka meningkatkan kemampuan kognitif anak khususnya pengenalan bilangan. Hal ini sejalan dengan pendapat Singer yang menyatakan bahwa bermain dapat digunakan anak untuk menjelajahi dunianya dan juga untuk mengembangkan kreatifitas anak. Dengan bermain anak akan memiliki kemampuan atau memahami konsep secara ilmiah tanpa paksaan (Ardini et al., 2018).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari pelaksanaan tindakan siklus I dan II dapat dilihat bahwa kemampuan mengenal bilangan melalui permainan *foot and hand games* anak telah meningkat. Peningkatan hasil tersebut disebabkan oleh perubahan teknik yang telah di gunakan oleh guru dengan memaksimalkan penggunaan media bermain yang ada di sekolah terutama permainan dalam rangka meningkatkan kemampuan kognitif anak khususnya pengenalan bilangan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa metode bermain *foot and hand games* dapat meningkatkan kemampuan mengenal bilangan pada anak kelompok A PAUD Yatina Penjor.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardini, Puspa, P., & Aniek Lestari Ningrum. (2018). *Bermain dan Permainan Anak Usia Dini*. Adjie Media Nusantara.
- Ariyanti, T. (2016). Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini Bagi Tumbuh Kembang Anak
The Importance Of Childhood Education For Child Development. *Jurnal Dinamika Pendidikan Dasar*, 8(1), 50–58.
- Dewi, H., Febrialismanto, F., & Solfiah, Y. (2020). Pengembangan Media Permainan Table Ball Untuk Meningkatkan Kemampuan Mengenal Konsep Bilangan Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 3(2), 395–403.
- Gunanti, E., Wahyuningsih, & Siti Dewi1, N. K. (2021). Mengenal Konsep Bilangan Melalui Pembelajaran Multimedia Pada Anak 4-5 Tahun. *Kumara Cendekia*, 9(2), 66–76.
- Kania, N. (2006). Stimulai Tumbuh Kembang Anak Untuk Mencapai tumbuh Kembang Yang Optimal. *Stimulasi tumbuh Kembang Anak*, 1–10.
- Muhammad Busyro Karim, & Wifroh, S. H. (2014). Meningkatkan Perkembangan Kognitif

Pada Anak Usia Dini Melalui Alat Permainan Edukatif. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo*, Volume 1,.

Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.

Simanjuntak, T. M., Chairilisyah, D., & Solfiah, Y. (2020). Pengaruh Permainan Roulette Terhadap Kemampuan Mengenal Konsep Bilangan Anak Usia 4-5 Tahun Di Tk Negeri Pembina 2 Kota Pekanbaru. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 3(1), 24–35.

Sujiyono. (2013). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. PT. Indeks.

Ulfiani Rahman. (2017). Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Lentera Pendidikan*, 12.

Yusbardini, & Darryl. (2022). Penyuluhan Literasi Keuangan Sejak Dini Di TK GEMA Nurani Pejuang Bekasi. *PRIMA : Portal Riset Dan Inovasi Pengabdian Masyarakat*, 1(4), 27–32. <https://doi.org/https://doi.org/10.55047/prima.v1i4.255>

MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN DENGAN MENERAPKAN METODE VAK (VISUAL, AUDITORI, KINESTETIK) PADA SISWA KELAS I SDN 3 PEMENANG TIMUR

Fitriani Rahayu^{1*}, Juandra Prisma Mahendra²

^{1,2} STKIP Hamzar Lombok Utara

E-mail: ¹⁾fi3ani.rhy@gmail.com, ²⁾juandraprisma.m@gmail.com

Abstract

This study aims to determine the improvement of initial reading skills through the Visual, Auditory, Kinesthetic (VAK) method in 1st grade students at SDN 3 Pemenang Timur. This research is an effort to improve initial reading skills through the Visual, Auditory, Kinesthetic (VAK) method in grade 1 students at SDN 3 Pemenang Timur. This research was conducted with 2 cycles, each of which has 4 stages, namely planning, implementation, observation, and reflection. The subjects of the study were 1st grade students at SDN 3 Pemenang Timur with a total of 30 students. Data collection techniques was carried using observation sheets and reading tests. Based on the analysis of test results and observations, it was concluded that there was an increase in students' initial reading ability in each cycle. The average value result at the precyclical was 70.4 with a classical completion percentage of 47%. In the first cycle, the average value became 74.4 with a classical completion percentage of 67%. In cycle II, it increased again with an average value of 77.9 with a classical completion percentage of 83%. Thus, the VAK method can improve the initial reading skills in the first grade of SDN 3 Pemenang Timur.

Keywords: *Beginning Reading, Elementary School Students, VAK Method*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan membaca permulaan melalui metode Visual, Auditori, Kinestetik (VAK) pada siswa kelas 1 di SDN 3 Pemenang Timur. Penelitian ini merupakan upaya untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan melalui metode Visual, Auditori, Kinestetik (VAK) pada siswa kelas 1 di SDN 3 Pemenang Timur. Penelitian ini dilakukan dengan 2 siklus yang setiap siklusnya terdapat 4 tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah Siswa Kelas I di SDN 3 Pemenang Timur sejumlah 30 siswa. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan lembar observasi dan tes membaca. Berdasarkan analisis hasil tes dan observasi diperoleh kesimpulan bahwa terdapat peningkatan kemampuan membaca permulaan siswa pada setiap siklus. Hasil nilai rata-rata pada prasiklus 70,4 dengan presentase ketuntasan klasikal 47%. Pada siklus I nilai rata-rata menjadi 74,4 dengan presentase ketuntasan klasikal 67%. Pada siklus II meningkat lagi dengan nilai rata-rata 77,9 dengan presentase ketuntasan klasikal 83%. Dengan demikian metode VAK dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada siswa kelas I SDN 3 Pemenang Barat.

Kata kunci: Membaca Permulaan, Metode VAK, Siswa Sekolah Dasar

¹ STKIP Hamzar Lombok Utara

Fitriani Rahayu

*E-mail: fi3ani.rhy@gmail.com

PENDAHULUAN

Membaca merupakan salah satu unsur terpenting dalam kehidupan, tak terkecuali dalam dunia pendidikan. Membaca adalah suatu kegiatan menyerap informasi, pengetahuan, serta wawasan baru guna meningkatkan kecerdasan seseorang (Fadillah et al., 2022). Banyak manfaat yang dapat diperoleh dari membaca seperti meningkatkan fungsi otak, menstimulasi mental, sumber informasi dan pengetahuan (Tarigan, 2008), serta meningkatkan kemampuan berkomunikasi. Para pakar pun menyetujui bahwa membaca merupakan hal penting yang berdampak besar bagi kehidupan manusia. Bahkan sejarah membuktikan bahwa para cendekiawan terlahir dari lingkungan yang terbiasa dengan kegiatan membaca (Erin Dwi Ramadhani & Tjendrani, 2021).

Namun sayangnya budaya membaca di Indonesia tergolong cukup rendah. Berdasarkan hasil survey yang dilakukan oleh *Program for International Student Assessment* (PISA) yang diliris *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD) tahun 2019 menyatakan bahwa tingkat literasi Indonesia menempati ranking ke 62 dari 70 negara berdasarkan tingkat literasi, atau berada pada 10 negara terbawah (Perpustakaan Kemendagri, 2021).

Pengagas Gerakan Literasi Sekolah Satria Dharma mengatakan bahwa perlu adanya kesadaran akan pentingnya penguasaan literasi sejak dini oleh semua pihak (Anna, 2020). Dengan demikian anak dapat belajar banyak tentang berbagai bidang studi (M. Abdurrahman, 2012). Thachir (A. M. Tachir, 1993) menyebutkan keterampilan membaca untuk siswa kelas 1 adalah membaca permulaan. Pelajaran membaca permulaan di kelas 1 SD harus dapat perhatian yang sangat besar. Keberhasilan membaca permulaan menjadi penentu berlangsungnya proses belajar mengajar. Namun faktanya, dalam pembelajaran membaca permulaan tidak semua anak dapat melewatinya dengan baik. Call (dalam Komalasari, 2016) mengatakan bahwa kegagalan anak dalam membaca akan berdampak pada kegagalan anak-anak dalam menguasai area akademik lainnya dan kegagalan tersebut semakin parah sesuai dengan naiknya jenjang sekolah anak yang bersangkutan.

Melalui metode VAK menggunakan tiga penerima sensorik utama: Visual, Auditori, dan Kinestetik untuk menentukan gaya belajar yang dominan (Gholami & Bagheri, 2013). Dalam hal ini, gaya belajar merupakan hal yang vital dalam menangani masalah instruksi individual dan mencocokkan *learning style* (gaya belajar) siswa dengan gaya mengajar guru untuk

mengoptimalkan pembelajaran dan meningkatkan kinerja para-siswa (Yusop & Sumari, 2015).

Berdasarkan observasi awal peneliti di SDN 3 Pemenang Timur menemukan masih banyak siswa yang belum bisa membaca. Hal ini dapat dilihat dari tes kemampuan membaca siswa saat pembelajaran sedang berlangsung. Dari 30 jumlah siswa secara keseluruhan hanya 14 yang tuntas. Sehingga dengan melihat kondisi tersebut peneliti akan melakukan menerapkan metode VAK sebagai upaya dalam meningkatkan kemampuan membaca dikelas 1 SDN 3 Pemenang Timur.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari 2 siklus. PTK dilaksanakan dalam bentuk proses pengkajian berdaur yang terdiri dari empat tahap yaitu, perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Penelitian ini dilakukan di SDN 3 Pemenang Timur. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas I SDN 3 Pemenang Timur yang berjumlah 30 siswa. Instrumen penelitian yang digunakan dibagi menjadi dua bagian, yaitu : 1. Instrumen untuk membantu pelaksanaan penelitian berupa silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), 2. Instrumen untuk melihat kemampuan membaca permulaan siswa. Setelah data terkumpul dari hasil penelitian, selanjutnya dilakukan analisis data. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan cara sebagai berikut : Untuk menjawab pertanyaan apakah metode visual, auditori, kinestetik (VAK) dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa, digunakan rumus ketuntasan sebagai berikut :

$$\text{Ketuntasan Individu} = \frac{\text{Skor Perolehan}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\%$$

$$\text{Ketuntasan Klasikal} = \frac{\text{Jumlah siswa yang tuntas}}{\text{Jumlah siswa seluruhnya}} \times 100\%$$

Indikator Keberhasilan penelitian ini yakni : bila secara keseluruhan individu telah mencapai sama dengan atau melebihi KKM yakni 70, dan secara klasikal rata-rata ketuntasan sama dengan atau melebihi 80%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Dari penelitian yang dilakukan selama 2 siklus diperoleh data sebagai berikut :

Tabel 1. Hasil membaca permulaan siswa Siklus I

No	Nama	Nilai Akhir	Kriteria
1	AW	80	Tuntas
2	AMP	65	Tidak Tuntas
3	Af	65	Tidak Tuntas
4	AS	85	Tuntas
5	APM	80	Tuntas
6	ATZ	80	Tuntas
7	APD	65	Tidak Tuntas
8	AAM	80	Tuntas
9	AA	75	Tuntas
10	DHA	75	Tuntas
11	DH	65	Tidak Tuntas
12	FAN	75	Tuntas
13	FTR	68	Tidak Tuntas
14	GG	83	Tuntas
15	GPS	65	Tidak Tuntas
16	HA	70	Tuntas
17	IS	73	Tuntas
18	JA	80	Tuntas
19	JP	70	Tuntas
20	JK	83	Tuntas
21	KA	73	Tuntas
22	KN	83	Tuntas
23	KNA	78	Tuntas
24	LA	65	Tidak Tuntas
25	LSD	84	Tuntas
26	MA	64	Tidak Tuntas
27	MP	85	Tuntas
28	MAP	69	Tidak Tuntas
29	MA	64	Tidak Tuntas
30	MMA	85	Tuntas
Jumlah Nilai		2232	
Nilai Rata-Rata		74,4	
Jumlah Siswa Tuntas		20	
Ketuntasan Klasikal		67%	

Sumber: data diolah, 2022

Tabel 2. Hasil membaca permulaan siswa Siklus II

No	Nama	Nilai Akhir	Kriteria
1	AW	85	Tuntas
2	AMP	75	Tuntas
3	Af	73	Tuntas
4	AS	87	Tuntas
5	APM	85	Tuntas
6	ATZ	83	Tuntas
7	APD	73	Tuntas
8	AAM	85	Tuntas
9	AA	80	Tuntas
10	DHA	84	Tuntas
11	DH	68	Tidak Tuntas
12	FAN	78	Tuntas
13	FTR	72	Tuntas
14	GG	83	Tuntas
15	GPS	65	Tidak Tuntas
16	HA	75	Tuntas
17	IS	78	Tuntas
18	JA	83	Tuntas
19	JP	70	Tuntas
20	JK	85	Tuntas
21	KA	75	Tuntas
22	KN	85	Tuntas
23	KNA	80	Tuntas
24	LA	67	Tidak Tuntas
25	LSD	85	Tuntas
26	MA	68	Tidak Tuntas
27	MP	85	Tuntas
28	MAP	73	Tuntas
29	MA	65	Tidak Tuntas
30	MMA	87	Tuntas
Jumlah Nilai		2337	
Nilai Rata-rata		77,9	
Jumlah Siswa Tuntas		25	
Ketuntasan Klasikal		83%	

Sumber: data diolah, 2022

Pembahasan

Membaca merupakan aspek yang teramat penting dalam hidup karena merupakan gerbang menuju ilmu pengetahuan. Namun, rendahnya kemampuan literasi di Indonesia membuat kita harus berfikir keras dan mengupayakan agar minat membaca di Indonesia meningkat. Membaca harus dimulai dipupuk sejak dini. Namun faktanya, dalam

pembelajaran membaca permulaan tidak semua anak dapat melewatinya dengan baik. Prof. Adri Patton, selaku rektor Universitas Borneo Tarakan mengatakan bahwa dibutuhkan intervensi agar keterampilan membaca anak-anak kelas awal meningkat (Anna, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang dilakukan pada siklus I dan siklus II menunjukkan terjadinya peningkatan. Pada siklus I, siswa yang tuntas sebanyak 20 siswa dengan nilai rata-rata 74,4 dan presentase ketuntasan klasikal 67%. Namun, pada siklus I ini masih termasuk katagori belum tuntas karena ketuntasan klasikal masih dibawah 70%. Lalu pada siklus II terjadi peningkatan kemampuan membaca permulaan anak dengan jumlah siswa yang tuntas sebanyak 25 siswa, nilai rata-rata 77,9 dan presentase ketuntasan klasikal 83%. Pada siklus II ini termasuk kategori tuntas karena ketuntasan klasikalnya sudah mencapai lebih dari 80%.

Berbagai kendala yang dialami pada siklus I diperbaiki kemabali pada siklus II. Sehingga, pada pembelajaran siklus II ini menunjukkan terjadinya peningkatan kemampuan membaca permulaan anak setelah diberikannya tindakan perbaikan hingga mencapai kategori tuntas. Ada perbedaan tehnik dan kegiatan yang dilakukan oleh peneliti pada siklus I dan siklus II diantaranya : 1. Pada siklus 1, lembaran yang berisikan huruf, suku kata, dan kata hanya diletakan di depan papan tulis saja, namun pada siklus II selain ditempelkan di papan tulis, lemabran juga di tempelkan di masing-masing meja siswa, 2. Pada siklus II lebih dimaksimalkan dalam mengkondisikan anak pada saat kegiatan pembelajaran. Guru juga memberikan motivasi agar siswa lebih percaya diri saat melakukan kegiatan membaca permulaan.

KESIMPULAN

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa metode Visual, Auditori, dan Kinestetik (VAK) dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada siswa kelas I SDN 3 Pemenang Barat. Kendala yang dialami pada siklus I diperbaiki kemabali pada siklus II. Sehingga, pada pembelajaran siklus II ini menunjukkan terjadinya peningkatan kemampuan membaca permulaan anak setelah diberikannya tindakan perbaikan hingga mencapai kategori tuntas.

DAFTAR PUSTAKA

- A. M. Tachir. (1993). *Pandai Membaca dan Menulis: Petunjuk Guru Sekolah Dasar Kelas I*. Depdikbud Jakarta.
- Anna, L. K. (2020). *Mengapa Anak Indonesia Tertinggal dalam Kemampuan Membaca*. Kompas

Cyber Media.

- Erin Dwi Ramadhani, & Tjendrani, T. (2021). *Pentingnya Membaca Sejak Usia Dini*. LIPI Press.
- Fadillah, A. A., Rosadah, Fazriah, N., Ilyasa, N., Nahzifa, N., Nurahmah, S., Pratami, S. V., Putri, R. S., & Uthantry, Z. H. (2022). Penerapan Metode Pembelajaran SQ4R Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Siswa Dasar. *Jurnal Riset Pendidikan Dan Pengajaran*, 1(2), 138–147.
<https://transpublika.co.id/ojs/index.php/JRPP/article/view/221>
- Gholami, S., & Bagheri, M. S. (2013). Relationship between VAK learning styles and problem solving styles regarding gender and students' fields of study. *Journal of Language Teaching and Research*, 4(4), 700.
- Komalasari, M. D. (2016). *Metode Multisensori Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pada Peserta Didik Disleksia Di Sekolah Dasar*. 97–110.
- M. Abdurrahman. (2012). *Pendidikan Bagi Anak Yang Berkesulitan Belajar*. Rineka Cipta.
- Perpustakaan Kemendagri. (2021). *Tingkat Literasi Indonesia di Dunia Rendah, Ranking 62 dari 70 Negara*. Perpustakaan Kemendagri.
- Tarigan, H. G. (2008). *Membaca Sebagai Suatu keterampilan Berbahasa*. Angkasa.
- Yusop, F. D., & Sumari, M. (2015). Pre-Service Teachers' Learning Styles and Preferences towards Instructional Technology Activities and Collaborative Works. *Turkish Online Journal of Educational Technology-TOJET*, 14(2), 116–129.

**UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS DENGAN
BERMAIN LEGO KONSTRUKTIF PADA ANAK KELOMPOK A PAUD
RAUDATUL JANNAH DESA GENGGEANG KECAMATAN GANGGA**

Tuti Alawiyah^{1*}, Lailatul Parhaini²

^{1,2}STKIP Hamzar, Tanak Song Lauk Desa Jenggala Kecamatan Tanjung
E-mail: ¹⁾ tutimochtar1213@gmail.com, ²⁾ lailatulparhaini@gmail.com

Abstract

This study aims to improve fine motor skills by playing constructively with Lego for children in Group A of PAUD Raudatul Jannah, Genggeng Village, Gangga District, in the 2020/2021 Academic Year, aged 4-5 years, with a total of 14 children, namely 4 boys and 10 girls. The research method used is the Classroom Action Research Method, which is a research conducted systematically reflective of the various actions taken by the teacher to improve learning conditions. The data in this study were collected using observation methods, interview methods and documentation methods. The results of this study indicate that there is an increase in the fine motor skills of children in group A. In the pre-cycle the average value obtained was 41.2 with classical completeness of 21.4%. In the first cycle the fine motor skills of children increased with an average value of 59.9 and the percentage of classical completeness was 35.7% and in the second cycle the fine motor skills of children increased with an average value of 70 and the percentage of classical completeness reached 85.7%. This shows an increase in the percentage of fine motor skills as much as 64.3% from 21.4% to 85.7%, which means that fine motor skills are in the very well developed criteria with a percentage above 76% already achieved in this study. On average, children experience an increase in fine motor skills by playing constructive lego at PAUD Raudatul Jannah Gitak Demung, Genggeng Village, Gangga District, North Lombok Regency.

Keywords: Fine Motor Skills, Constructive Lego, PAUD

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus dengan Bermain Lego Konstruktif Pada Anak Kelompok A PAUD Raudatul Jannah Desa Genggeng Kecamatan Gangga Tahun Ajaran 2020/2021 usia 4-5 tahun dengan jumlah sebanyak 14 orang anak yaitu 4 anak laki-laki dan 10 anak perempuan. Metode penelitian yang digunakan adalah Metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yaitu suatu penelitian yang dilakukan secara sistematis reflektif terhadap berbagai tindakan yang dilakukan oleh guru untuk memperbaiki kondisi pembelajaran. Data dalam penelitian ini dikumpulkan menggunakan metode observasi, metode wawancara dan metode dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada peningkatan kemampuan motorik halus anak kelompok A. Pada pra siklus nilai rata-rata yang diperoleh adalah 41,2 dengan ketuntasan klasikal 21,4%. Pada siklus I kemampuan motorik halus anak mengalami peningkatan dengan nilai rata-rata 59,9 dan persentase ketuntasan klasikal 35,7% dan pada siklus II kemampuan motorik halus anak meningkat dengan nilai rata-rata 70 dan persentase ketuntasan klasikal mencapai 85,7%. Hal ini menunjukkan

¹ STKIP Hamzar, Tanak Song Lauk Desa Jenggala Kecamatan Tanjung
Tuti Alawiyah

*E-mail: tutimochtar1213@gmail.com

adanya peningkatan persentase kemampuan motorik halus sebanyak 64,3% dari 21,4% menjadi 85,7% yang artinya kemampuan motorik halus berada pada kriteria berkembang sangat baik dengan persentase di atas 76% sudah tercapai dalam penelitian ini. Rata-rata anak mengalami peningkatan kemampuan motorik halus dengan bermain lego konstruktif di PAUD Raudatul Jannah Gitak Demung Desa Genggeling Kecamatan Gangga Kabupaten Lombok Utara.

Kata kunci: Kemampuan Motorik Halus, Lego Konstruktif, PAUD

PENDAHULUAN

Usia dini merupakan periode awal yang paling penting dan mendasar sepanjang rentang pertumbuhan serta perkembangan kehidupan manusia (Syafitri et al., 2021). Masa ini ditandai oleh berbagai periode penting yang fundamental dalam kehidupan anak selanjutnya sampai periode akhir perkembangannya (Hildayani, 2011). Salah satu periode yang menjadi ciri masa usia dini adalah periode keemasan (*golden age*). Banyak konsep dan fakta yang ditemukan memberikan penjelasan periode keemasan pada masa usia dini, yaitu masa semua potensi anak berkembang paling cepat (Fauziddin, 2018; Khadijah & Nurul, 2020). Beberapa konsep yang disandingkan untuk masa anak usia dini adalah masa eksplorasi (berpetualang), masa identifikasi atau imitasi (masa meniru), masa peka, masa bermain, dan masa membangkang tahap awal (Harahap, 2019; Pura & Asnawati, 2019). Namun, di sisi lain anak usia dini berada pada masa kritis, yaitu masa keemasan anak tidak akan dapat diulang kembali pada masa-masa berikutnya, jika potensi-potensinya tidak distimulasi secara optimal dan maksimal pada usia dini tersebut (Wardhani et al., 2014).

Salah satu perkembangan anak usia dini yang perlu mendapat perhatian adalah aspek perkembangan motorik halus yaitu kemampuan anak dalam menggunakan otot-otot kecil terutama jari jemari tangan yang memerlukan kecermatan dan koordinasi mata dan tangan (Hapsari, 2017). Gerakan motorik halus hanya melibatkan bagian tubuh tertentu, yang hanya dilakukan otot-otot kecil seperti keterampilan menggunakan jari jemari tangan (Sujiono, 2012).

Berdasarkan pengamatan di PAUD Raudatul Jannah serta hasil wawancara kepala sekolah dan guru kelompok A, diketahui bahwa kemampuan motorik halus anak tidak berkembang dengan baik, hal tersebut disebabkan kegiatan pembelajaran lebih menekankan pada pembelajaran yang bersifat akademik. Ketika guru menerangkan anak diam mendengarkan lalu kemudian anak diminta untuk menulis lembar kerja yang mengakibatkan pembelajaran menjadi tidak memiliki daya tarik karena setiap hari anak selalu menghadapi hal

yang sama dan penggunaan bermain sambil belajar tidak dilakukan dengan. Terbukti hanya 3 dari 14 orang peserta didik atau 21.4% anak kemampuan motorik halusnya berkembang sangat baik, sedangkan sisanya yaitu sebanyak 11 orang anak atau 78.6% kemampuan motorik halusnya belum berkembang.

Berdasarkan pemaparan di atas, Penelitian ini bertujuan untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus dengan Bermain Lego Konstruktif Pada Anak Kelompok A PAUD Raudatul Jannah Desa Genggeling Kecamatan Gangga Tahun Ajaran 2020/2021 usia 4-5 tahun dengan jumlah sebanyak 14 orang anak yaitu 4 anak laki-laki dan 10 anak perempuan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yaitu penelitian yang dilakukan oleh guru didalam kelas bekerja sama dengan peneliti dalam meningkatkan kemampuan anak. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, setiap siklus dua kali pertemuan. Masing-masing siklus terdiri dari 4 tahapan yaitu, 1) Perencanaan yaitu guru dan peneliti merencanakan pelaksanaan pembelajaran, media pembelajaran, instrumen observasi aktivitas guru dan anak serta instrumen observasi perkembangan kemampuan motorik halus. 2) Pelaksanaan realisasi dari semua rencana yang telah disusun pada tahap perencanaan tindakan, 3) Observasi. yaitu guru dan peneliti melakukan pengamatan terhadap proses pembelajaran dan respon kelas serta melakukan pengamatan hasil belajar dengan menggunakan instrument observasi kemampuan motorik halus, 4) Refleksi adalah tahap untuk mengoreksi kelemahan dan kekurangan pada proses pembelajaran sebelumnya agar proses berikutnya dapat dilaksanakan dengan baik (Sugiyono, 2015).

Data yang diperoleh dalam bentuk hasil belajar siswa selanjutnya di analisis pada masing-masing siklus dengan menggunakan rumus ketuntasan individu dan ketuntasan klasikal sebagai berikut:

Rumus ketuntasan individu:

$$NP = R / SM \times 100 \%$$

Keterangan :

N : Nilai yang dicari

S : Jumlah mentah yang diperoleh anak

SMI : Skor Maksimal Ideal

Rumus ketuntasan klasikal:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P : Persentase Ketuntasan Belajar

F : Jumlah Siswa yang Tuntas

N : Jumlah Keseluruhan Anak

Tabel 1. Kategori Ketuntasan Belajar

No	Interval	Kriteria	Kategori
1	80-100	BSB	Tuntas
2	60-79	BSH	Tuntas
3	40-59	MB	Belum Tuntas
4	20-39	BB	Belum Tuntas

HASIL DAN PEMBAHASAN

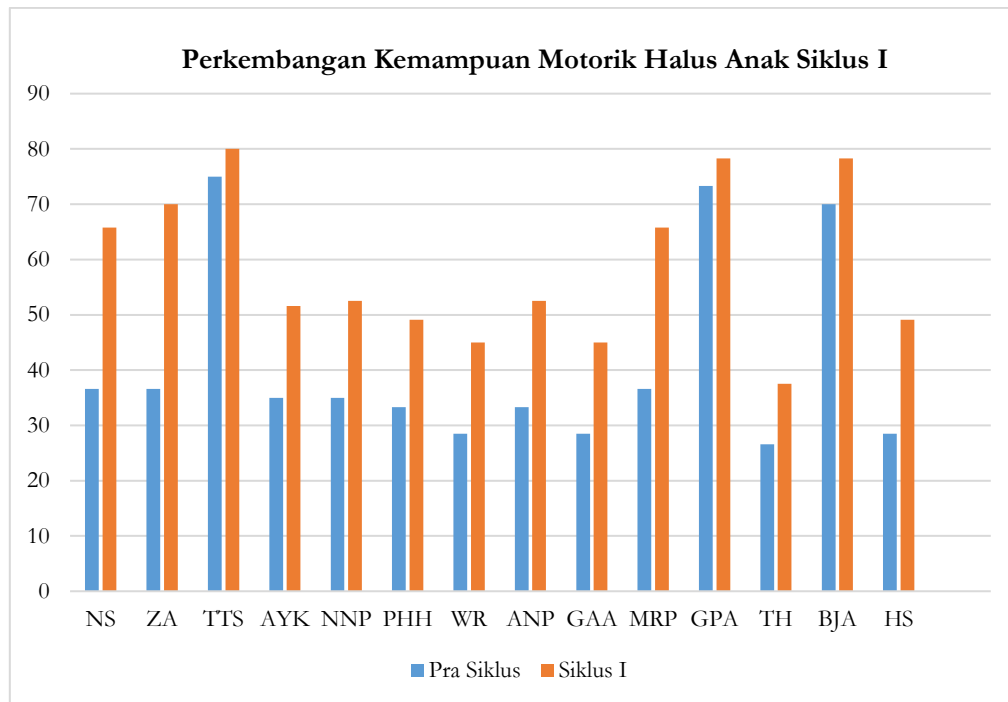
Hasil Penelitian

Hasil dari pelaksanaan kegiatan Siklus I dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Observasi Kemampuan Motorik Halus Anak Siklus I

No	PD	Pra Siklus		Siklus I	
		Nilai	Kriteria	Nilai	Kriteria
1	NS	36,6	BB	65.8	MB
2	ZA	36,6	BB	70	BSH
3	TTS	75	BSH	80	BSB
4	AYK	35	BB	51.6	MB
5	NNP	35	BB	70.8	BSH
6	PHH	33,3	BB	49.1	MB
7	WR	28,5	BB	45	MB
8	ANP	33,3	BB	52.5	MB
9	GAA	28,5	BB	45	MB
10	MRP	36,6	BB	65.8	MB
11	GPA	73.3	BSH	78.3	BSH
12	TH	26,6	BB	37.5	MB
13	BJA	70	BSH	78.3	BSH
14	HS	28,5	BB	49.1	MB
Jumlah		576,9		838.3	
Rata-Rata		41,2		59.9	
Klasikal		21.4%		35,7%	

Sumber: Data diolah, 2022



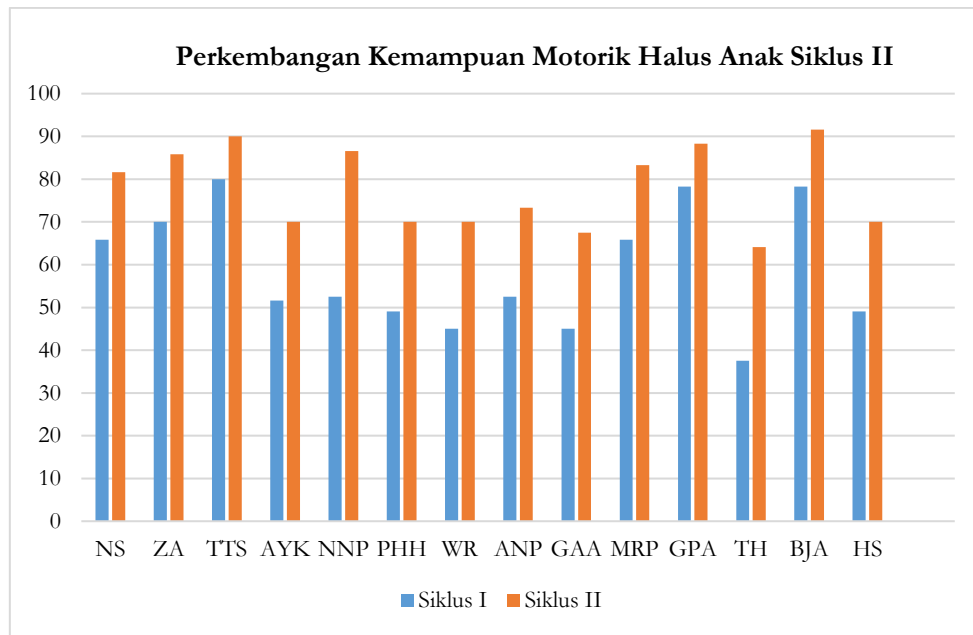
Gambar 1. Grafik Perkembangan Kemampuan Motorik Halus Siklus I

Sumber: Data diolah, 2022

Tabel 3. Hasil Observasi Perkembangan Kemampuan Motorik Halus Anak Siklus II

No	PD	Siklus I		Siklus II	
		Nilai	Kriteria	Nilai	Kriteria
1	NS	65.8	MB	81.6	BSB
2	ZA	70	BSH	85.8	BSB
3	TTS	80	BSB	90	BSB
4	AYK	51.6	MB	70	BSH
5	NNP	70.8	BSH	86.6	BSB
6	PHH	49.1	MB	70	BSH
7	WR	45	MB	70	BSH
8	ANP	52.5	MB	73.3	BSH
9	GAA	45	MB	67.5	MB
10	MRP	65.8	MB	83.3	BSB
11	GPA	78.3	BSH	88.3	BSB
12	TH	37.5	MB	64.1	MB
13	BJA	78.3	BSH	91.6	BSB
14	HS	49.1	MB	70	BSH
Jumlah		838.3		1092.1	
Rata-Rata		59.9		78	
Klasikal		35,7%		85.7%	

Sumber: Data diolah, 2022



Gambar 2. Grafik Perkembangan Kemampuan Motorik Halus Siklus II

Sumber: Data diolah, 2022

PEMBAHASAN

Permainan lego konstruktif yang berbentuk balok-balok dengan bahan dasar plastik merupakan alat permainan yang dapat merangsang kemampuan motorik halus dan kognitif anak, karena untuk menjadi sebuah konstruksi anak harus memikirkan bagaimana membuat pondasi yang kuat serta ingin dibuat bentuk apa lego tersebut, (Putri, 2016).

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data dapat diketahui bahwa pada Siklus I kemampuan motorik halus mencapai nilai rata-rata 59.9 serta ketuntasan klasikal mencapai 35.7% mengalami peningkatan sebanyak 14.3%. Namun seperti yang terlihat, nilai akhir pada siklus I belum mencapai kriteria ketuntasan individu dan klasikal yang telah ditetapkan, maka peneliti dan guru melakukan perbaikan pada siklus II dengan nilai rata-rata 78 serta ketuntasan klasikal mencapai 85.7%.

Peningkatan tersebut terjadi karena peneliti telah mengoptimalkan pelaksanaan pembelajaran pengembangan motorik halus dengan bermain lego konstruktif yang harus dilaksanakan pada saat pelaksanaan penelitian.

Hal ini sesuai dengan teori Hurlock (dalam (Sujiono, 2012)) yang menyatakan bahwa usia dini adalah masa bermain. Bermain dengan benda atau alat permainan dimulai sejak usia 1 tahun pertama dan akan mencapai puncaknya pada usia 4-5 tahun dan definisi bermain bagi seorang anak, yaitu kegiatan yang mereka lakukan sepanjang hari karena bagi anak

bermain adalah hidup dan hidup adalah permainan. Anak usia dini tidak bisa membedakan antara bermain, belajar dan bekerja ((Mayesty dalam (Sujiono, 2012)).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari pelaksanaan tindakan siklus I dan II dapat dilihat bahwa kemampuan mengenal bilangan melalui permainan *foot and hand games* anak telah meningkat. Peningkatan hasil tersebut disebabkan oleh perubahan teknik yang telah di gunakan oleh guru dengan memaksimalkan penggunaan media bermain yang ada di sekolah terutama permainan dalam rangka meningkatkan kemampuan kognitif anak khususnya pengenalan bilangan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa metode bermain *foot and hand games* dapat meningkatkan kemampuan mengenal bilangan pada anak kelompok A PAUD Yatina Penjor.

DAFTAR PUSTAKA

- Fauziddin, M. (2018). Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus melalui Teknik Mozaik pada Anak Kelompok B di TK Perdana Bangkinang Kota. *Journal of Studies in Early Childhood Education (J-SECE)*, 1(1), 1–12.
- Hapsari, I. I. (2017). Psikologi Perkembangan Anak. *Jakarta Barat: PT Indeks*.
- Harahap, F. (2019). Kemampuan Motorik Halus Anak melalui Kegiatan Melipat Kertas Origami. *Atfaluna: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 2(2), 57–62.
- Hildayani, R. (2011). Psikologi Perkembangan Anak. *Jakarta: Universitas Terbuka*.
- Khadijah, & Nurul, A. (2020). *Perkembangan Fisik Motorik Anak Usia Dini: Teori dan Praktik*. Prenada Media.
- Pura, D. N., & Asnawati, A. (2019). Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini Melalui Kolase Media Serutan Pensil. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 4(2), 131–140.
- Putri, S. D. (2016). Meningkatkan Motorik Kasar Pada Anak Melalui Kegiatan Senam Sehat Ceria Di Paud Al-Yaqin Desa Lampeneurut Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(4).
- Sugiyono, M. (2015). Penelitian & Pengembangan (Research and Development/R&D). *Bandung: Penerbit Alfabeta*.
- Sujiono, B. (2012). Metode Pengembangan Fisik. *Tangerang Selatan: Universitas Terbuka*.
- Syafitri, L., Asmawati, Hendarmin, R., & Hartati, L. (2021). Metode Belajar Online Terhadap Tingkat Kecerdasan Anak Sd Era Pandemi Covid-19. *PRIMA: Portal Riset Dan Inovasi Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 57–68.
<https://doi.org/https://doi.org/10.55047/prima.v1i1.31>

Wardhani, IGAK, & Kuswaya, W. (2014). *Penelitian tindakan kelas*. Tangerang Selatan; Universitas Terbuka.

POLA PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS BAGI SISWA DI SD AL-IRSYAD AL-ISLAMIYYAH MALANG

Ida Putri Rarasati^{1*}, Desy Anindia Rosyida², Dea Ayu Belinda Sari³

^{1,2} Universitas Islam Balitar, Blitar, East Java Indonesia

³ Department of Elementary School Teacher Education, Universitas Islam Balitar, Blitar
E-mail: ¹⁾ idaputri277@gmail.com, ²⁾ desyanindia18@gmail.com, ³⁾ belindasari3@gmail.com

Abstract

The purpose of this research is to find out how students at SD Al-Irsyad Al-Islamiyah Malang develop their religious identities during the course of their education. This study is an example of descriptive qualitative research, and it was conducted by selecting grades 1 to 6 as samples and talking to two informants, namely the principal and homeroom teachers of grades 1 to 6, both of whom are regarded as having knowledge and information about the issues that were researched, specifically the Pattern of Religious Character Formation for Students at SD AL -IRSYAD AL-ISLAMIYYAH MALANG. In-depth interviews with various informants were also part of the data collection process, in addition to the use of observation and documentation as data collection tools. A qualitative analysis was performed on the data. By conducting interviews with informants who were seen from the perspective of the influence of educators, students, canteens, classrooms, and playing fields, this study was able to show that quite good results were achieved in shaping the religious character of students. These results were shown in the findings of the study. The instructors as well as the students themselves each have a beneficial and a negative impact on the religious character that is developed in the kids.

Keywords: Formation, Pattern, Religious Character

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana siswa SD Al-Irsyad Al-Islamiyah Malang mengembangkan identitas keagamaannya selama menjalani pendidikannya. Penelitian ini merupakan contoh penelitian kualitatif deskriptif, dilakukan dengan memilih siswa kelas 1 sd 6 sebagai sampel dan berbicara dengan dua informan yaitu kepala sekolah dan wali kelas kelas 1 sd 6, keduanya dianggap memiliki pengetahuan dan informasi. tentang permasalahan yang diteliti, khususnya Pola Pembentukan Karakter Religius Siswa di SD AL -IRSYAD AL-ISLAMIYYAH MALANG. Wawancara mendalam dengan berbagai informan juga merupakan bagian dari proses pengumpulan data, selain penggunaan observasi dan dokumentasi sebagai alat pengumpulan data. Analisis kualitatif dilakukan pada data. Dengan melakukan wawancara dengan informan yang dilihat dari perspektif pengaruh pendidik, siswa, kantin, ruang kelas, dan lapangan bermain, penelitian ini mampu menunjukkan hasil yang cukup baik dicapai dalam membentuk karakter religius siswa. Hasil ini ditunjukkan dalam temuan penelitian. Pengajar maupun siswa itu sendiri masing-masing memiliki dampak positif dan negatif terhadap karakter religius yang dikembangkan pada anak.

Kata kunci: Karakter Religius, Pembentukan, Pola

¹Universitas Islam Balitar, Blitar, East Java Indonesia

Ida Putri Rarasati, Desy Anindia Rosyida, Dea Ayu Belinda Sari

*E-mail: idaputri277@gmail.com

PENDAHULUAN

Kualitas proses pendidikan seringkali menjadi penentu kualitas individu, negara, dan negara karena pendidikan merupakan proses yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan pribadi maupun kehidupan berbangsa dan bernegara (Safitri et al., 2022). Perlu adanya pendidikan yang dapat dijadikan sebagai wadah pengembangan karakter siswa dan sebagai sarana pendidikan formal karena perilaku anak di era globalisasi ini semakin buruk akibat pergaulan yang semakin tidak terkendali dan bebas, maraknya tindak kriminal dan kejahatan yang dilakukan oleh anak usia sekolah, dan kaburnya standar moral yang mengutamakan pendidikan (Rarasati et al., 2022). Selain itu, pendidikan karakter di sekolah harus direncanakan dengan hati-hati dan kemudian ditangani dengan cara ini. Sehingga mengembangkan sikap dan perilaku positif merupakan proses yang terjadi bersamaan dengan pembelajaran.

Kegiatan pembelajaran baik ekstrakurikuler maupun kurikuler dapat dimanfaatkan untuk mendorong terselenggaranya pendidikan karakter. Proses belajar mengajar terjadi di sekolah, dimana secara alamiah juga berlangsung. Kegiatan dan kebiasaan positif, terutama yang dilakukan setiap hari, berdampak besar pada perkembangan anak (Suwandayani & Isbadrianingtyas, 2017). Melalui keikutsertaannya dalam pendidikan formal dalam konteks lingkungan sekolah, peserta didik akan mengembangkan kebiasaan-kebiasaan yang akan membentuk watak, budi pekerti, dan potensinya menjadi manusia yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, sehat, kreatif, mandiri, dan akhirnya menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Aeni, 2014). Pengembangan karakter religius merupakan proses yang berlangsung terus menerus sepanjang hidup seseorang (Ubaidillah, 2018).

Pengembangan karakter seseorang sangat penting, terutama di zaman sekarang ini, ketika ada banyak siswa yang menggunakan bahasa yang tidak tepat atau mengatakan hal-hal yang tidak dapat diterima oleh anak-anak untuk dikatakan sehari-hari. Gabungan faktor, antara lain menjamurnya video asusila yang relatif mudah diakses oleh media internet dan perkembangan kemajuan teknologi yang tidak dibarengi dengan karakter religius, yang mengakibatkan banyak siswa bolos pada jam pelajaran demi bermain. playstation atau game online yang semakin banyak kita temukan di toko-toko atau warung-warung di sekitar kita. Soal keimanan, tokoh-tokoh yang diperankan oleh para murid mendapat sejumlah pukulan. Hasilnya, ada tiga kelompok yang berpotensi mendorong pengembangan kepribadian religius; yaitu keluarga, sekolah, dan lingkungan.

Metode pembiasaan merupakan salah satu cara yang efektif untuk membentuk karakter religius siswa karena mereka dilatih dan terbiasa melakukannya setiap hari. Peneliti melakukan observasi di SD Al-Irsyad Al-Islamiyah Malang untuk melihat bagaimana penanaman karakter religius pada siswa dilakukan. Kebiasaan yang dilakukan setiap hari dan diulang-ulang akan selalu mendarah daging dan diingat oleh siswa, sehingga memudahkan mereka untuk mempraktekkan kebiasaan tersebut tanpa harus diingatkan untuk melakukannya. Misalnya, mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan dan memasukkan prinsip-prinsip agama ke dalam kehidupan sehari-hari mereka sebagai cara hidup. Karena setiap proses menghasilkan penciptaan nilai-nilai positif, yang kemudian diimplementasikan dalam bentuk pembiasaan.

Di SD Al-irsyad Al-islamiyah Malang, kegiatan keagamaan berupa budaya salam dan salim, sholat berjamaah sebelum *Dzuhur*, dan sholat berjamaah sebelum masuk kelas. Diharapkan pertumbuhan intelektual dan emosional siswa akan mendapatkan manfaat dari berbagai rangkaian kegiatan keagamaan yang telah dilakukan di SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Malang, dan ini akan menghasilkan siswa yang mengembangkan karakter religius. Dalam pembentukan kepribadian peserta didik, penanaman nilai-nilai agama merupakan faktor yang sangat penting yang harus diperhatikan oleh semua pihak yang terlibat dalam sistem pendidikan. Hal ini terutama berlaku bagi orang tua dan guru, yang terlibat langsung dalam proses pembentukan kepribadian anak-anak mereka menjadi contoh teladan keunggulan manusia: *Siddiq* (Jujur) adalah perilaku yang dapat dipahami dan diterjemahkan secara harfiah atau melalui bahasa sebagai perilaku jujur, dan *Amanah* (Tanggung Jawab). Menurut Wiyani (2018) *Amanah* adalah pola pikir atau perilaku seseorang yang mampu melaksanakan dan menepati setiap janji dan tanggung jawab. *Tabligh* (Menyampaikan) adalah pola pikir atau perilaku seseorang yang berusaha menyampaikan pesan atau amanat yang diberikan kepadanya untuk disampaikan kepada orang yang dituju. *Fatonah* (Cerdas) adalah salah satu sifat Nabi, dan *fathonah* ini berarti cerdas. Pemahaman yang utuh terhadap *fathonah* adalah kualitas yang dapat dicirikan oleh kecerdasan, keterampilan, atau penguasaan dalam ranah tertentu, termasuk kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual.

Penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Azizah (2017) "Pembentukan Karakter Religius Berbasis Pembiasaan Dan Keteladanan Di SD Wahid Hasyim Yogyakarta". Kajian ini sangat berhasil dalam membentuk kepribadian santri yang agamis, seperti menjadikan mereka lebih disiplin dan perhatian dalam membaca

Al-Qur'an, lebih menghargai satu sama lain, lebih memperhatikan lingkungan sekitar di sekolah, dan lebih taat pada norma-norma agama sekolah. Khotimah (2015) “Pembentukan Karakter Peserta didik Melalui Metode Pembiasaan di SD Islam Al-Azhar 39 Purwokerto”. Iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, kejujuran, cinta alam, disiplin diri, tanggung jawab, kemandirian, dan pola hidup sehat merupakan salah satu kualitas karakter dan perilaku yang dikembangkan. Menurut Apsoh (2018) dalam penelitiannya mengenai “Metode Pembiasaan dalam Pembentukan Karakter Mandiri pada Anak di SD Ibnu’ululum Kedungwadas, Kecamatan Bantarsari Kabupaten Cilacap” menyimpulkan bahwa penerapan pembiasaan berhasil karena adanya dorongan, keteladanan, dan bimbingan yang terus menerus diberikan kepada siswa, serta pengawasan yang cermat dari guru (wali kelas).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif untuk populasi yang digunakan dalam penelitian ini, yang meliputi kepala sekolah dan perwakilan dari berbagai siswa serta enam wali kelas yang berbeda. Penulis mengumpulkan pengetahuan yang dia butuhkan untuk menulis bukunya melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi temuannya. Pengumpulan data bagi penulis dilakukan melalui observasi, pedoman wawancara, dan catatan lapangan. Selain itu, peneliti menggunakan strategi triangulasi saat menyelidiki dan melakukan operasi pemrosesan data kualitatif. Ini membantu para peneliti mendapatkan temuan data yang sah. Prosedur penelitian yang dilakukan di sekolah memiliki beberapa potensi keunggulan, antara lain budaya sekolah, proses pendidikan karakter yang diajarkan kepada siswa, dan kegiatan ekstrakurikuler yang ditawarkan. Data tentang potensi sekolah dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan pencatatan kegiatan sekolah. Kepala sekolah, instruktur, dan siswa sendiri semua akan berpartisipasi sebagai subjek studi. Untuk menjamin keakuratan dan ketepatan, data yang diperoleh dari informan, yang meliputi kepala sekolah, pengajar, dan siswa, kemudian diperbaiki dengan menggunakan metode pengolahan triangulasi. Setelah itu, data diperiksa dengan terlebih dahulu direduksi, kemudian disajikan, kemudian disimpulkan, dan terakhir diverifikasi. Kajian terhadap data tersebut akan digunakan untuk menetapkan pola pengembangan karakter religius yang berlangsung di sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Diketahui bahwa pembentukan karakter religius siswa diterapkan tidak hanya pada mata pelajaran yang diajarkan di kelas tetapi juga pada kegiatan yang berlangsung di luar kelas di SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Malang. Temuan ini berasal dari hasil observasi yang dilakukan di sekolah tersebut. Berikut ini adalah contoh jenis kegiatan yang rutin dilakukan oleh sekolah dalam rangka menerapkan prinsip-prinsip karakter religius:

- 1) Berdo'a Pagi Bersama Sebelum Masuk Kelas



Gambar 1. Berdoa Bersama sebelum masuk kelas

- 2) Budaya Salam Dan Salim
- 3) Tepuk Islam Bersama Serta Bersyukur
- 4) Shalat Dhuha Berjama'ah



Gambar 2. Shalat Dhuha Berjama'ah

5) Shalat Dzuhur Berjama'ah



Gambar 3. Shalat dzuhur berjama'ah

6) Do'a Mengakhiri Pelajaran



Gambar 4. doa menakhiri pelajaran

7) Kerja kelompok



Gambar 5. Kerja Kelompok Bersama

8) Kegiatan Membaca dan Menghafal Al -Qur'an



Gambar 6. Membaca Al-Qur'an



Gambar 7. Menghafal Al-Qur'an

9) Guru dan siswa mengikuti lomba di dalam maupun di luar sekolah



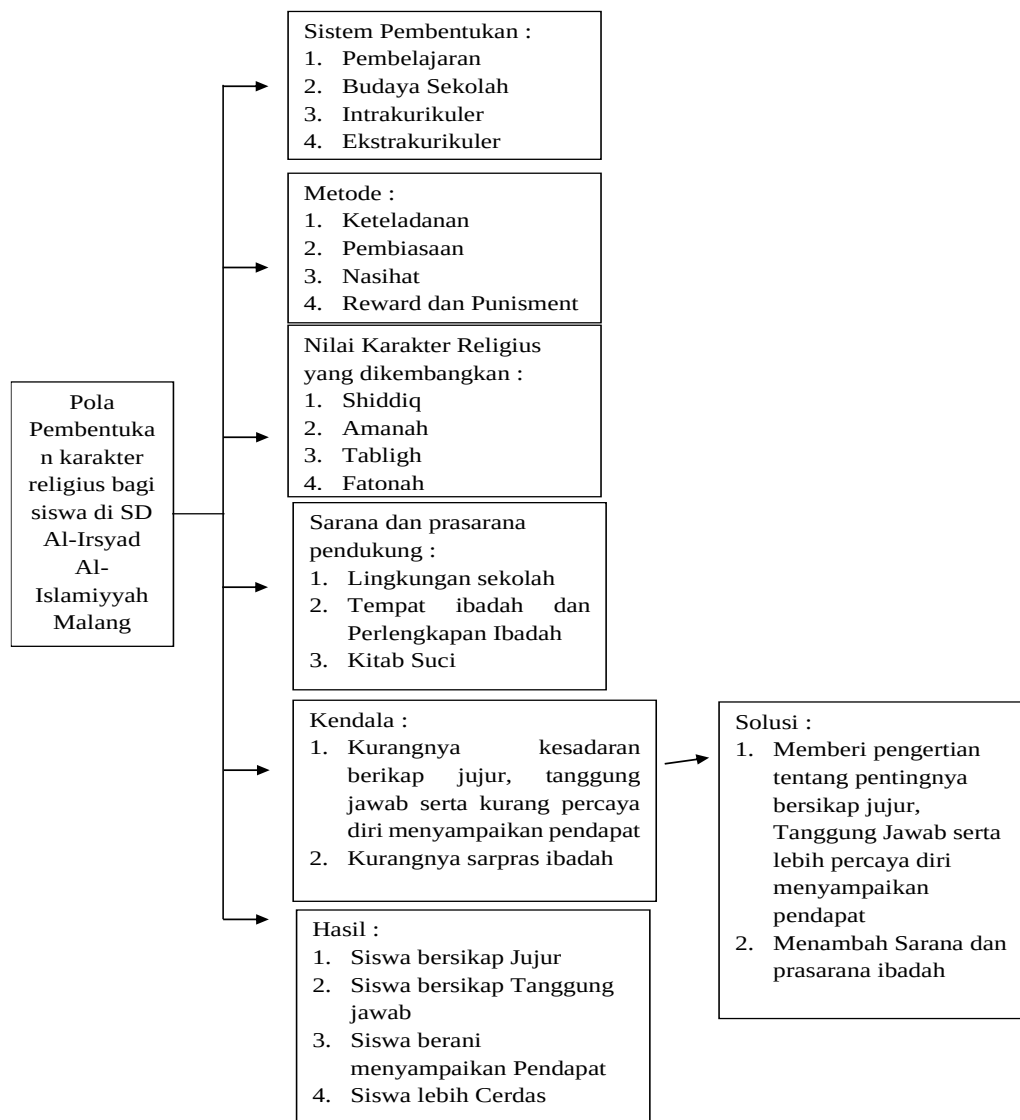
Gambar 8. Guru mengikuti lomba Green School Festival



Gambar 9. Siswa meraih juara 3 regu terbaik dalam mengikuti lomba jambore nasional



Gambar 10. Siswa mendapat piala dan medali dalam rangka mengikuti lomba festival anak muslim



Gambar 11. Pola Pembentukan Karakter Religius bagi siswa di SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Malang

Teknik keteladanan, metode pembiasaan, metode nasihat, pendekatan perhatian/pengawasan, dan metode hukuman merupakan empat komponen yang membentuk proses pembentukan karakter religius (Syahramadhansyah, 2020). Adapun pembentukan yang dilakukan adalah sebagai berikut: pembelajaran, intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan budaya sekolah. Sarana dan prasarana pendukung yaitu lingkungan sekolah, tempat ibadah dan perlengkapan ibadah serta kitab suci (Khumairoh & Rahmatika, 2020). Kendala yang ditemui yaitu kurangnya kesadaran bersikap jujur, tanggung jawab, serta kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapat, dan kurangnya sarana prasarana ibadah.

Solusinya yaitu memberi pengertian tentang pentingnya bersikap jujur, tanggung jawab serta berani menyampaikan pendapat, dan dengan menambah sarana dan prasarana ibadah serta memberi pengertian tentang pentingnya beribadah. Pola pembentukan karakter religius bagi siswa di SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Malang membawa dampak yang positif yaitu siswa memiliki sikap jujur, siswa bersikap tanggung jawab, siswa berani menyampaikan pendapat yang baik dan siswa lebih cerdas sehingga mampu bersaing dalam dunia pendidikan baik didalam maupun diluar sekolah terutama dengan mengutamakan nilai kereligiusan.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan dapat dilihat bahwa pihak sekolah juga senantiasa membiasakan siswa–siswi SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Malang untuk bersikap jujur (*Shiddiq*) dalam berinteraksi dengan guru maupun siswa lain. Cara menanamkan kejujuran itu dengan cara menerapkan dalam kehidupan sehari-hari dalam bentuk sikap ataupun perilaku yang jujur seperti ucapan atau kalimat dalam kehidupan sehari-hari. Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti diketahui bahwa dalam proses penanaman sikap *Shiddiq* (Jujur) yang dilakukan oleh guru kepada siswa SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Malang, khususnya dengan memperkenalkan anak-anak dengan keyakinan bahwa di mana pun mereka berada, kapan pun mereka berbohong, bahkan tanpa diketahui orang lain, mereka tidak jujur. Hal ini terungkap dari hasil wawancara. Allah SWT, yang mengawasi segala sesuatu dan akan selalu merekam setiap perilaku negatif yang mereka lakukan masih ada.

Menurut pengamatan peneliti, pihak sekolah juga senantiasa membiasakan siswa SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Malang untuk bertindak secara bertanggung jawab (*Amanah*). Hal ini terlihat dari tingkat tanggung jawab untuk tidak terlambat berangkat sekolah, tanggung jawab dalam menjalankan tugas, dan tanggung jawab dalam beribadah dalam kaitannya dengan kebiasaan shalat berjamaah di SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Malang. Berdasarkan hasil wawancara peneliti, penanaman sikap *amanah* yang dilakukan oleh pengajar kepada siswa SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Malang, khususnya dengan memberikan tugas kepada siswa sesuai dengan kemampuannya. Idennya adalah untuk membiasakan anak-anak untuk memecahkan masalah.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan dapat dilihat bahwa pihak sekolah juga senantiasa membiasakan siswa–siswi SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Malang untuk bersikap menyampaikan ajaran yang baik (*Tabligh*). Dengan membiasakan siswa untuk berdoa Bersama sebelum masuk kelas dan juga setiap siswa dari kelas 4, 5 hingga 6 ditugasi untuk membaca serta menghafal Ayat Suci Al'Quran sesuai dengan porsi yang telah dibagi oleh Bapak Ibu

wali kelas, sedangkan untuk siswa kelas 1, 2 dan 3 ditugasi untuk belajar *Iqro'*. Dari wawancara yang peneliti lakukan diperoleh diperoleh hasil bahwa dalam menanamkan sikap *Tabligh* (berani menyampaikan pendapat) yang dilakukan oleh guru kepada siswa-siswi SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Malang yaitu dengan cara siswa diberikan kesempatan untuk mengemukakan pendapat dan guru wajib mendengarkan, dengan menerapkan diskusi

Berdasarkan hasil observasi yang penlitilakukan dapat dilihat bahwa pihak sekolah juga senantiasa membiasakan siswa–siswi SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Malang untuk bersikap cerdas (*Fatonah*) pada siswa dapat ditunjukkan dengan cara guru memberi keteladanan atau contoh dengan mengikuti lomba yang disaksikan para siswa agar bisa memotivasi siswa untuk mengikuti kegiatan perlombaan di dalam maupun luar sekolah dengan begitu siswa bisa menunjukkan kemampuan bakatnya dengan yakin dan percaya diri. Dari wawancara yang peneliti lakukan diperoleh hasil bahwa dalam menanamkan sikap *Fatonah* (Cerdas) yang dilakukan oleh guru kepada siswa-siswi SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Malang dengan cara mendorong siswa untuk beradaptasi dengan perkembangan zaman yaitu guru membentuk hubungan emosional dengan siswa melalui komunikasi yang baik sehingga terjadi proses pembelajaran yang baik.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian, kita dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Karakter *Religius* yang diteliti yaitu 4 macam: karakter *shiddiq* (jujur), karakter *Amanah* (tanggung jawab), karakter *Tabligh* (menyampaikan), serta *Fatonah* (cerdas).
- 2) Pola pembentukannya dilakukan dengan metode keteladanan, metode pembiasaan, metode nasihat, serta metode *reward* dan *punishment*. Adapun pembentukan yang dilakukan melalui kegiatan pembelajaran, intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan budaya sekolah.
- 3) Sarana dan prasarana pendukung yaitu lingkungan sekolah, tempat ibadah dan perlengkapan ibadah serta kitab suci.
- 4) Kendala yang ditemui yaitu kurangnya kesadaran bersikap jujur, tanggung jawab, serta kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapat, dan kurangnya sarana prasarana ibadah.
- 5) Solusinya yaitu memberi pengertian tentang pentingnya bersikap jujur, tanggung jawab serta berani menyampaikan pendapat, dan dengan menambah sarana dan prasarana ibadah serta memberi pengerian tentang pentingnya beribadah.

- 6) Pola pembentukan karakter religius bagi siswa di SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Malang membawa dampak yang positif yaitu siswa memiliki sikap jujur, siswa bersikap tanggung jawab, siswa berani menyampaikan pendapat yang baik dan siswa lebih cerdas sehingga mampu bersaing dalam dunia pendidikan baik didalam maupun diluar sekolah terutama dengan mengutamakan nilai kereligiusan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aeni, A. N. (2014). Pendidikan karakter untuk siswa sd dalam perspektif islam. *Mimbar Sekolah Dasar*, 1(1), 50–58.
- Apsoh, S. (2018). Implementasi Metode Pembiasaan Dalam Pembentukan Karakter Mandiri Anak Usia Dini Di Ra Ibnul'ulum Kedungwadas, Kecamatan Bantarsari Kabupaten Cilacap Siti Apsoh NIM. 1423311064. IAIN.
- Azizah, T. N. (2017). Pembentukan Karakter Religius Berbasis Pembiasaan dan Keteladanan Di SMA Sains Al-Quran Wahid Hasyim Yogyakarta. *SkripsiFak. Tarbiyah Dan Keguruan*.
- Khotimah, R. A. N. (2015). Pembentukan Karakter Siswa Melalui Metode Pembiasaan Di Tk Islam Al Azhar 39 Purwokerto. IAIN.
- Khumairoh, S. A., & Rahmatika, N. (2020). Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan Dalam Menumbuhkan Budaya Religius Siswa Di Mts Mafatihul Huda Depok. *Al Naqdu*, 1(2).
- Rarasati, I. P., Baihaqi, M. I., & Mahfudi, Y. H. (2022). Religious Character Education Learning Pattern At Upt Sd Negeri Kalipang 01. *REVIEW OF MULTIDISCIPLINARY EDUCATION, CULTURE AND PEDAGOGY (ROMEO)*, 1(3), 53–64.
- Safitri, D., Sunardin, S., & Budiartman, I. (2022). Analisis Perilaku Akademik Siswa pada Kegiatan Diskusi Pembelajaran PKn Kelas IV SDN Karang Tengah 12 Kota Tangerang. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(5), 236–242.
- Suwandayani, B. I., & Isbadrianingtyas, N. (2017). *Peran budaya sekolah dalam pembentukan karakter anak sekolah dasar*.
- Syahrasmadhansyah, E. S. (2020). Pembentukan Karakter Religius Melalui Program Boarding School Di Smp Islam Terpadu Ash Shohwah Tanjung Redeb-Berau–Kalimantan Timur. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Ubaidillah, M. I. (2018). Pembentukan Karakter Religius Siswa SMP Muhammadiyah 5 Tulangan Melalui Pembiasaan Morning Activity. *Pembentukan Karakter Religius Siswa*

Ida Putri Rarasati, Desy Anindia Rosyida, Dea Ayu Belinda Sari
Pola Pembentukan Karakter Religius Bagi Siswa di Sd Al-Irsyad Al-Islamiyyah Malang

SMP Muhammadiyah 5 Tulangan Melalui Pembiasaan Morning Activit, 1–27.

Wiyani, N. A. (2018). Pendidikan Karakter Berbasis Total Quality Management. *Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.*

PENERAPAN MEDIA LITERASI DARING BERBASIS KEARIFAN LOKAL BLITAR (SI CETAR) UNTUK KEGIATAN LITERASI DI UPT SD NEGERI KALIPUCUNG 02

Sripit Widiastuti^{1*}, Ida Putriani², Dinda Saroh Wahdati³, Ameilya Anastasya⁴

^{1,2} Universitas Islam Balitar, Blitar, East Java Indonesia

^{3,4} Departement of Elementary School Teacher Education Universitas Islam Balitar, Blitar

*E-mail: ¹⁾ phywidia@gmail.com, ²⁾ idaputri918@gmail.com, ³⁾ dindasaroh7@gmail.com, ⁴⁾ blitrameilya@gmail.com

Abstract

The purpose of this study is to describe the application of Blitar local wisdom-based online literacy media and to explain the responses of Kalipucung 02 Public Elementary School students to Blitar local wisdom-based online literacy media. This research uses qualitative and quantitative approaches. This type of research is descriptive research. The results of this study were (1) the Si Cetar media was applied for two days in accordance with the goals of GLS in SD, namely instilling an interest in and fond of reading and (2) the results of students' responses to Si Cetar media were included in the very satisfactory category.

Keywords: Media, Literacy, Online

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan penerapan media literasi daring berbasis kearifan lokal Blitar dan menjelaskan respon siswa SD Negeri Kalipucung 02 terhadap media literasi daring berbasis kearifan lokal Blitar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Hasil penelitian ini adalah (1) media Si Cetar diterapkan selama dua hari sesuai dengan tujuan GLS di SD, yaitu menanamkan minat dan gemar membaca dan (2) hasil respon siswa terhadap media Si Cetar termasuk dalam kategori sangat memuaskan.

Kata kunci: Media, Literasi, Daring

PENDAHULUAN

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan kegiatan esensial untuk mewujudkan kualitas pembelajar abad 21. Pada jenjang SD, GLS dilakukan sebelum pembelajaran atau di sela kegiatan pembelajaran. Akan tetapi, secara umum, kegiatan literasi dilakukan pada 15 menit sebelum pembelajaran dimulai (Kemendikbud, 2016). Pada tingkat SD, pelaksanaan GLS difokuskan pada penanaman pembiasaan berliterasi dengan tujuan menumbuhkan minat dan gemar membaca. Pembiasaan berliterasi dilakukan dengan cara membebaskan

¹ Universitas Islam Balitar, Blitar, East Java Indonesia

Sripit Widiastuti

*E-mail: phywidia@gmail.com

siswa untuk membaca segala macam sumber atau bahan bacaan sesuai dengan minat siswa. Kegiatan berliterasi tahap pembiasaan difokuskan pada penanaman minat dan gemar baca.

Program GLS diluncurkan pada tahun 2016. Akan tetapi hingga saat ini masih ditemukan tantangan dan hambatan dalam pelaksanaan GLS. Salah satu bentuk hambatan yang ditemukan di UPT SD Negeri Kalipucung 02 adalah sekolah belum memiliki sarana/media yang dapat diakses oleh siswa kapan saja dan di mana saja serta menyediakan berbagai pilihan sumber bacaan serta dapat dengan mudah dipantau oleh guru. Berdasarkan hasil observasi tersebut maka UPT SD Negeri Kalipucung 02 dipilih sebagai sekolah uji coba penerapan media literasi daring berbasis kearifan lokal Blitar.

Media literasi daring berbasis kearifan lokal Blitar menyajikan muatan atau nilai-nilai kekhasan dari kearifan lokal Blitar. Kearifan lokal dalam media tersebut disajikan dalam bentuk sastra anak. Sastra anak dipilih sebagai sarana mengenalkan kearifan lokal sebagaimana fungsi sastra sebagai bagian dari wahana edukatif dalam memberikan pemahaman budaya (Sultoni, 2017).

Selain menyajikan muatan kearifan lokal Blitar, media literasi daring juga dapat diakses oleh siswa secara langsung. Media ini menerapkan prinsip kegiatan belajar dari rumah, yakni siswa dapat mengakses materi dan sumber belajar secara mandiri tanpa batasan waktu dan tempat (Kurniasari et al., 2020). Dengan demikian, media dapat diakses di mana saja dan kapan saja, serta dapat dipantau oleh guru.

Berdasarkan latar belakang dan hasil penelitian yang telah dilakukan diuraikan di atas, maka terdapat dua tujuan dalam penelitian ini. Kedua tujuan penelitian tersebut adalah mendeskripsikan penerapan media literasi daring berbasis kearifan lokal Blitar untuk kegiatan literasi di UPT SD Negeri Kalipucung 02 dan menjelaskan respon siswa terhadap media literasi daring berbasis kearifan lokal untuk kegiatan literasi di UPT SD Negeri Kalipucung 02.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Literasi

Literasi merupakan kegiatan yang kompleks. Kegiatan literasi tidak hanya sekadar membaca buku atau ragam bacaan lain (Najib et al., 2019), namun juga mengajarkan siswa untuk mencintai kegiatan membaca dan membangun fondasi yang kuat terhadap kebiasaan membaca (Sukma et al., 2020). Pendapat tersebut didukung oleh (Suyono, 2009) yang menyatakan bahwa literasi memiliki makna yang luas, namun inti dari literasi adalah kegiatan

membaca, berpikir, lalu menulis (Wulandari et al., 2017). Selanjutnya, kedua pendapat tersebut diperkuat oleh pernyataan (Faizah et al., 2016) yang mengungkapkan bahwa literasi kemampuan mengakses berbagai hal secara cerdas melalui kegiatan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Berdasarkan ketiga pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa literasi bermakna luas. Selain itu, literasi merupakan kegiatan kompleks dalam mengolah informasi. Secara umum, fokus utama literasi terletak pada aspek membaca, berpikir, dan menulis.

Gerakan Literasi Sekolah

GLS merupakan sebuah program dari Kemendikbud sesuai dengan Peraturan Pemerintah No.15 tahun 2013 tentang gerakan literasi. GLS merupakan kegiatan berbasis membaca yang ditujukan untuk siswa. Pelaksanaan GLS tidak hanya sekadar kegiatan membaca, tetapi dapat ditekankan pada pembiasaan dan penginternalisasian nilai-nilai dari apa yang telah dibaca. Pemerintah melalui Kemendikbud melalui Peraturan Menteri nomor 23 tahun 2013 dalam keputusan pelaksanaan GLS memaparkan tahapan pelaksanaan GLS yang terbagi atas 3 tahapan (Menengah, 2016) *Pertama*, tahap pembiasaan. Membaca pada tahap pembiasaan dilakukan untuk menumbuhkan minat baca siswa yang tinggi. Membaca pada tahap pembiasaan dilakukan dalam bentuk kegiatan 15 menit membaca (Permendikbud No. 23 Tahun 2015). *Kedua*, tahap pengembangan. Tujuan kegiatan literasi tahap kedua adalah mengembangkan kemampuan memahami bacaan dan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari. Kegiatan literasi tahap kedua tidak hanya sekadar membaca sampai selesai tetapi melakukan kegiatan menanggapi buku pengayaan sebagai bagian tagihan sederhana. *Ketiga*, tahap pembelajaran berbasis literasi. Kegiatan literasi pada tahap ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan memahami teks yang dibaca dan mengaitkannya dengan pembelajaran yang dilakukan (Tegeh et al., 2014). Pada tahap ini, siswa dituntut untuk memenuhi tagihan-tagihan yang bersifat akademis (Purnamasari & Herman, 2016).

Program GLS dilaksanakan dengan mempertimbangkan kesiapan sekolah yang mencakup kesiapan kapasitas sekolah, bahan bacaan, sarana prasarana literasi, kesiapan warga sekolah dan sistem pendukung lain yang relevan (Rahayu, 2016). Dengan demikian, kompetensi literasi mengidentifikasi dan mengartikulasi empati terhadap tokoh cerita, berfikir kritis dengan memisahkan fakta dan fiksi, dan mampu menggunakan teknologi dengan pendampingan dapat dicapai oleh siswa SD secara maksimal (Warsnop dalam Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah, 2016).

Media Literasi Daring Berbasis Kearifan Lokal Blitar

Media didefinisikan sebagai elemen yang terorganisasi meliputi (a) teks-kata dan angka, (b) aural (efek suara atau musik), (c) visual (gambar, video, dan animasi) yang terintegrasi dalam satu sistem presentasi yang dikendalikan oleh komputer (Rozikan, 2013). Media merupakan alat penyampai pesan atau informasi. Media digunakan agar pesan atau informasi dapat tersampaikan dengan jelas sehingga tujuan yang diharapkan dapat tercapai dengan efektif dan efisien (Nurrita, 2018).

Kearifan lokal merupakan hal yang tak terpisahkan dengan kehidupan manusia. Kearifan lokal muncul dari hasil budaya manusia untuk menjalankan kehidupan di masyarakat. (Rozikan, 2013) mendefinisikan kearifan lokal sebagai segala bentuk potensi manusia, potensi budaya, potensi alam, serta potensi agama. Kearifan lokal merupakan manifestasi ajaran budaya yang dihidupi oleh masyarakat lokal sehingga dapat digunakan sebagai filter masuknya interaksi budaya asing (Sihabudin, 2013).

Berdasarkan pemaparan tentang media dan kearifan lokal tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa Media Si Cetar merupakan alat/sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan/informasi yang mengandung nilai-nilai kekhasan dari kearifan lokal Blitar agar tujuan literasi di SD dapat tercapai secara efektif dan efisien.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan tersebut digunakan karena terdapat dua data dalam penelitian ini, yaitu data verba dan data numerik. Data verba adalah data hasil tujuan penelitian 1, yaitu deskripsi penerapan media literasi daring berbasis kearifan lokal Blitar yang akan diolah menggunakan analisis kualitatif. Adapun data numerik adalah data hasil tujuan penelitian 2 yang diperoleh dari angket respon siswa dan akan diolah menggunakan analisis statistik deskriptif. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan observasi, wawancara, dan angket respon siswa. Observasi dan wawancara untuk menggali data penerapan media literasi daring berbasis kearifan lokal Blitar sedangkan angket respon siswa diberikan untuk mengetahui respon siswa terhadap media literasi daring berbasis kearifan lokal Blitar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan Media Si Cetar untuk Kegiatan Literasi di UPT SD Negeri Kalipucung 02

Media Si Cetar diterapkan di kelas VIA dan VIB. Media Si Cetar diterapkan di kelas VIA pada hari Senin, 28 November 2022 pukul 10.30-11.30 dan di kelas VIB pada hari Sabtu, 03 Desember 2022 pukul 08.00-09.30. Waktu penerapan tersebut dilaksanakan berdasarkan izin yang diberikan dengan mempertimbangkan kebijakan Kepala Sekolah UPT SDN Negeri Kalipucung 02 tentang pembatasan penggunaan HP di lingkungan sekolah. Berikut adalah detail deskripsi penerapan media Si Cetar di kelas VIA dan VIB.

Kegiatan literasi dimulai dengan menata kelas, merapikan meja dan kursi, membersihkan sampah, dan menyiapkan alat tulis agar kondisi kelas nyaman untuk kegiatan literasi. Selanjutnya, guru memotivasi siswa dengan menyampikan arahan tentang pentingnya literasi. Setelah itu, guru memeriksa HP setiap siswa untuk memastikan bahwa media Si Cetar telah terpasang di HP siswa. Selanjutnya, guru menjelaskan tentang penggunaan media Si Cetar kemudian mengarahkan siswa untuk menuju menu baca. Siswa diarahkan untuk membaca bacaan tentang cerita rakyat karena sesuai dengan materi yang sedang dipelajari oleh siswa.

Setelah menentukan bacaan, siswa diarahkan untuk membaca cerita yang dipilih hingga selesai. Selama siswa membaca, guru berkeliling dan menghampiri siswa satu persatu untuk menanyakan kesulitan yang dialami siswa. Setelah siswa selesai membaca, siswa diminta untuk menuliskan rangkuman bacaan yang telah dibaca di buku tulis masing – masing. Selanjutnya, guru mengecek hasil rangkuman tersebut dan meminta siswa merevisi rangkuman yang dinilai belum lengkap. Setelah seluruh rangkuman hasil membaca telah dinyatakan layak oleh guru, selanjutnya guru membimbing siswa untuk mengetik hasil rangkuman tersebut pada menu lapor. Selanjutnya, kegiatan literasi diakhiri dengan penyampaian pesan motivasi oleh guru.

Respon Siswa terhadap Media Si Cetar untuk kegiatan Literasi di UPT SD Negeri Kalipucung 02

Angket respon siswa diberikan setelah kegiatan literasi. Angket respon siswa diberikan kepada siswa kelas VIA dan VIB dengan total jumlah siswa adalah 41. Detail hasil angket tersebut disajikan pada Tabel 1 dan 2 sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil Angket Respon Siswa Kelas VIA

Siswa	Nomor Soal							
	1	2	3	4	5	6	7	Jumlah
1	1	1	1	1	1	1	1	7
2	1	1	1	1	1	1	1	7
3	1	1	1	1	1	1	1	7
4	1	1	1	1	1	1	1	7
5	1	1	1	1	1	1	1	7
6	1	1	1	1	1	1	1	7
7	1	1	1	1	1	1	1	7
8	1	1	1	1	1	1	1	7
9	1	1	1	1	1	1	1	7
10	1	1	1	1	1	1	1	7
11	1	1	1	1	1	1	1	7
12	1	1	1	1	1	1	1	7
13	1	1	1	1	1	1	1	7
14	1	1	1	1	1	1	1	7
15	1	1	1	1	1	1	1	7
16	1	1	1	1	1	1	1	7
17	1	1	1	1	1	1	1	7
18	1	1	1	1	1	1	1	7
19	1	1	1	1	1	1	1	7
20	1	1	1	1	1	1	1	7
Total								287
Maksimal								287
Persentase								100%

Tabel 2. Hasil Angket Respon Siswa Kelas VIB

Siswa	Nomor Soal							
	1	2	3	4	5	6	7	Jumlah
1	1	1	1	1	1	1	1	7
2	1	1	1	1	1	1	1	7
3	1	1	1	1	1	1	1	7
4	1	1	1	1	1	1	1	7
5	1	1	1	1	1	1	1	7
6	1	1	1	1	1	1	1	7
7	1	1	1	1	1	1	1	7
8	1	1	1	1	1	1	1	7
9	1	1	1	1	1	1	1	7
10	1	1	1	1	1	1	1	7
11	1	1	1	1	1	1	1	7
12	1	1	1	1	1	1	1	7
13	1	1	1	1	1	1	1	7
14	1	1	1	1	1	1	1	7
15	1	1	1	1	1	1	1	7
16	1	1	1	1	1	1	1	7

17	1	1	1	1	1	1	1	7
18	1	1	1	1	1	1	1	7
19	1	1	1	1	1	1	1	7
20	1	1	1	1	1	1	1	7
21	1	1	1	1	1	1	1	7
Total								287
Maksimal								287
Persentase								100%

Berdasarkan Tabel 1 dan 2 tersebut diketahui bahwa persentase respon siswa terhadap media Si Cetar adalah 100%. Dengan demikian, hasil persentase tersebut termasuk dalam kategori sangat memuaskan. Hasil angket respon siswa tersebut sesuai dengan hasil penelitian terdahulu, yaitu ditemukan respon positif siswa setelah menggunakan multimedia interaktif berbasis kearifan lokal dalam proses pembelajaran (Prayogi et al., 2019).

Hasil angket respon siswa tersebut didukung oleh hasil wawancara siswa. Hasil wawancara siswa menyatakan bahwa siswa senang menggunakan media Si Cetar karena dapat digunakan secara luring, menyajikan banyak bacaan dan menarik, dan mudah digunakan. Selain itu, cerita Asal-Usul Blitar yang terdapat pada media Si Cetar membantu siswa dalam mengerjakan tugas mata pelajaran Bahasa Daerah. Dengan demikian, media Si Cetar dapat dinyatakan telah memenuhi syarat media, yaitu mudah diakses, mendukung isi pembelajaran, dan mudah dipahami siswa (Sudjana & Rivai, 2011).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan, maka terdapat dua kesimpulan dalam penelitian ini. Kedua kesimpulan tersebut adalah (1) penerapan media Si Cetar dilaksanakan dengan urutan mengkondisikan siswa untuk membaca, proses membaca, dan laporan membaca dan (2) hasil angket respon siswa termasuk dalam kategori sangat memuaskan.

Berdasarkan kesimpulan tersebut maka berikut adalah saran atau implikasi lanjutan terkait hasil penelitian ini. *Pertama*, penelitian selanjutnya diharapkan dapat dilaksanakan dalam waktu yang lebih lama dengan penjadwalan yang jelas serta dilakukan evaluasi pasca membaca. *Kedua*, penelitian selanjutnya disarankan dilakukan untuk menguji efektivitas media Si Cetar sehingga keandalan dari media Si Cetar dapat terukur dengan jelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Faizah, D. U., Sufyadi, S., Anggraini, L., Waluyo, Dewayani, S., Muldian, W., & Roosaria, D. R. (2016). Panduan Gerakan Literasi di Sekolah Dasar. In *Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*.
- Kemendikbud, S. J. (2016). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar*.
- Kurniasari, A., Pribowo, F. S. P., & Putra, D. A. (2020). Analisis efektivitas pelaksanaan belajar dari rumah (BDR) selama pandemi Covid-19. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 6(3), 246–253.
- Menengah, D. P. D. dan. (2016). Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah. *Jakarta: Kemendikbud*.
- Najib, D. K., Ulfa, S., & Sulthoni, S. (2019). Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif Kearifan Lokal Banyuwangi Untuk Siswa Kelas V. *JKTP: Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 2(1), 75–81.
- Nurrita, T. (2018). Pengembangan media pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa. *MISYKAT: Jurnal Ilmu-ilmu Al-Quran, Hadist, Syari'ah dan Tarbiyah*, 3(1), 171.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015. Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Prayogi, D. S., Utaya, S., & Sumarmi, S. (2019). Internalisasi Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran melalui Pengembangan Multimedia Interaktif Muatan Pembelajaran IPS. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 4(11), 1457–1463.
- Purnamasari, S., & Herman, T. (2016). Penggunaan multimedia interaktif terhadap peningkatan kemampuan pemahaman dan komunikasi matematis, serta kemandirian belajar siswa sekolah dasar. *EduHumaniora | Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 8(2), 178–185.
- Rahayu, T. (2016). *Penumbuhan budi pekerti melalui gerakan literasi sekolah*.
- Rozikan, M. (2013). Menggagas Pendidikan Transformatif Berbasis Kearifan Lokal (Sebuah Ekspektasi Pada Kurikulum 2013). *Seminar Nasional Fakultas Ilmu Pendidikan 2013*.
- Sihabudin, A. (2013). Literasi media dengan memberdayakan kearifan lokal. *Communication*, 4(2).
- Sudjana, N., & Rivai, A. (2011). *Media Pengajaran, Sinar Baru Algensindo: Bandung, cet. Bandung: Sinar Baru Algensindo*.
- Sukma, E., Indrawati, T., & Suriani, A. (2020). Penggunaan media literasi kelas awal di sekolah dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 3(2), 103–111.
- Sulton, M. (2017). *Pengaruh pembelajaran pendidikan agama islam dan budaya religius sekolah terhadap kecerdasan emosional peserta didik Smpn 2 Banjar Margo Kabupaten Tulang Bawang*. UIN Raden Intan Lampung.
- Suyono, S. (2009). Pembelajaran Efektif dan Produktif Berbasis Literasi: Analisis Konteks, Prinsip, dan Wujud Alternatif Strategi Implementasinya di Sekolah. *Jurnal Bahasa dan Seni*, 37(2), 127-136.
- Tegeh, I. M., Jampel, I. N., & Ketut, P. (2014). *Model Penelitian Pengembangan Yogyakarta: Graha Ilmu*.
- Wulandari, R., Susilo, H., & Kuswandi, D. (2017). Penggunaan multimedia interaktif bermuatan game edukasi untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 2(8), 1024–1029.

PERANAN DAN PENGEMBANGAN SISTEM INFORMASI MENAJEMEN DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PENDIDIKAN

Sagdiyah Fitri Andani Tambunan^{1*}, Muhammad Irwan Padli Nasution²,
Sri Suci Ayu Sundari³

^{1,2,3} Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan,
Indonesia

E-mail: ¹⁾ sagdiahtambunan@gmail.com, ²⁾ irwannst@uinsu.ac.id, ³⁾ sucisundari@uinsu.ac.id

Abstract

Management information system (MIS) is an instrument for processing, analyzing, and displaying data so that it can be used for decision making. To assist business processes, this system is a very essential tool. Management information systems (MIS) support operations, management, analysis, and general organizational decision-making processes. This article aims to find out how the functions and progress of management information systems in improving the quality of education. The results show that the SIM database and management are connected for analysis, planning, monitoring, and decision making. 1) Providing the necessary information or data for the benefit of student data, student grades, teachers, and the goals achieved by school leaders is one of SIM's roles in improving the quality of education. 2) As a decision-making room. 3) Management information systems can increase the availability of information that is disclosed in a timely and accurate manner without intermediary existing information systems 4) Become a medium for promoting school presentations 5) Provide provisions for students to follow developments both from an academic and non-academic perspective 6) Decision makers SIM development training can easily find information as material in the decision-making process.

Keywords: Development, Management Information System, Objectives and Functions, Roles

Abstrak

Sistem informasi manajemen (SIM) adalah metode untuk memproses, menganalisis, dan menampilkan data sehingga dapat digunakan untuk pengambilan keputusan. Untuk membantu proses bisnis, sistem ini merupakan alat yang sangat membantu. Sistem informasi manajemen (SIM) mendukung operasi, manajemen, analisis, dan proses pengambilan keputusan organisasi secara umum. Artikel ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana fungsi dan kemajuan sistem informasi manajemen dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Hasil menunjukkan bahwa dalam SIM basis data dan manajemen terhubung untuk analisis, perencanaan, pemantauan, dan pengambilan keputusan. 1) Menyediakan informasi atau data yang diperlukan untuk kepentingan data siswa, nilai siswa, guru, dan tujuan yang dicapai oleh pimpinan sekolah merupakan salah satu peran SIM dalam meningkatkan mutu pendidikan. 2) Sebagai ruang pengambilan keputusan. 3) Sistem informasi manajemen dapat meningkatkan ketersediaan informasi yang diungkapkan secara tepat waktu dan akurat tanpa perantara sistem informasi yang ada 4) menjadi media promosi presentasi sekolah 5) Memberikan bekal kepada siswa untuk mengikuti perkembangan baik dari segi akademik dan non-akademik 6) Pengambil keputusan pelatihan pengembangan SIM dapat dengan mudah menemukan informasi sebagai bahan dalam proses pengambilan keputusan pelatihan.

Kata kunci: Sistem Informasi Manajemen, Tujuan dan Fungsi, Peranan, Pengembangan

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi informasi Komputer adalah salah satu instrumen yang dibutuhkan di lingkungan saat ini, di mana banyak aspek kehidupan sehari-hari bergantung pada komputer dan internet, untuk membangun dan menganalisis sistem informasi yang terus berkembang. Oleh karena itu, setiap orang harus dapat berupaya untuk mengikuti arus informasi yang berkembang di zaman modern ini. Sekolah dan lembaga manajemen lainnya termasuk dalam hal ini. Operasi formal manajemen, pengumpulan, dan komunikasi informasi kepada orang-orang di dalam bisnis adalah tanggung jawab sistem informasi manajemen (Ahmad, 2018).

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, bagaimanapun, telah mengubah cara orang Indonesia memandang dunia dan menjalani kehidupan sehari-hari (Faidlatul Habibah & Irwansyah, 2021). Sistem pendidikan kita telah memasuki era baru berkat kehadiran dan fungsi teknologi digital (Yuda & Muludi, 2021). Meski perbaikan telah dilakukan, namun sumber daya manusia yang sangat menentukan keberhasilan pendidikan Indonesia belum dapat mengimbangnya. Sayangnya, ini karena sumber daya manusia kami sangat tidak siap untuk memanfaatkan TI secara efektif dalam pengajaran di kelas.

Untuk mempercepat dan meningkatkan kinerja pendidikan ke depan, diperlukan sistem informasi dan teknologi informasi yang tidak hanya berfungsi sebagai pendukung keberhasilan pendidikan tetapi juga sebagai faktor utama dalam mendukung dunia pendidikan, dan upaya untuk meningkatkan pendidikan kita (Rini et al., 2021; Simarmata et al., 2020) serta sumber daya manusia yang baik untuk memanfaatkan teknologi informasi secara maksimal (Aji & Abdurachman, 2011). Dengan informasi yang baru ditemukan, institusi pendidikan telah mengembangkan ide dan metode baru untuk memberikan layanan kepada siswa dan konsumen layanan pendidikan lainnya, yang kemudian diterapkan oleh sejumlah institusi pendidikan yang memiliki kesempatan untuk mendapatkan keuntungan dari inovasi tersebut (Sinen, 2017).

Menerapkan SIM dalam sistem informasi organisasi, khususnya di lingkungan pendidikan, Bagian apa yang akan dimainkan oleh sistem informasi manajemen dalam meningkatkan standar pengajaran di sekolah jika ada? Oleh karena itu, artikel ini mengkaji fungsi dan kemajuan sistem informasi manajemen dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan metode analisis data kepustakaan, menggabungkan beberapa kajian literatur (bahan pendukung) dari petikan berita, buku, dan sumber pendukung lainnya (Zed, 2014). Setiap informasi terkait telah ditulis dalam artikel ini. Setelah selesai, itu dijelaskan dan diringkas. Hasil penelitian ini dapat menjadi contoh bagaimana SIM meningkatkan kualitas pendidikan sebagai fungsi formal untuk mendistribusikan informasi kepada individu di dalam organisasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian sistem informasi manajemen (SIM)

Sistem informasi manajemen adalah sistem yang menawarkan semua data yang diperlukan untuk mendukung operasi manajemen dan pengambilan keputusan organisasi. Sejumlah instrumen digunakan oleh sistem, termasuk perangkat keras dan perangkat lunak komputer, proses manual, model dan pilihan manajemen, dan sebuah database (Windriya, 2013).

Sistem informasi manajemen menawarkan manajer informasi pelatihan untuk membuat keputusan taktis. Secara teoritis, sistem informasi manajemen membantu pelatihan para manajer di berbagai tingkatan untuk melakukan tugasnya dengan memberikan informasi tentang strategi informasi yang diperlukan untuk mengidentifikasi tahapan pelatihan (Mulyani, 2017b, 2017a). Premis dari sistem informasi manajemen adalah bahwa informasi selalu tersedia untuk semua tingkatan manajemen berdasarkan kebutuhan mereka. Pemrosesan dan penyebaran informasi dalam sistem informasi manajemen adalah proses menyeluruh yang kadang-kadang disebut sebagai pendekatan sistem total.

Tujuan dan fungsi sistem informasi manajemen

Operasi, manajemen, analisis, dan pengambilan keputusan organisasi didukung oleh sistem informasi manajemen (SIM) (Tyoso, 2016). Sistem untuk mengelola informasi bergantung pada perangkat keras dan perangkat lunak. Analisis, perencanaan, kontrol, dan pengambilan keputusan, serta administrasi database, semuanya identik dengan teknologi ini. Tujuan berikut khusus untuk sistem informasi manajemen pendidikan:

- 1) Memberikan informasi atau data yang diperlukan instruktur, administrasi sekolah, data siswa, nilai siswa, dan pihak lain.
- 2) Untuk mempromosikan otonomi pengambilan keputusan
- 3) Tanpa menggunakan sistem informasi saat ini sebagai perantara, sistem informasi manajemen dapat meningkatkan ketersediaan informasi yang cepat dan andal.
- 4) Membuat laporan kemajuan belajar untuk guru.
- 5) dikembangkan menjadi platform untuk publikasi sekolah.
- 6) Beri anak sarana untuk memantau perkembangan mereka baik secara akademis maupun sebaliknya.

Tujuan dari sistem informasi manajemen pendidikan adalah untuk membantu pengelolaan, perencanaan, dan pemantauan organisasi dengan memberikan informasi tentang organisasi, termasuk informasi siswa, catatan siswa, guru, dll.

Peranan sistem informasi manajemen pendidikan

SIM sangat penting dalam lingkungan pendidikan saat ini, terutama untuk meningkatkan standar pengajaran sekolah. Dalam situasi ini, layanan informasi harus lebih efektif; Institusi pendidikan harus mampu menyediakan informasi berbasis kebutuhan yang mudah diakses, efisien, dan secara langsung berkontribusi dalam peningkatan standar Pendidikan (Aji & Abdurachman, 2011). Sistem informasi manajemen memainkan peran penting dalam menyajikan data yang akurat, tepat waktu dan dapat diadaptasi, memberikan informasi yang tepat waktu dan akurat kepada pihak terkait, dan mempengaruhi pilihan kebijakan pendidikan. Peran penting yang dimainkan oleh sistem informasi manajemen dalam meningkatkan standar pendidikan adalah sebagai berikut:

- 1) Pengelolaan sistem informasi dapat memudahkan pengguna untuk mendapatkan informasi sistem informasi terkini yang tepat waktu dan akurat tanpa menggunakan perantara.
- 2) Sistem informasi manajemen berkontribusi pada peningkatan efektivitas dan efisiensi proses perencanaan. Pakar manajemen sistem informasi dari
- 3) mampu memprediksi dan memahami situasi keuangan baik sistem informasi maupun teknologi yang sedang berkembang.
- 4) Sistem informasi manajemen memiliki kemampuan untuk menilai kebutuhan informasi.
- 5) Sistem informasi manajemen, di bawah pengawasan manajemen, menentukan tindakan pengendalian, menetapkan pedoman untuk mempekerjakan karyawan baru, dan mengalokasikan sumber daya yang tersedia.

Sistem informasi pengelolaan pendidikan yang dapat membantu keunggulan pendidikan. perguruan tinggi atau universitas dengan kebijakan unik yang terus meningkatkan standar layanannya agar lebih menarik bagi pelanggan. Meskipun komputer kadang-kadang digunakan dalam penerapan sistem informasi, kendala-kendala tersebut antara lain akurasi, efisiensi dan efektivitas pengelolaan sistem informasi data. Sistem informasi yang baik pada dasarnya menganut konsep penghematan waktu dan uang, efisiensi, kemajuan teknologi, dan pengembangan sumber daya manusia. Karena sistem informasi yang sangat canggih tidak dapat beroperasi dengan benar tanpa komputer, peralatan pemrosesan tidak akan diperlukan jika konsep dapat diimplementasikan tanpa komputer. Pada kenyataannya, pemrosesan data komputer selalu terikat dengan sistem informasi yang akurat.

a. Pengembangan sistem informasi manajemen pendidikan

Bagaimana pengambil keputusan pendidikan dapat mendorong penemuan informasi sebagai bahan dalam proses pengambilan keputusan pendidikan merupakan standar sistem pendidikan yang dibutuhkan di Indonesia. Untuk meningkatkan kinerja pendidikan di masa lalu, sekarang, dan masa depan, lembaga-lembaga di tingkat lokal, regional, nasional, dan bahkan dunia dapat dikembangkan. Contohnya termasuk jumlah staf pelatihan yang dibutuhkan, jenis sekolah, tingkat pendidikan, dan penerapan kurikulum. Indonesia harus bergerak cepat untuk mendorong daya saing sumber daya manusia yang dihasilkan oleh lembaga-lembaga pendidikan tersebut seiring dengan semakin globalnya dunia pendidikan. Agar tidak terjadi kesenjangan yang terlalu besar, maka sistem informasi yang akan dikembangkan harus menyeimbangkan antara infrastruktur teknologi yang ada dengan keahlian sumber daya manusianya. Lembaga pendidikan semakin membutuhkan sistem informasi, terutama untuk meningkatkan arus informasi internal lembaga pendidikan, dimana hal ini dilakukan demi memantau kualitas dan membentuk aliansi atau berkolaborasi dengan pemangku kepentingan lain yang dapat memberi nilai tambah bagi lembaga Pendidikan (Rini et al., 2021).

KESIMPULAN

Sistem informasi pendidikan mengintegrasikan sumber daya manusia dengan aplikasi teknologi informasi untuk memilih, menyimpan, menganalisis, dan mengambil kembali informasi untuk membantu proses pengambilan keputusan pendidikan. Sebuah sistem informasi manajemen mendukung operasi, manajemen, analisis, dan pengambilan keputusan. memilih opsi dan melaksanakan tugas di dalam organisasi. Sistem manajemen informasi bergantung pada perangkat keras dan perangkat lunak. Alat ini memiliki koneksi ke manajemen basis data dan dapat digunakan untuk menganalisis, merencanakan, mengontrol, dan membuat keputusan.

Administrasi sistem informasi sangat penting untuk meningkatkan standar pendidikan. Dengan bantuan kartu SIM, pengaturan data akan lebih sederhana dan lebih sesuai dengan preferensi Anda. Sistem untuk mengelola informasi berperan dalam menyediakan informasi yang akurat, jelas, dan mudah beradaptasi. Tanpa perlu perantara sistem, fungsi kartu SIM dapat meningkatkan jumlah informasi terkini dan akurat yang dapat diakses konsumen. pengetahuan yang ada Perencanaan menjadi lebih mudah dan lebih berhasil dengan proses MIS. SIM menyadari ekonomi di balik penciptaan teknologi baru dan sistem informasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, L. (2018). *Sistem Informasi Manajemen: Buku Referensi: Sistem Informasi Manajemen* (Vol. 1). KITA Publisher.
- Aji, F. B., & Abdurachman, E. (2011). Pengaruh Sistem Informasi Manajemen, Pelayanan, dan Kepemimpinan terhadap Indeks Kepuasan Masyarakat di Kota Tangerang. *ComTech: Computer, Mathematics and Engineering Applications*, 2(2), 1089–1098.
- Faidlatul Habibah, A., & Irwansyah, I. (2021). Era Masyarakat Informasi sebagai Dampak Media Baru. *Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi Bisnis*, 3(2). <https://doi.org/10.47233/jteksis.v3i2.255>
- Mulyani, S. (2017a). *Analisis dan Perancangan Sistem Informasi Manajemen Keuangan Daerah: Notasi Pemodelan Unified Modeling Language (UML)*. Abdi Sistematika.
- Mulyani, S. (2017b). *Sitem Informasi Manajemen Rumah Sakit: Analisis dan Perancangan*. Abdi Sistematika.
- Rini, E. P., Kom, M., Saputra, D. I. S., & Kom, M. (2021). *Sistem Informasi Manajemen Di Era Revolusi Industri 4.0* (Vol. 1). Zahira Media Publisher.
- Simarmata, J., Romindo, R., Putra, S. H., Prasetyo, A., Siregar, M. N. H., Ardiana, D. P. Y., Chamidah, D., Purba, B., & Jamaludin, J. (2020). *Teknologi Informasi dan Sistem Informasi Manajemen*. Yayasan Kita Menulis.
- Sinen, R. (2017). *Penerapan Sistem Informasi Manajemen Pendidikan Dalam Proses Pembelajaran di SMP Negeri 21 Makassar*. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Tyoso, J. S. P. (2016). *Sistem Informasi Manajemen*. Deepublish.
- Windriya, D. R. (2013). *TA: Audit Keamanan Sistem Informasi pada Instalasi Sistem Informasi Manajemen RSUD Bangil Berdasarkan ISO 27002*. Stikom Surabaya.
- Yuda, A., & Muludi, K. (2021). Aplikasi Perpustakaan Digital Berbasis Android Pada Perpustakaan Jurusan Ilmu Komputer Universitas Lampung. *Jurnal Pepadun*, 2(1). <https://doi.org/10.23960/pepadun.v2i1.28>
- Zed, M. (2014). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.

Jurnal Riset Pendidikan dan Pengajaran

WRITING GUIDELINES FOR JRPP

The authors need to follow the guideline below:

A. General Requirements

The minimum standard requirements of Jurnal Riset Pendidikan dan Pengajaran (JRPP) are as follows:

1. Written in *Bahasa* or *English*.
2. **All submitted papers must not have been previously published or submitted to the other journal.**
3. The submitted paper is **3500 - 6000 words**.
4. The paper must consist of a minimum of **5** and a maximum of **20 pages**
5. Using **APA Style** for reference and suggested using tools such as Mendeley, Zotero, etc.
6. Make sure that the paper is written using the **JRPP Template**.

B. Structure of The Manuscript

The manuscript must follow the structure of Jurnal Riset Pendidikan dan Pengajaran (JRPP) are as follows:

1. **Title (*Pendahuluan*)**. Ensure that the paper's title is concise, with a maximum of 25 words, and effectively captures the main idea or ideas presented in the paper;
2. **Abstract (*Abstrak*)**. The abstract should be written in *150-250 words* and typed in 11-point Garamond font in 1,15 spaes. It should be formatted as a single-spaced paragraph with justified alignment. The abstract should cover the introduction, gaps, research aims, methods, and main findings. Please refrain from using unfamiliar abbreviations and citations. **Keyword (*Kata kunci*)** is also included in this section separated by commas with maximum *5 keywords*;
3. **Introduction (*Pendahuluan*)** - Write the article in accordance with the specified writing format, including using 12-point Garamond font with 1.5 spacing in justified alignment. Ensure that the margins and other formatting elements adhere to the provided template. Additionally, incorporate relevant findings from previous studies in the literature review to establish a solid theoretical foundation. Present the information in multiple paragraphs **without creating subchapters**;
4. **Literature Review (*Tinjauan Pustaka*)** - Researchers need to offer a comprehensive description of the literature review utilized. They must begin by defining the scope and objectives of the review, establishing precise limitations, and identifying key concepts, theories, and variables relevant to the research subject;
5. **Method (*Metode Penelitian*)** - Researchers need to explain in detail how to conduct the research. In this section, the research design, research time, population and sample or subject, instruments, and data analysis procedure must be elaborated clearly in several paragraphs;

6. **Results and Discussion (*Hasil dan Pembahasan*)** - The findings from the research are outlined in this section, followed by a systematic discussion that progresses from general to specific. It is important for the results and discussions to be closely linked with the theoretical framework. In this section, the **researchers can add a subchapter if needed**;
7. **Conclusion (*Kesimpulan*)** - The Conclusions section is crucial as it addresses the research objectives and demonstrates the progress made in the field. Without clear Conclusions, it becomes challenging for reviewers and readers to evaluate the work's worthiness for publication. Avoid duplicating the Abstract or merely listing experimental results. Instead, offer a scientific rationale for your work, highlight potential applications and extensions, and propose future experiments or ongoing ones;
8. **Acknowledgement (*Ucapan Terimakasih*) (optional)** - The author may choose to include an acknowledgment section. It is important to recognize the contributions of those who supported the research, particularly the funding sources. This includes advisors, financial backers, and suppliers who provided materials;
9. **References (*DaftarPustaka*)** - The author must add a minimum of 15 references, which consist of 60% references from journal papers. References are written in APA style. **Reference manager apps (such as Mendeley or Zotero) are suggested.**